

Sastra Lisan Sangir Talaud

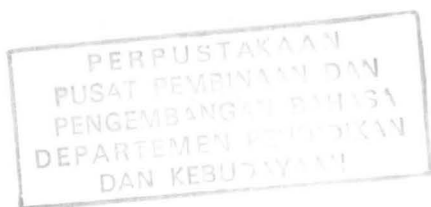
986



sal Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sastra Lisan Sangir Talaud

Sastra Lisan Sangir Talaud



Oleh :

Paul Nebarth
Gretha Liwoso
John Semen
Alex Ulaen
Nico Rondonuwu



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi	No. Indeks
398.295 986 PB SAS 9	1129 W-8-1986 mes
Tgl.	
Ttd.	

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastra — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Sastra Lisan Sangir Talaud* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Paul Nebath, Gretha Liwoso, John Semen, Alex Ulaen, dan Nico Rondonuwu yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Dra. Anita K. Rustapa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur tidak terhingga dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena hanya atas perkenan-Nyalah kerja penelitian dan laporan ini dapat diselesaikan.

Penelitian Sastra Lisan Sangir Talaud ini dilaksanakan berdasarkan SK. No. 11b/KEP/P2B/Pelita/80-81, tertanggal 10 Juni 1981. Setelah selama lebih kurang delapan bulan bergumul dengan kerja penelitian ini, mulai dari penyusunan rencana penelitian, hingga pada analisis hasil penelitian, akhirnya laporan penelitian ini dapat juga tersusun.

Sebagai ketua tim, kami juga menyadari bahwa berhasilnya penelitian ini disebabkan, antara lain oleh adanya kerja sama antara tim peneliti dengan konsultan dan penanggung jawab. Itulah sebabnya pada kesempatan ini kami menghaturkan ucapan terima kasih kepada Dra. Ny. E.W. Silangen Sumampouw sebagai konsultan dan kepada Prof. Drs. W.F.J.B. Tooy sebagai penanggung jawab.

Kami juga tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada Drs. L.A. Apituley sebagai Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Sulawesi Utara yang telah mempercayakan dan menunjuk kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Akhirnya, dengan menyadari bahwa tidak ada gading yang tidak retak, laporan hasil penelitian sastra lisan Sangir Talaud ini kami persembahkan, semoga bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra daerah khususnya dan sastra Indonesia pada umumnya pada masa-masa yang akan datang.

Manado, akhir Februari 1982

Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Metode dan Teknik	3
1.6 Populasi dan Sampel	4
1.7 Sistem Ejaan untuk Bahasa Daerah	4
 Bab II Gambaran Singkat tentang Sangir Talaud dan Kebudayaan.	
2.1 Asal-Usul Kata Sangir dan Talaud	6
2.2 Letak Geografis	6
2.3 Luas Wilayah	7
2.4 Penduduk	8
2.5 Mata Pencarian	10
2.6 Agama	12
2.7 Bahasa	14
2.8 Tradisi Sastra Lisan dan Tulisan Sastra Kesenian Lain	17
2.8.1 Tradisi Sastra Lisan	17
2.8.2 Tradisi Sastra Tulisan	22
2.8.3 Kesenian Lain	23
 Bab III Fungsi Sosial dan Kedudukan Ceritera dalam Masyarakat.	
3.1 Penutur Ceritera	25
3.2 Kesempatan Berceritera	27

3.3	Tujuan Berceritera	29
3.4	Hubungan Ceritera dengan Lingkungannya	30

Bab IV Beberapa Ceritera dan Terjemahan

4.1	Mite	32
4.1.1	Bekeng Sangiang I Seseba Si Tomatiti	32
4.1.2.	Gumansalangi	40
4.1.3	Bekeng Ngiangnilighide Nitangehi Himbawo Ratung Siau . .	47
4.1.4	Alamo Ntaumata Ntaloda	64
4.1.5	Ompung	58
4.2	Legende	64
4.2.1	Battuu Anaa Tawe Mangihingngu Timmade	64
4.2.2	Bekeng datu I Ralero	68
4.2.3	Bekeng Ampuang Humotonge	72
4.2.4	Tonggeng Napoto	77
4.2.5	Bekeng Isire Tellu Wawahani Su Dagho	82
4.3.	Fabel	89
4.3.1	Bekeng Kina Hetung Dingangu Manu Banggiung	89
4.3.2	Bekeng I Walawo, I Urang, I Lipang, I Melle, I Kasili, I Rarahung Dingangu I Ransilang Nempegaghighighile Nesakaeng	93
4.3.3	Bekeng Baha Reduang Bahoo	96
4.3.4	Bekeng Baralang Deduang Komang	98

Bab V Kesimpulan dan Saran

5.1	Kesimpulan	102
5.2	Saran	102
DAFTAR PUSTAKA		103
LAMPIRAN 1 PETA		104
LAMPIRAN 2 INFORMAN		105

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Di dalam Seminar Pengembangan Sastra Daerah yang diadakan di Jakarta tahun 1975, antara lain disimpulkan bahwa sastra daerah adalah bagian kebudayaan daerah dan kebudayaan Indonesia. Sastra daerah berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah, dan sebagai pengungkap alam pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Dari kesimpulan ini jelas bahwa sastra daerah mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting. Itulah sebabnya, sastra daerah yang masih terbengkalai perlu diselamatkan, dipelihara, dan dikembangkan. Usaha penyelamatan semacam ini bukan saja penting dan berguna bagi masyarakat pendukung sastra yang bersangkutan, melainkan juga bermanfaat bagi kepentingan nasional. Hal ini relevan dengan kebijaksanaan Pemerintah dalam bidang kebudayaan yang antara lain bertujuan meningkatkan pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan nasional.

Sangir Talaud termasuk salah satu dari ratusan suku bangsa yang ada di Indonesia. Sebagai suatu suku bangsa ia mempunyai kebudayaan atau kesenian tersendiri. Sastra lisan Sangir Talaud, sebagai pula salah satu sastra lisan di Indonesia, hingga saat ini belum diteliti sebagaimana mestinya.

Dari studi pustaka yang sempat diadakan ternyata masih sangat kurang peneliti yang mengadakan penelitian yang mendalam tentang sastra lisan Sangir Talaud. Dalam tahun 1861 J.G.F. Riedel menulis sebuah buku yang berjudul *De Sesambo of Sangische Volksliederen*. Buku ini memuat ragam puisi Sangir Talaud yang disebut *sasombo*. Di dalam buku itu Riedel menerjemahkan *sasombo* dari bahasa Sangir ke bahasa Belanda. Dalam tahun 1893 N. Andriani menulis sebuah buku yang berjudul *Sangireesche Teksten*. Di dalam buku ini dimuat berbagai ceritera rakyat Sangir Talaud. Buku ini

hanya merupakan kumpulan ceritera yang tidak lengkap karena tidak disertai dengan ulasan yang berarti tentang ceritera-ceritera itu. Dalam tahun 1976 E. Lukas telah menulis sebuah skripsi untuk sarjana muda pendidikan jurusan bahasa Indonesia pada IKIP Negeri Manado. Tulisannya itu berjudul "Suatu Tinjauan tentang Kalumpang di Daerah Sangir Talaud Khususnya di Sangir Besar". Ia mencoba menguraikan asal-usul atau sejarah terjadinya ragam puisi Sangir yang disebut *Kalumpang*. Suatu usaha yang agak berarti ialah yang dilakukan oleh Ny. Aling Sentinuwo dalam tahun 1977. Usahanya itu berupa penulisan tesis untuk sarjana pendidikan jurusan Bahasa Indonesia pada IKIP Negeri Manado dengan judul "Sasalamate sebagai Salah Satu Bentuk Sastra di Pulau Sangir Besar serta Sumbangannya terhadap Pendidikan". Sentinuwo dalam buku itu membicarakan salah satu jenis puisi Sangir, yaitu *Sasalamate* yang khusus diucapkan pada waktu upacara perkawinan. Karena berupa tesis untuk sarjana pendidikan, disayangkan buku ini terlalu banyak memuat pembicaraan yang berhubungan dengan masalah pendidikan, dan sangat kurang memuat analisis tentang *sasalamate* sebagai suatu cipta sastra.

Sastra lisan Sangir Talaud, hingga saat ini sebagian besar, masih tersimpan dalam ingatan orang-orang tua atau tokoh-tokoh adat dan pemuka masyarakat yang kian hari jumlahnya kian berkurang. Keadaan semacam ini akan membawa akibat yang tidak menguntungkan bagi sastra lisan itu sendiri. Apabila keadaan semacam ini dibiarkan berlarut-larut, akhirnya pada suatu waktu nanti, sastra lisan Sangir Talaud akan musnah. Di pihak lain diketahui bahwa dari segi isinya, sastra lisan Sangir Talaud dan juga sastra lisan daerah lainnya mengandung nilai moral, cita-cita, pandangan hidup, serta pedoman hidup nenek moyang kita.

Dengan demikian, kegunaan sastra lisan Sangir Talaud sebagai bagian kebudayaan Indonesia yang dapat menunjang pembangunan manusia Indonesia secara keseluruhan tidak perlu diragukan lagi. Hal inilah antara lain yang mendorong penelitian, pemeliharaan, dan pengembangan sastra lisan Sangir Talaud dilaksanakan dan hasilnya mudah-mudahan dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsi dan tujuan pengembangan sastra daerah.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

Sastra lisan Sangir Talaud adalah sastra yang hidup dan tersebar dalam bentuk tidak tertulis dalam masyarakat pemakai bahasa Sangir Talaud.

Sastra Lisan yang akan diteliti adalah sastra lisan Sangir Talaud yang berbentuk prosa, khususnya bentuk mite, legende, dan fabel. Aspek yang akan diteliti lebih lanjut ialah fungsi dan kedudukan ceritera. Wilayah penelitian meliputi Daerah Tingkat II Kabupaten Sangir Talaud Propinsi Sulawesi Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian ini ialah untuk mendapatkan data deskripsi tentang sastra lisan Sangir Talaud, khususnya ragam prosa. Tujuan ini dapat diperinci sebagai berikut :

- a) mengumpulkan keterangan tentang latar belakang sosial budaya kehidupan masyarakat Sangir Talaud;
- b) mengumpulkan keterangan tentang fungsi dan kedudukan ceritera rakyat, dalam hal ini mite, legende, dan fabel dalam masyarakat, dan
- c) mengadakan inventarisasi ceritera-ceritera rakyat Sangir Talaud, khususnya mite, legende, dan fabel, dengan melalui perekaman, transkripsi rekaman, dan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh pemuka-pemuka metode struktural. Mereka menjelaskan bahwa sebuah karya sastra merupakan suatu totalitas yang potensinya ditentukan dan didukung oleh unsur-unsur.

Suatu struktur mengandung ciri sistem yang mengandung unsur-unsur. Perubahan di antara unsur-unsur itu akan mempengaruhi seluruh sistem secara keseluruhan (Strauss, 1958: 306).

Todorov (1966 : 126) menjelaskan bahwa untuk memahami sebuah karya sastra diperlukan penelitian atas aspek-aspeknya. Aspek-aspek yang ia maksudkan adalah ceritera dan kisah. Ceritera adalah serangkaian peristiwa yang lengkap dengan tokoh-tokohnya. Ceritera ini dikemukakan dalam suatu wacana. Ada seorang penceritera yang mengisahkan dan ada pula penerima-nya.

Pikiran-pikiran di atas dan beberapa pikiran lainnya seperti yang dikemukakan oleh Robson (1978) akan dijadikan dasar dalam penelitian ini.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif melalui studi pustaka yang dapat dijangkau dan dengan mempergunakan informan. Selain itu, dipakai pula metode komparatif analisis yang dalam penelitian ini merupakan metode pelengkap dalam analisis sastra lisan yang diperoleh.

Sesudah terkumpul melalui perekaman, data itu ditranskripsikan dan diterjemahkan, kemudian dianalisis. Dalam hal terjemahan dipakai terjemahan bebas, yaitu suatu frase atau kalimat tidak diterjemahkan sesuai dengan kon-

teks atau pun hubungan antara frase dan kalimat dengan bagian-bagian sebelum maupun sesudahnya.

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Elisitasi adalah teknik dengan memancing segala sesuatu yang perlu diketahui dari informasi.
- b) Wawancara yang dilaksanakan secara terencana dan bebas.
- c) Perekaman sastra lisan yang dilakukan langsung dari penuturnya.
- d) Penerjemahan sastra lisan ke dalam bahasa Indonesia.
- e) Observasi langsung ke tempat bersejarah yang menjadi sumber sastra lisan (ceritera) itu.

1.6 *Populasi dan Sampel*

Populasi yang ditentukan dalam penelitian ini ialah masyarakat di Pulau Sangir Besar, Pulau Siau, Pulau Tagulandang, Pulau Silabatu, dan Pulau Karakelang. Masyarakat di pulau-pulau ini sedikit banyaknya mengetahui dan dapat menjelaskan, serta mengungkapkan sastra lisan yang menjadi objek penelitian.

* Dalam pengadaan sampel ditentukan sebagai berikut.

- a) Sejumlah tokoh kesenian, pemuka masyarakat, pejabat di ibu kota Kecamatan Lirung, Tahuna, Manganitu, Tamako, Siau Timur, dan Kecamatan Tagulandang.
- b) Sejumlah tokoh kesenian, pemuka masyarakat, dan pejabat di desa tertentu di kecamatan itu.
- c) Tokoh kesenian dan orang tertentu yang mengetahui banyak tentang sastra lisan yang berasal dari Sangir Talaud yang berdiam di Manado.

Penentuan sampel seperti yang disebutkan di atas dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa (1) Kota Tahuna merupakan ibukota Kabupaten Sangir Talaud yang dengan sendirinya pula merupakan pusat pemerintahan dan kesenian; (2) Manganitu, Lirung, Tamako, Siau, dan Tagulandang pada waktu dulu merupakan kerajaan yang kuat mempertahankan adat istiadat Sangir Talaud; (3) Manado merupakan ibukota Propinsi Sulawesi Utara yang dengan sendirinya pula merupakan pusat kegiatan kesenian di Sulawesi Utara.

1.7 *Sistem Ejaan untuk Bahasa Daerah*

Dalam bahasa Sangir dan Talaud dikenal dua jenis ejaan, yaitu ejaan tradisional dan ejaan yang dipakai oleh Lembaga Alkitab Indonesia (Bawole, 1977:52). Baik ejaan tradisional maupun ejaan yang dipakai oleh lembaga Alkitab Indonesia, keduanya memakai ejaan huruf Latin. Ejaan yang paling

banyak dipergunakan orang ialah ejaan yang dipakai oleh Lembaga Alkitab Indonesia.

Ada bunyi-bunyi tertentu yang dijumpai dalam bahasa Sangir dan Talaud, tetapi tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia. Hal ini yang membedakan ejaan Bahasa Sangir dan Talaud dengan ejaan bahasa Indonesia. Dalam laporan ini bunyi-bunyi itu disesuaikan dengan bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia, atau dengan kata lain sistem ejaan dalam laporan ini disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD).

BAB II GAMBARAN SINGKAT TENTANG SANGIR TALAUD DAN KEBUDAYAANNYA

2.1 *Asal-Usul Kata Sangir dan Talaud*

Hingga saat ini belum diperoleh suatu keterangan pasti yang dapat dijadikan pegangan tentang asal usul kata *Sangir* dan *Talaud*. Pada umumnya orang-orang mengemukakan pendapat mereka berdasarkan etimologi. Berdasarkan hal ini, pendapat yang terbanyak ialah yang mengatakan bahwa kata *Sangir* berasal dari kata *Zanger* dalam bahasa Belanda yang dalam bahasa Indonesia berarti "penyanyi". Orang Belanda memberikan nama ini dengan alasan bahwa orang yang kemudian terkenal dengan sebutan Sangir itu pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari sangat menggemari nyanyian atau selalu suka menyanyi. Kebiasaan menyanyi atau seni nyanyi di Sangir memegang peranan yang penting.

Tidak banyak pendapat asal-usul kata Talaud saja, tetapi orang-orang juga menjelaskan kata Talaud secara etimologis belaka. Menurut mereka Talaud berasal dari kata *tau* dan *rode*. *Tau* dalam bahasa Talaud berarti 'orang', sedangkan *roda* berarti 'laut'. Jadi, *Talaud* berarti 'orang laut'.

2.2 *Letak Geografis*

Orang Sangir dan orang Talaud adalah salah satu di antara suku-suku bangsa yang ada di Propinsi Sulawesi Utara (lihat Peta hal. 180). Suku bangsa itu (Sangir Talaud) sebagian besar mendiami gugusan kepulauan yang terletak di bagian utara jazirah Sulawesi Utara dan memanjang ke daerah wilayah perbatasan negara tetangga, Filipina. Kepulauan yang dimaksud itu ialah kepulauan Sangir dan Talaud atau sering lebih terkenal juga dengan nama kepulauan Nusa Utara. Kepulauan ataupun gugusan pulau itu terletak antara 125° 10' Bujur Timur hingga 127° 11' Bujur Timur, dan 2° 3' Lintang Utara hingga 5° 25' Lintang Utara.

Secara geografis gugusan pulau itu dibatasi oleh laut Mindanao di sebelah utara, Selat Taliso di sebelah selatan, laut Sulawesi di sebelah barat, laut Pasifik di sebelah timur.

Kepulauan Sangir dan Talaud terdiri dari kepulauan Sangir dan gugusan kepulauan Talaud. Gugusan kepulauan Sangir terdiri dari Pulau Sangir Besar dan sekitarnya, Pulau Siau serta Pulau Tagulandang dan sekitarnya. Gugusan Pulau Talaud meliputi Pulau Karakelang dan pulau-pulau sekitarnya, Pulau Salibabu, Pulau Kabaruang dan sekitarnya, pulau-pulau Nenus, Pulau Miangas, dan sekitarnya. Baik gugusan kepulauan Sangir maupun gugusan kepulauan Talaud keduanya terletak berderet dari utara ke selatan.

Ciri khas yang dapat dilihat dari lingkungan alam kedua gugusan kepulauan ini ialah bukit-bukit yang tinggi dan rendah yang diantarai oleh sungai kecil dan sungai besar (Tatimu, 1975:2).

Daerah Sangir dan Talaud mempunyai gunung berapi, di antaranya yang mempunyai puncak tertinggi dengan ketinggian 1320 meter, gunung-gunung berapi ini ada yang sudah tidak aktif lagi dan ada yang masih aktif, seperti gunung Karangetang di Pulau Siau. Pada umumnya daerah ini merupakan daerah vulkanis dengan jenis tanah *latosol*.

Di daerah-daerah tertentu di pinggiran pantai, terutama di dekat muara dan di muara sungai tumbuh pohon-pohon bakau, sedangkan bagian lainnya merupakan pantai karang cadas yang landai.

Keadaan topografi berbukit-bukit.

Pergantian musim hujan dan musim panas relatif terjadi secara berimbang setiap tahun. Hal ini menyebabkan hampir setiap daerah atau lahan yang ada dapat ditumbuhi pepohonan dan dapat pula ditanami. Alam tumbuh-tumbuhan yang ada merupakan kombinasi berbagai macam belukar dan kelompok hutan primer maupun sekunder.

Letak pulau-pulau dipisahkan oleh selat-selat dan mendapat banyak pengaruh dari gelombang Pasifik. Pengaruh ini mewarnai dan melatarbelakangi mata pencaharian hidup penduduk gugusan kepulauan itu.

Pergantian angin dan musim berlangsung relatif seimbang. Angin musim selatan yang kering dan bergelombang bertiup pada bulan Juli sampai dengan bulan Oktober. Angin musim utara yang membawa hujan bertiup pada bulan November sampai dengan bulan Maret. Musim pancaroba berlangsung pada bulan April, Mei, dan Juni.

2.3 Luas Wilayah

Kepulauan Sangir dan Talaud terdiri dari 77 buah pulau besar dan kecil.

Di antara pulau-pulau ini yang mempunyai penduduk adalah 56 buah pulau dan yang tidak mempunyai penduduk adalah sebanyak 21 buah pulau.

Luas seluruh daratan wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Sangir Talaud adalah sebesar 2273 km persegi (Worang, 1978:1). Luas ini meliputi kecamatan yang berjumlah 16 buah dan desa yang berjumlah 218 buah.

Pulau yang terbesar adalah Pulau Karakelang di gugusan kepulauan Talaud, dan Pulau Sangir Besar di gugusan kepulauan Sangir. Pulau-pulau besar lainnya di wilayah kedua gugusan kepulauan ini adalah Pulau Salibabu, Pulau Kabaruan, Pulau Siau, dan Pulau Tagulandang. Luas pulau-pulau ini bervariasi antara 90 km persegi hingga 960 km persegi.

Meskipun pulau Sangir Besar di gugusan kepulauan Sangir merupakan pulau yang kedua besarnya di wilayah Sangir Talaud, di pulau ini terdapat tujuh buah wilayah kecamatan. Ketujuh wilayah kecamatan itu adalah kecamatan Tahuna, Kecamatan Manganitu, Kecamatan Tamako, Kecamatan Tabukan Selatan, Kecamatan Tabukan Tengah, Kecamatan Tabukan Utara, dan Kecamatan Kendar. Wilayah kecamatan yang ada di gugusan kepulauan Talaud, yaitu Kecamatan Beo, Kecamatan Lirung, Kecamatan Rainis, Kecamatan Esang, Kecamatan Nenusu, dan Kecamatan Miangas. Pulau Siau dibagi dalam dua wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Siau Timur dan Kecamatan Siau Barat. Pulau Tagulandang dan pulau-pulau sekitarnya merupakan satu wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Tagulandang.

2.4 Penduduk

Mulai kapan wilayah Sangir dan Talaud didiami manusia, tidak dapat diketahui dan dipastikan dengan tepat. Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan penggalian arkeologi dapat diperkirakan bahwa sejak 5000 hingga 2000 sebelum masehi wilayah Sangir dan Talaud sudah mulai dihuni manusia. Hal ini, antara lain, merupakan kesimpulan penggalian arkeologi yang dilaksanakan di beberapa tempat di wilayah Sangir Talaud pada tahun 1974. Penggalian arkeologi ini dilaksanakan oleh Peter Belwood dari Australia dan Drs. I Made Sutayasa, yang dalam hal ini mewakili permuseuman Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sayangnya sekali, laporan kegiatan ini belum diterbitkan sebagaimana mestinya dan data ini baru merupakan informasi dalam wawancara dengan pejabat-pejabat Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sangir Talaud di Tahuna.

Khusus tentang asal-usul penduduk kepulauan Sangir dan Talaud ada beberapa pendapat atau pandangan yang dapat dikemukakan. D. Brillman di dalam buku *De Zending op de Sangir en Talaud eilanden*, yang diterbitkan

tahun 1938, mengatakan bahwa penduduk Sangir dan Talaud termasuk pada bangsa-bangsa Indonesia dalam lingkungan induk bangsa Melayu Polinesia. Asal perpindahan mereka dari utara (Mindanau) dan yang lain berasal dari Ternate.

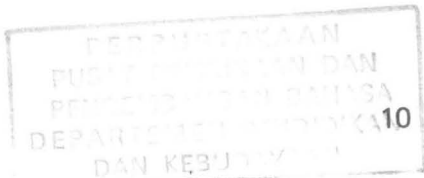
Pendapat yang hampir sama dengan pendapat Brilman ini ialah pendapat yang dikemukakan oleh Prof. J.C. van Erde. Menurut van Erde suku bangsa Sangihe dan Talaud termasuk suku bangsa Melayu Polinesia atau sebagian besar Austronesia (Erde, tanpa tahun: 4).

Ahli lain ialah DM. H.A. Brouwer. Ia mengatakan bahwa penduduk Sangihe dan Talaud tidak dapat ditentukan secara pasti dari mana asalnya. Brouwer menduga keras bahwa mereka berasal dari Filipina dan juga sebagian ada yang berasal dari Sulawesi Utara. Dugaan Brouwer ini didasarkan pada adanya kesamaan yang terdapat dalam bahasa yang dipakai di daerah Sangir dan Talaud. Bahasa di Sangir dan Talaud mempunyai banyak kesamaan, baik dengan yang ada di Filipina maupun dengan yang ada di Sulawesi Utara.

Selain para ahli yang berasal dari Barat seperti yang disebutkan di atas, ada juga ahli yang berasal dari daerah Sangir dan Talaud yang telah mengemukakan pendapatnya tentang asal-usul orang Sangir dan Talaud. L.M. Kansil, di dalam bukunya *Sejarah Daerah Sangir Talaud*, mengemukakan bahwa kenyataan warna kulit (ciri fisik) menampakkan perbedaan yang jelas antara orang Sangir dan orang Talaud. Menurut Kansil orang Talaud, sebagai kelompok pertama, mempunyai ciri warna kulit kehitam-hitaman dan perawakan tubuh yang sedang. Mereka lebih banyak menunjukkan kesamaan dengan penduduk Filipina. Kelompok kedua atau orang Sangir, kulitnya agak kuning dengan tipe atau potongan tubuh lebih besar daripada golongan pertama dan hal itu menunjukkan banyak kesamaan dengan penduduk Sulawesi bagian Utara.

Di samping pendapat-pendapat dengan bukti dan argumentasi, baik yang kuat maupun yang lemah seperti yang telah disebutkan di atas, dari penduduk Sangir dan Talaud sendiri dapat diketahui, menurut kepercayaan mereka, asal-usul tempat mereka meskipun tidak secara pasti dan tepat. Pada umumnya, mereka selalu menunjukkan bahwa asal-usul adalah dari utara.

Secara etnis penduduk Sangir dan Talaud dapat dikelompokkan menjadi tiga subsuku bangsa. Subsuku bangsa itu masing-masing, adalah (1) Orang Talaud, yakni yang merupakan penduduk asli kepulauan Talaud dan sekitarnya; (2) Orang Sangir, yakni yang merupakan penduduk asli pulau Sangir Besar dan sekitarnya; dan (3) orang Siau-Tagulandang, yakni yang meru-



pakai penduduk asli pulau Siau dan Tagulandang serta pulau-pulau sekitarnya.

Orang Sangir Talaud menganggap dan dianggap sebagai penduduk asli kepulauan Sangir Talaud. Selain mereka, ada pula suku bangsa lainnya yang mendiami kepulauan atau wilayah ini, malahan ada pula bangsa asing yang menetap atau sekurang-kurangnya tinggal untuk waktu tertentu. Suku bangsa yang ada di Sangir Talaud, selain orang Sangir Talaud, juga ada orang Gorontalo, orang Minahasa, orang Ambon, orang Banjar, orang Makasar, orang Ternate, orang Irian, dan suku bangsa lainnya. Bangsa asing yang ada yaitu bangsa Cina, Arab, Belanda, Jerman, keturunan Spanyol. Bangsa Belanda, Jerman, dan keturunan Spanyol hanya berjumlah sedikit.

Jumlah penduduk yang mendiami daerah Tingkat II Kepulauan Sangir Talaud adalah sebanyak 238.354 jiwa. Hal ini sesuai dengan data statistik yang tercatat hingga tanggal 31 Desember 1980.

2.5. Mata Pencaharian

Kelompok penduduk yang datang dari luar Sangir Talaud, apabila dilihat dari latar belakang kehidupan sehari-hari, mereka menempati suatu aktivitas khusus dalam lingkaran kehidupan. Suku bangsa seperti Gorontalo, Jawa atau orang Cina, dan Arab, berkecimpung dalam dunia perdagangan. Suku bangsa yang lain menempati lapangan pekerjaan, seperti pegawai, ABRI, dan tukang. Bangsa Barat, seperti Belanda, dan Jerman kebanyakan bekerja sebagai petugas dalam bidang keagamaan, dalam hal ini ialah agama Kristen Protestan atau Katolik.

Orang Sangir dan Talaud dapat dikatakan sebagian besar hidup sebagai petani. Mereka bercocok tanam di ladang yang pada umumnya merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk kepulauan Sangir dan Talaud. Setiap keluarga petani umumnya memiliki tanah pertanian. Sistem bercocok tanam di ladang yang biasa dilakukan ialah menanam ladang dengan satu atau dua kali. Kemudian ladang bekas itu ditanami dengan tanaman keras atau tanaman tahunan, seperti kelapa, pala, dan cengkih. Ada juga yang membiarkan bekas ladangnya menjadi hutan kembali lalu diolah beberapa tahun kemudian.

Dalam bercocok tanam padi dikenal dua pola pergiliran waktu penanaman. Pola ini didasarkan pada perhitungan tradisional yang mengambil peredaran bintang sebagai pedoman perhitungan. Dalam setahun seorang petani melakukan dua kali musim menanam padi. Dalam bahasa daerah, musim menanam ini disebut masing-masing dengan *iamba* dan *matitima*. Hari *iamba* jatuh pada

bulan Maret atau April, sedangkan *matitima* jatuh pada bulan Agustus dan September. Setiap tahun perhitungan ini tidak tetap jatuh pada tanggal tertentu, tetapi ditentukan oleh peredaran bintang tertentu yang dijadikan pedoman.

Seluruh upacara bercocok tanam padi diawali dengan suatu upacara adat. Upacara adat ini, dalam perkembangannya sekarang, telah disesuaikan dengan upacara keagamaan yang dianut. Upacara adat yang dilaksanakan itu dalam bahasa daerahnya disebut *malintukku harele* atau upacara mengeluarkan alat-alat yang dipakai dalam kegiatan bercocok tanam dari dalam rumah. Maksud upacara ini adalah meminta berkat kepada Yang Maha Kuasa agar menyertai dan menguatkan mereka dalam menghadapi pekerjaan yang akan dilaksanakan. Mereka juga berdoa agar alat-alat yang dipakai seperti parang dan kapak tidak akan melukai mereka. Dalam upacara ini disertakan makan bersama antara penduduk desa. Selain upacara *malintukku harele*, masih ada lagi upacara lain yang dilaksanakan sehubungan dengan proses penanaman padi. Upacara-upacara itu, misalnya, pada waktu menghamburkan benih, pada waktu padi mulai berbuah, malahan hingga pada waktu panen.

Di samping mengusahakan padi ladang, orang Sangir dan Talaud juga mengusahakan tanaman umbi-umbian. Umbi-umbian di beberapa pulau sekitar Pulau Sangir Besar malahan dijadikan makanan pokok. Penanaman umbi-umbian itu tidak menyertakan upacara-upacara adat ataupun upacara keagamaan. Hasil usaha umbi-umbian ini selain untuk konsumsi sendiri, juga untuk dijual ke pasar.

Satu kegiatan yang berhubungan dengan mata pencaharian pokok sebagai petani ialah meramu sagu. Pekerjaan meramu sagu mendapat perhatian yang besar, khususnya, di Pulau Sangir Besar, karena hasilnya dijadikan sebagai bahan makanan pokok dan untuk dijual.

Pohon sagu tidak tumbuh begitu saja di kebun atau di hutan, tetapi ditanam oleh petani. Sebagian besar pohon sagu ataupun kebun sagu ini diturunkan atau diwariskan dari orang tua. Ada juga kebun sagu yang diperoleh dengan membelinya dari orang tertentu.

Pohon sagu yang dewasa biasanya berumur antara 10–15 tahun. Sesudah pohon sagu ditebang lalu dipenggal menjadi beberapa bagian dan kemudian diangkut ke tempat pembuatan sagu yang dalam bahasa Sangir disebut *pemangkongang*. Batang sagu yang telah dipotong tadi dibelah dua kemudian bagian dalamnya dikeluarkan dengan jalan memukul dengan alat khusus untuk pemukul sagu. Bagian yang telah dipukul halus itu diremas-remas pada

sebuah alat penyaring yang dibuat dari kulit kayu dan serabut kelapa. Air sagu yang ada kemudian didiamkan selama sehari atau semalam lalu sagu yang mengendap dimasukkan ke dalam tempat yang sudah disediakan.

Kegiatan pertanian yang lain yang masih ada hubungannya dengan mata pencaharian ialah mencari rotan, mencari kulit kayu untuk dijadikan tali dan sebagainya.

Di samping kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan pertanian seperti menanam padi, meramu sagu, mencari rotan, dan mencari kulit kayu, ada lagi kegiatan yang dapat digolongkan ke dalam kegiatan mata pencaharian yaitu kegiatan perikanan.

Kondisi geografis kepulauan Sangir Talaud menempatkan usaha perikanan sebagai salah satu kegiatan dalam mata pencaharian hidup, meskipun harus diakui bahwa sebagian besar masih dijalankan dengan cara tradisional. Mereka yang menggunakan teknologi moderen masih kurang.

Kegiatan perikanan, baik sebagai mata pencaharian pokok maupun sebagai mata pencaharian tambahan untuk menambah penghasilan dapat digolongkan ke dalam dua jenis kegiatan, yaitu perikanan darat dan perikanan laut.

Usaha Pemeliharaan ikan di Sangir Talaud, seperti dalam kolam dan tambak-tambak belum membudaya. Kegiatan yang dijumpai ialah penangkapan ikan di sungai dan ini pun hanya terbatas di pulau-pulau besar tertentu.

Ada beberapa cara menangkap ikan di darat yang dapat dikemukakan, antara lain menangkap udang dengan memakai jaring kecil, menangkap ikan seperti gabus dan belut langsung dengan tangan atau memakai alat pemo tong; menggunakan alat perangkap, menggunakan racun, dan memancing.

Cara menangkap ikan di laut yang banyak dipakai ialah memancing dan memakai pukat atau jaring, seperti *igi*, *soma*, dan *pahato*. Ada juga cara menangkap ikan dengan menyelam ke dalam laut dengan mempergunakan panah atau tombak.

Hasil yang diperoleh dalam usaha penangkapan ikan, baik di laut maupun di sungai, kecuali untuk dimakan dan diperjualbelikan, ada juga yang dipakai sebagai alat tukar, misalnya untuk menukar bahan makanan dan kebutuhan lainnya.

2.6 Agama

Agama yang dipeluk di daerah Sangir Talaud ialah agama Islam, agama Kristen Protestan, dan agama Kristen Katolik. Dari ketiga golongan agama ini berturut-turut yang terbanyak pemeluknya adalah agama Kristen Protestan

yang berjumlah 193.612 jiwa, agama Islam berjumlah 32.500 jiwa, dan agama Kristen Katolik berjumlah 3.090 jiwa (Worang, 1978:7).

Sebelum agama Kristen atau Islam berada di daerah Sangir Talaud, orang-orang di daerah ini menganut paham animisme atau dinamisme. Kedua paham ini sampai sekarang di sana-sini, baik dalam upacara-upacara tertentu maupun dalam pandangan hidup anggota masyarakatnya, masih kelihatan bekas-bekasnya.

R. Tandi dalam tesisnya tahun 1973 mengutip pendapat J. Scheneke yang mengatakan bahwa sejak tahun 1550 kebudayaan Islam dan agama Islam telah ada dan dijumpai di gugusan kepulauan ini. Kehadiran agama dan kebudayaan Islam menurut Scheneke melalui dua jalur. Jalur pertama adalah yang datang dari arah utara, yaitu dari Mindanao dan merupakan lanjutan dari Malaka, Sumatra, Brunai, Sulu dan yang berlangsung sekitar tahun 1550. Jalur kedua adalah yang datang dari arah Tenggara, yaitu dari wilayah Pulau Ternate, Tidore, Bacan, dan Ambon. Menurut Scheneke, yang kedua datang lebih awal daripada yang pertama, yaitu sekitar tahun 1540.

Beberapa tahun sesudah masuknya agama Islam, di Sangir Talaud masuk pula agama Kristen. Hal ini ditandai oleh tibanya misi Jesuit yang dipimpin oleh Don Diego Magalhaens di Kamanga Pulau Siau pada tahun 1568. Masuknya agama Kristen ini lebih jelas dan kelihatan lagi pada zaman VOC. Pada abad ke XVII agama Kristen mulai menyebar ke seluruh pulau-pulau Sangir Talaud. Penyebaran agama Kristen itu lebih mudah terlaksana karena dijalankan dengan mempergunakan bahasa Sangir dan Talaud. Jadi, dapat dikatakan bahwa masuknya agama Kristen di Sangir Talaud tidak dapat dilepaskan dari kedatangan bangsa Portugis dan Belanda di daerah itu.

Apabila ditelusuri lebih jauh lagi, dapat dikatakan bahwa masuknya pengaruh Islam dan Kristen di daerah Sangir Talaud mempunyai ciri yang sama. Pada waktu itu, sekitar abad XVI, masyarakat Sangir Talaud merupakan satuan kerajaan-kerajaan kecil. Kerajaan-kerajaan itu antara lain adalah kerajaan Kendahe, Kerajaan Siau, Kerajaan Tabukan, dan Kerajaan Mangaitu. Kerajaan-kerajaan ini merupakan kerajaan maritim yang selalu berusaha memperluas pengaruhnya.

Kerajaan Kendahe, karena perkawinan, mempunyai hubungan yang erat dengan Kerajaan Mangindano. Kerajaan Tabukan, karena hubungan ekonomi, mempunyai persahabatan yang erat dengan Kerajaan Ternate. Dua kerajaan ini, yaitu Tabukan dan Kendahe merupakan kerajaan Islam yang pernah mengalami masa jayanya di Sangir Talaud, bahkan sekarang didapati bahwa pemeluk agama Islam yang terdapat di daerah Sangir Talaud adalah

mereka yang berada di daerah bekas kerajaan itu.

Begitu juga halnya dengan Kerajaan Siau yang atas prakarsa rajanya mengalami Kristianisasi pada abad XVI (Tandi, 1973). Proses ini merupakan pintu masuknya agama Kristen ke Sangir dan Talaud. Dengan demikian, dapat dikatakan bawa masuknya agama modern, baik Islam maupun Kristen di daerah Sangir Talaud, ialah dengan melalui jalur raja dan keluarganya. Raja atau pun keluarganya sangat besar manfaatnya dalam rangka penyebaran agama-agama itu karena ia merupakan pemimpin dan kepala wilayah.

2.7 Bahasa

S.J. Esser dalam *Atlas voor Tropisch Nederland* (1938) menggolongkan bahasa Sangir dan Talaud ke dalam rumpun bahasa-bahasa Austronesia atau Melayu Polinesia dan termasuk dalam golongan atau kelompok bahasa-bahasa Filipina.

Ada dua kelompok bahasa yang besar di Sangir Talaud, yaitu kelompok bahasa Sangir dan kelompok bahasa Talaud. Setiap kelompok bahasa ini pun terdiri dari beberapa dialek tertentu. Kelompok bahasa Talaud terdiri dari dialek Miangas, dialek Esang, dialek Nenusa, dialek Karakelang, dialek Salibabu, dan dialek Kabaruan.

Penentuan dialek seperti yang disebutkan di atas lebih banyak ditentukan oleh atau berdasarkan pada letak serta hubungan geografis suatu wilayah. Sebagai contoh adalah dialek Salibabu yang merupakan satu wilayah pulau. Demikian juga halnya dengan dialek Kabaruan dan dialek Karakelang, sedangkan dialek Nenusa dan dialek Miangas merupakan wilayah pulau-pulau kecil.

Kelompok bahasa Sangir dibagi atas dialek Sangir Besar, dialek Siau, dan dialek Tagulandang. Dialek Sangir Besar dibedakan atas dialek lokal Manganiu, dialek lokal Tamako, dialek lokal Tabukan Selatan, dialek lokal Tabukan Tengah, dialek lokal Tabukan Utara, dialek lokal Kendar, dan dialek lokal Tahuna. Pembagian atas dialek-dialek lokal ini mengikuti pembagian daerah wilayah pemerintahan kecamatan atau sebaliknya daerah wilayah kecamatan ditentukan berdasarkan kenyataan penggunaan dialek tertentu.

Dialek Siau dibedakan atas dialek Ulu dan dialek Sawang.

Dalam kelompok bahasa Sangir, unsur pembeda satu dialek dengan dialek lainnya ialah fonem akhir kata dan morfem (Bawole, 1977:6). Khusus untuk dialek lokal, yang membedakan dialek lokal yang satu dengan dialek yang lain ialah lagu atau intonasi.

Pemakaian kata atau pun morfem serta fonem akhir yang berbeda sebagai tanda berbedanya satu dialek atau dialek lokal dengan dialek yang lain, nyata

dalam contoh-contoh seperti berikut.

Kihi, dalam dialek Manganitu dan dialek-dialek lain di Sangir Besar berarti 'pantat', sedangkan dalam dialek Siau dan Tagulandang berarti 'makian'.

Kapara, dalam dialek Talaud berarti 'kapal', sedangkan dalam dialek Sangir Besar dipakai *kara kapare* dan dalam dialek Tagulandang dipakai *kapari*.

Narungkung, dalam dialek Manganitu berarti 'makian' untuk laki-laki, sedangkan dalam dialek Tagulandang berarti 'agak basah'.

Barite, dalam dialek Manganitu berarti almarhumah, sedangkan dalam dialek Tabukan Utara berarti 'perempuan yang masih hidup yang sangat dikasihi,

Mauri, dalam dialek Siau berarti 'banyak', sedangkan dalam dialek Sangir Besar dipakai kata *marawo*.

Mendaruha, dalam dialek Manganitu berarti 'menggagahi pereempuan', sedangkan dalam dialek-dialek Sangir lainnya berarti 'berkelahi atau menghantam.'

Bahasa Sangir biasa dipakai di antara keluarga, di kantor, di pesta-pesta, di tempat-tempat resmi, tetapi bukan dalam suasana resmi. Di Tahuna yang banyak dipakai ialah bahasa Indonesia, bukan bahasa Sangir. Hal ini disebabkan, antara lain, karena Tahuna adalah pusat pemerintahan dan kota pelabuhan.

Kedudukan bahasa Sangir dalam bidang pendidikan dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dengan dijadikannya bahasa Sangir sebagai bahasa Pengantar di sekolah dasar hingga kelas III, juga sebagai bahasa pembantu pada kelas-kelas yang lebih tinggi.

Berdasarkan data penduduk yang ada, jumlah pemakai bahasa Sangir adalah 189.619 (Bawole, 1977:10). Jumlah ini tidak termasuk pemakai bahasa Sangir yang berdiam di luar Sangir.

Dahulu, dalam sistem pemerintahan lama, masyarakat Sangir Talaud mengenal raja. Sistem pemerintahan raja ini secara langsung atau pun tidak langsung mempengaruhi sistem pemakaian bahasanya. Itulah sebabnya di Sangir Talaud dikenal atau dijumpai tingkatan-tingkatan pemakaian bahasa. Namun, tingkatan pemakaian bahasa ini tidak setajam tingkatan pemakaian bahasa Jawa. Tingkatan bahasa yang ada, yaitu tingkatan bahasa hormat yang dipakai untuk raja atau orang terhormat lainnya, tingkatan bahasa sedang, yaitu yang dipakai untuk orang banyak atau rakyat biasa, dan tingkatan bahasa kasar, yaitu yang dipakai untuk menghina atau memaki atau juga untuk budak. Contoh pemakaian ketiga tingkatan bahasa itu antara lain adalah sebagai berikut.

Kata tidur, untuk raja dipakai kata *melehedang*, untuk orang biasa dipakai

kata *metetiki*, dan untuk budak atau untuk bentuk kasarnya ialah *meleluhage*.

Mendalending berarti 'minum air' dan kata ini khusus dipakai untuk raja atau orang terhormat lainnya. Untuk orang banyak dipakai kata *manginung* dan bentuk kasarnya ialah *meleloge*. Kata yang biasa dipakai untuk putra atau anak ialah *ana*, bentuk terhormatnya ialah *ahuse*, dan bentuk kasarnya ialah *lesohe*.

Selain tingkatan-tingkatan bahasa, di Sangir dan Talaud dikenal bahasa *sasahara*. Bahasa *sasahara* atau bahasa khusus atau juga bahasa tabu ialah pemakaian kata tertentu dalam situasi tertentu yang tujuannya untuk menghindarkan diri dari bahaya. Menurut orang Sangir, apabila dalam situasi tertentu di tempat-tempat tertentu, misalnya di hutan atau di laut, dipergunakan kata yang tidak sesuai, pemakai bahasa atau pembicara yang bersangkutan akan menemui kesulitan atau bahaya. Dengan kata lain, bahasa *sasahara* ialah bahasa yang dipakai dalam situasi tertentu agar tidak mendatangkan bahaya bagi pemakainya. Hal ini berarti bahwa ada semacam tabu untuk memakai istilah atau kata tertentu dalam situasi tertentu. Para nelayan yang berada di laut apabila ditiup angin barat, misalnya, mereka tidak akan mengucapkan angin barat, tetapi memakai samaran angin barat itu. Apabila para pemburu yang berada di hutan bertemu babi, mereka akan mempergunakan bahasa *sasahara* untuk babi. Seorang dukun juga mempergunakan bahasa *sasahara*, baik untuk pasiennya maupun untuk ramuan obat yang dibuatnya. Contoh pemakaian bahasa *sasahara*, seperti kata yang umumnya dipakai untuk wanita ialah *bawine*, bahasa *sasahara*-nya ialah *mandehokang*. Kata yang umum untuk laki-laki ialah *ese*, bahasa *sasahara*-nya ialah *matungguhutang*. Kata yang umum untuk angin selatan ialah *timuhe*, bahasa *sasahara*-nya ialah *matawora*. Kata yang umum untuk angin barat ialah *bahe*, bahasa *sasahara*-nya ialah *mohong maloang*. Kata yang umum untuk ular ialah *tempu*, bahasa *sasahara*-nya adalah *matondong*. Kata yang umum untuk anjing ialah *asu*, bahasa *sasahara*-nya adalah *mahebuang*. Bahasa *sasahara* Sangir Besar ialah *Tampungan lawo*. Bahasa *sasahara* Pulau Siau ialah *Karangetang*. Bahasa *sasahara* pulau Siau ialah *Karangetang*. Bahasa *sasahara* Pulau Tagulandang adalah *Mandolokang*. Bahasa *sasahara* Kecamatan Tamako adalah *Mentalangeng*. Bahasa *sasahara* Tabukan adalah *Rimpuraeng*.

2.8 Tradisi Sastra Lisan dan Tulisan serta kesenian Lain

2.8.1 Tradisi Sastra Lisan

Selain sastra lisan dalam bentuk prosa, di Sangir Talaud dikenal juga sastra lisan dalam bentuk puisi. Sastra lisan dalam bentuk puisi dalam penelitian ini tidak dibahas secara panjang lebar. Hal ini disebabkan penelitian ini menitikberatkan penggarapannya pada sastra lisan bentuk prosa. Namun, untuk mendapat gambaran sekilas tentang sastra lisan dalam bentuk puisi dapat dibedakan atas jenis-jenis sebagai berikut.

- a. *Sasalamate* adalah puisi bebas yang diciptakan untuk mendatangkan keselamatan bagi yang mengucapkannya. Ada beberapa jenis *sasalamate*, antara lain, *sasalamate* untuk perkawinan, *sasalamate* untuk naik rumah baru, *sasalamate* untuk menolak perahu baru ke laut, dan *sasalamate* untuk membuat kuburan. Contoh sebuah *sasalamate* yang diucapkan pada waktu naik rumah baru adalah sebagai berikut.

Bale ini bale ini
 Banala ini banala
 Bale koa i masingka
 Langingi taha sipirang
 Bale niko su ena
 Nipatehang su endumang
 Bale rarendunge wera
 Sasaripine bisara
 Atue kaliomaneng
 Bawungane irui dasi
 Menginteno kere duata
 Manawuheng tahulending
 Supatiku dalohone
 Kalaumbure kalalaluhe

Terjemahan :

Rumah ini rumah ini
 Istana ini istana
 Rumah didirikan oleh yang tahu
 Diperbuat oleh yang pandai
 Rumah dibuat berdasar akal
 Didirikan berdasar pikiran
 Rumah dindingnya kata-kata

 Istana dindingnya bicara
 Atapnya doa sembahyang

Bubungannya menjulang ke atas
 Memandang ke bawah seperti Allah
 Sebarkan kesejahteraan
 Kepada segenap isinya
 Agar umur panjang selamanya.

- b. *Sasambo* adalah suatu tradisi sastra lisan berupa pengucapan syair atau puisi yang dilagukan dan diiringi pemukulan *tegonggong* (sejenis tifa besar). Ada bermacam-macam isi *sasambo*, antara lain, mengenai percintaan, nasihat, sindiran atau kritik. Bentuknya empat larik setiap satu bait, tetapi ada juga *sasambo* yang setiap bait hanya terdiri dari dua larik. Contoh *sasambo* yang hanya terdiri dari dua larik dalam satu bait adalah sebagai berikut.

Kasarang matang manukang
 Timole hesau kuhia

Kapiang bulang limangu
 Nabawa bituing lawa

Kapiang bulang simenda
 Kahumata nelimangu

Terjemahan :

Salahnya burung manukang
 Mengikuti rombongan lumba-lumba
 (sindiran pada orang yang tidak jujur)

Kebaikan bulan purnama
 Membawa bintang banyak
 (maksudnya pemerintah yang baik akan membawa berkat kepada rakyat).

Bulan bersinar bercahaya
 Bulan sabit jadi purnama
 (maksudnya nasib yang baik).

Di bawah ini adalah contoh pemakaian *sasambo* yang tiap baitnya terdiri dari empat larik.

Mebua bou lawesang
 Mahundingang keng tulumang
 Pakapia magahagho
 Makatulung kai rorong

Sasae sumonang pato
 Bulaeng kere kineke
 Suwelaeng tahanusa
 Sutaloarang badoa

Dala putung su selaeng
 Tatialang pamunakeng
 Tarimakase nawuna
 Salamate natarima.

Terjemahan :

Berangkat dari air pangkalan
 Disertai oleh pengasih
 Kuatkan hati minta berkat
 Sebab pemberian dari Tuhan

Di sana di haluan perahu
 Emas bergemerlapan
 Di antara pulau-pulau
 Di tengah-tengah tanah besar

Di sana api di pantai
 Tanda-tandanya akan sampai
 Terima kasih sudah sampai
 Selamatlah telah tiba

- c. *Bawowo* merupakan kegiatan sastra yang dilakukan orang tua. Kegiatan sastra ini merupakan penyampaian nyanyian untuk menidurkan anak dalam ayunan. Suara orang tua yang membawakan *bawowo* dibuat sedemikian rupa hingga hanya kedengaran oleh si anak. Syair *bawowo* terdiri dari kumpulan dua larik tiap bait.

Contoh :

Kere oghe i lendu, i lairong bakiang
 Mogho maki talentu, iro kasiang

Kawowo inang kawowo, ana nitendengu lawo
 Suhiwang Bataha lawo, takaendengang u apa

Terjemahan :

Seperti keluhnya merpati, tangisnya merpati hutan
 Keluhnya meminta kasih, o kasih

Sayang si manis sayang, anak dimanja orang banyak
 Di pangkuan Bataha Lawo, tak akan mengapa

- d. *Kalumpang* adalah jenis puisi yang khusus dibawakan pada waktu mencukur kelapa. Kegunaannya memang khusus sebagai penghilang lelah pada waktu orang-orang mencukur kelapa. Nada mencukur diatur demikian rupa hingga menjadi seirama dengan puisi yang disampaikan. Biasanya penyampaian *kalumpang* dilakukan oleh lebih dari dua orang, sesuai dengan kegiatan gotong-royong mencukur kelapa. Isi *kalumpang* berupa pujian kepada Tuhan, nasihat, humor, dan sebagainya. Berikut ini adalah sebuah contoh *kalumpang*.

Dorong oghe su Ruata
Kakindoa si ghenggona
Peliheng kebi silaka
Subarang makoa guna

Mesenggo anging pantuhu
Nikailaseng u pulangeng
Pakaimang pakatuhu
Madiring kapeberangeng

Terjemahan :

Mohon ke hadirat Tuhan
Memintakan doa kepada Allah
Dari bahaya dihindarkan
Dalam maksud yang berfaedah.

Berlayar searah angin
Terjatuh dari tempat duduk
Harus patuh dan hormat
Agar tidak kena teguran

- e. *Papinintu* adalah perumpamaan yang mempergunakan bahasa kias. Contoh *papinintu* adalah seperti berikut.

Bulude siao lempangeng
Mebatu berang kanarang
Maning bulaeng sendepa
Tamaka sulung mesombang u hapi

Terjemahan :

Walaupun sembilan bukit dilewati
Demi mencari Ilahi
Emas sedepa tak dipedulikan
Lebih baik bertemu kekasih.

- f. *Papantung* adalah puisi yang dalam bahasa Indonesia sama dengan pantun. *Papantung* juga merupakan sastra lisan yang sudah biasa yang digemari

masyarakat. Jenis ini dipakai pada waktu senggang, di kala menjelang hari perkawinan, yaitu pada waktu orang-orang sedang ramai bekerja.

Manfaat *papantung* adalah sebagai alat rekreasi atau kesenangan, nasehat atau petuah, dan sebagainya. Sama halnya dengan sastra Indonesia bentuk *papantung* terdiri dari empat larik setiap bait. Larik pertama dan kedua berfungsi menyiapkan larik-larik berikutnya atau sama sekali tidak mempunyai fungsi apa-apa.

Contoh pemakaian *papantung* :

Paniki timela hebi
Nikakiking dendiling
Kadariring kami kebi
Sarang sunggile kimiling

Tarai manuwang patung
Pamileko maghaghurang
Ia madidi maghurang
Kapuluku tanawatu

Terjemahan :

Kelelawar terbang malam
Di gigit semut merah
Tidak mau kami semua
Sampai tungku pun menggeleng

Mari memotong bambu
Pilihlah yang telah tua
Saya belum mau kawin
Masa mudaku belum puas

- g. *Tatinggung* berarti teka-teki. *Tatinggung* bukan hanya disenangi oleh anak-anak, tetapi juga digemari oleh orang tua. Contoh *tatinggung* dalam bahasa Sangir adalah :

Kalepa masasandehe, yang kalau diterjemahkan menjadi pelepah kelapa bersandar; maksudnya, adalah hidung karena hidung menyerupai pelepah kelapa.

Anae dudareng
Inange tutondo

Terjemahan :

Anaknya berjalan
Ibunya merayap

Maksudnya ialah perahu

h. *Mesamper* yang dalam bahasa Indonesia berarti mnnyanyi, adalah kebiasaan orang Sangir yang paling banyak digemari. *Mesamper* sebagai suatu kegiatan atau tradisi sastra dilaksanakan dengan cara berbalas-balasan dan dipimpin oleh satu sampai tiga orang dengan keadaan berdiri sambil berjalan dan menuju hadirin satu persatu. Tradisi menyanyi semacam ini sering juga disebut *metunjuke*, yaitu melakukan penunjukan.

Mesamper atau *metunjuke* disukai oleh seluruh lapisan masyarakat Sangir, baik wanita dan pria, orang muda dan orang tua, orang terpelajar dan tidak terpelajar, maupun bangsawan dan budak.

Dalam masyarakat Sangir Talaud dikenal bermacam-macam nyanyian. Ada nyanyian untuk kedukaan, nyanyian untuk percintaan, nyanyian kerohanian, nyanyian peperangan, atau nyanyian karena ditinggalkan. Dalam tradisi *mesamper*, jenis nyanyian peperangan, misalnya, hanya dapat dibalas dengan jenis nyanyian peperangan juga. Dalam jenis nyanyian yang sama itu harus ada kesinambungan antara satu nyanyian dengan nyanyian berikutnya, baik dalam persajakan maupun suasana nyanyian itu. Berikut ini adalah contoh sebuah nyanyian dalam bahasa Sangir yang banyak diketahui orang.

O Mawu Ruata, talentuko ia
Napene u rosa, rosa masaria
Tentiro ko sia, daleng mapia
Panata elangu, surararengangu

Terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Oh Tuhan, kasihanilah daku
Penuh dengan dosa, berbagai dosa
Tunjukilah daku, jalan kebaikan
Bimbinglah hamba-Mu, di jalan-Mu.

2.8.2 Tradisi Sastra Tulisan

Berbeda dengan masyarakat Jawa, Bali, Bugis, Batak, dan masyarakat lainnya yang mempunyai huruf tersendiri, masyarakat Sangir Talaud tidak mempunyai huruf sendiri. Huruf yang dipergunakan dalam kegiatan tulis-menulis ialah huruf Latin.

Naskah-naskah yang tertua di Sangir Talaud adalah cerita-cerita Alkitab dan ditulis dalam bahasa Sangir dengan mempergunakan huruf Latin. Naskah berupa cerita Alkitab itu ditulis sejak adanya orang-orang Barat di Sangir Talaud (orang Portugis, Spanyol, Belanda) karena merekalah yang memperkenalkan huruf Latin kepada orang Sangir.

Huruf yang dipergunakan dalam kegiatan tulis-menulis di Sangir adalah: (a) vokal, yaitu a, i, u, o, E, e; (b) konsonan, yaitu b, p, m, w, t, d, n, l, r, r̄, s, j, y, k, g, n, jr, h, ?. (Bawole, 1977:30).

2.8.3 Kesenian Lain

Di samping sastra lisan yang dapat dibagi atas dua bagian besar, yaitu puisi dan prosa, serta sastra tulisan yang pada umumnya berupa naskah-naskah cerita Alkitab, di Sangir Talaud dikenal pula tradisi kesenian yang lain. Tradisi kesenian ini dapat dibagi atas dua bagian, yaitu (a) seni tari, dan (b) seni musik. Berdasarkan bentuknya, seni tari dapat dibagi atas tarian asli dan tarian kreasi baru.

Bentuk-bentuk tarian asli dapat dibedakan sebagai berikut.

Gunde adalah tarian pemujaan, baik kepada leluhur maupun kepada *Gheng-gona Langi* (Pencipta).

Salo adalah tari perang yang menggambarkan kecekatan prajurit-prajurit Sangir dalam zaman raja-raja dahulu.

Bengko adalah semacam tari perang tetapi alatnya adalah tombak.

Upase adalah tarian pengiring tari *Salo*. *Upase* dapat diartikan sebagai pengawal raja.

Alabadiri adalah sejenis tarian yang menggambarkan kerjasama antara raja dan rakyatnya.

Tarian kreasi baru dapat dibedakan seperti berikut.

Tari Empat Wayer adalah tarian massal, yang dilakukan baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Sekarang ini tari empat *wayer* merupakan tari pergaulan muda-mudi. Tarian ini lahir atau diciptakan pada waktu penjajahan Jepang.

Tari Madunde adalah tarian yang menceritakan sembilan bidadari dengan seorang pemuda yang bernama Madunde. Pemuda Madunde, meskipun berasal dari kalangan rakyat biasa, karena kecerdasannya, berhasil mengawini salah seorang dari sembilan bidadari itu.

Tarian Nelayan adalah tarian yang menggambarkan kehidupan masyarakat nelayan di Sangir Talaud.

Tari Petik Pala adalah tarian yang menggambarkan para petani pada waktu mengerjakan kebun palanya.

Di Sangir dikenal seni musik asli atau khas Sangir Talaud. Musik asli itu ialah musik *oli-oli*, yaitu sejenis musik Sangir yang paling tua dan sekarang ini sudah tidak dipakai lagi. Alat-alatnya dibuat dari kayu dan kulit pohon serta dibentuk menyerupai mandolin.

Musik kulit kerang adalah musik yang alat-alatnya terbuat dari kulit kerang. Cara memainkannya ialah dengan tiupan melalui lubang yang telah dipersiapkan pada bagian tengah kulit kerang tertentu. Jumlah pemain musik kulit kerang kurang dari sepuluh orang.

Musik bambu adalah musik yang alat-alatnya terbuat dari bambu saja. Sistem suaranya ada yang dibentuk hingga $2\frac{1}{2}$ oktaf. Seni musik bambu merupakan seni musik yang dapat dimassalkan hingga 80 orang pemain, bahkan pada upacara-upacara tertentu dapat dimainkan oleh 1000 orang. Cara memainkan musik bambu ialah dengan cara meniup pada bagian-bagian yang telah dibentuk.

BAB III FUNGSI SOSIAL DAN KEDUDUKAN CERITERA DALAM MASYARAKAT

3.1 *Penutur Ceritera*

Sebagaimana dikatakan dalam bab pendahuluan bahwa yang dijadikan sampel dalam penelitian sastra lisan Sangir Talaud ini adalah anggota masyarakat di desa-desa ataupun di ibu kota kecamatan tertentu di wilayah Sangir dan Talaud. Untuk penutur ceritera, tidak ada patokan atau tidak ditentukan lebih dahulu secara pasti siapa yang akan diwawancarai untuk mendapatkan ceritera yang diharapkan. Sesudah penelitian berada di lapangan atau tempat penelitian barulah diperoleh keterangan siapa yang dapat dijadikan sebagai penutur ceritera.

Setelah penutur ceritera ditentukan di lapangan, barulah mereka itu didatangi dan kemudian ceriteranya direkam.

Sesuai dengan keterangan yang diperoleh, penutur ceritera pada umumnya diambil dari anggota masyarakat yang berasal atau lahir di tempat ceritera itu terjadi atau dianggap terjadi. Hal ini berarti bahwa penutur ceritera memang benar-benar mengetahui ceritera beserta lingkungannya. Para anggota peneliti merekam ceritera itu di lokasi ceritera itu terjadi karena penutur ceritera berdiam di daerah itu. Dengan demikian, kemungkinan untuk merasakan hubungan ceritera tersebut dengan lingkungannya memang ada.

Dari sekian banyak ceritera yang berhasil dikumpulkan, ada dua ceritera yang direkam bukan di tempat ceritera itu terjadi. Hal ini disebabkan penutur ceritera sudah berpindah ke tempat lain. Ceritera itu adalah *Ompung* dengan penutur ceriteranya E. Salindeho dan ceritera *Baralang deduang Komang* dengan penutur ceriteranya A. Makigawe. Bapak E. Salindeho berasal dari daerah Tabukan Tengah yang kemudian menjadi guru dan berdiam di Manado. Bapak A. Makigawe berasal dari Tamako, bekerja sebagai buruh atau tukang dan sejak tahun 1973 berdiam di kota Bitung. Kedua ceritera yang dituturkan oleh penutur-penutur itu direkam di kediaman mereka masing-

masing, yaitu di Tumumpa, Kecamatan Manado Utara, Kotamadya Manado dan di Madidir, dan Kecamatan Bitung Tengah Kota Administratif Bitung. Jadi, jumlah persentase ceritera yang direkam bukan di tempat penuturnya lahir adalah sebanyak 13%. Sebagian besar ceritera, yaitu 87% direkam di tempat kelahiran penuturnya.

Umur penutur ceritera berkisar antara 29 tahun sampai 75 tahun, yaitu seorang berumur 29 tahun, dua orang berumur antara 41—46 tahun, enam orang berumur antara 50—59 tahun, tiga orang berumur antara 60—69 tahun, dan dua orang berumur 75—76 tahun. Masyarakat menganggap bahwa mereka mengetahui benar-benar ceritera, silsilah dan keadaan masyarakatnya pada waktu yang lalu. Seorang penutur ceritera yang berumur sangat muda, yaitu Max Amiman, adalah seorang guru dan mempunyai minat yang besar terhadap ceritera-ceritera, dan silsilah di lingkungan masyarakatnya. Masyarakat telah menganggapnya sebagai tokoh budaya atau kesenian.

Dalam hal ini telah dikatakan bahwa tidak ditentukan secara pasti terlebih dahulu siapa yang akan dijadikan sebagai penutur ceritera, baik dilihat dari segi umur, pekerjaan, kedudukan maupun jenis kelamin. Dari segi jenis kelamin akhirnya diketahui bahwa semua penutur ceritera adalah laki-laki.

Pekerjaan penutur ceritera kebanyakan (67%) adalah guru atau pensiunan guru. Selain itu, ada penutur ceritera (20%) yang bekerja sebagai pegawai kantor atau pensiunan pegawai kantor dan ada pula yang bekerja sebagai petani (13%).

Penutur ceritera yang bekerja sebagai petani tidak pernah pindah dari desanya ke desa atau ke daerah lain. Sebaliknya, penutur ceritera yang bekerja sebagai guru atau pegawai kantor pernah bertugas di daerah kecamatan lain di luar desanya, tetapi masih dalam kabupaten yang sama.

Di antara penutur ceritera yang bekerja sebagai guru atau pensiunan guru, pegawai kantor atau pensiunan pegawai kantor dan sebagai petani ada yang pernah mempunyai tugas atau jabatan khusus dalam masyarakat. Pejabat atau petugas khusus yang dimaksud ialah penutur ceritera P. Mahaganti yang pernah bertugas sebagai pendeta di desanya. Penutur ceritera E. Salindeho pernah menjadi dukun kampung dan guru agama di desanya.

Para penutur ceritera, umumnya, mengetahui dan dapat mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik. Penutur ceritera yang bekerja sebagai guru atau pensiunan guru, 40% di antaranya mengetahui bahasa Belanda. Jadi, ada penutur ceritera yang menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa Belanda, bahasa Indonesia, dan bahasa Sangir. Penutur ceritera yang lain (60%) hanya mengetahui bahasa Indonesia dan bahasa Sangir saja, dan tidak ada penutur

ceritera yang hanya mengetahui bahasa Sangir saja.

Pada umumnya, ceritera didengar atau diterima oleh penuturnya pada waktu penutur masih kecil, yaitu sekitar usia 6–10 tahun. Di samping itu, ada satu ceritera, yaitu ceritera tentang manusia pertama di Kepulauan Talaud didengar oleh penuturnya pada tahun 1973. Pada waktu itu, penutur ceritera telah dewasa dan berumur 21 tahun. Menurut adat setempat, terdapat semacam tabu untuk menceritakan ceritera tertentu pada anak-anak. Ceritera tertentu itu nanti diberikan atau diceriterakan kepada anak setelah anak itu dewasa dan juga, setelah orang tua anak itu menjelang meninggal dunia. Adat setempat yang dimaksud disebut *Wawunianna* (bahasa Talaud), yang berarti bahwa ceritera hanya boleh diturunkan kepada satu orang anak saja dan nanti diceriterakan apabila orang tua anak itu menjelang meninggal.

Tahun penceritera atau tahun pada waktu penutur mendengar ceritera adalah sekitar tahun 1913 hingga tahun 1940. Satu ceritera didengar oleh penuturnya pada tahun 1973. Dengan demikian, ceritera yang termuda menurut tahun penceriterannya berumur 8 tahun, dan ceritera yang tertua berumur 68 tahun. Sudah tentu ini bukan berarti umur ceritera itu sebab umur ceritera itu sendiri jauh lebih tua daripada umur penceriteranya karena ceritera itu diturunkan dari ayah ke anak, malahan dari generasi ke generasi.

Semua ceritera yang dikumpulkan diterima oleh penuturnya dari orang lain. Ada yang didengar dari ayah, ibu, kakek, atau pun dari orang tua lainnya yang sama sekali tidak mempunyai hubungan daerah dengan penutur ceritera itu. Ada juga penutur ceritera yang pernah mengalami kejadian yang sama seperti apa yang diceriterakan. Penutur, ceritera *Ompung*, misalnya E. Salindeho, menceritakan bahwa ia pernah mengalami godaan yang sama seperti dalam ceritera yang ia ceriterakan. Hal ini menambah anggapan penutur ceritera bahwa ceritera itu memang benar-benar terjadi.

3.2 Kesempatan Berceritera

Di Pulau Sangir Besar hingga tahun empat puluhan masih dikenal satu upacara yang disebut dalam bahasa Sangir *Mebio*. *Mebio* yang dalam bahasa Indonesia berarti 'berceritera'. Upacara ini merupakan upacara khusus dan di dalam upacara itu tukang ceritera memperdengarkan ceriteranya kepada hadirin yang mengikuti upacara itu. Tukang ceritera dalam upacara ini mengenakan baju adat, yaitu kain yang ditenun dari sejenis serat yang banyak tumbuh di daerah itu. Ada dua hingga empat orang penutur ceritera yang biasanya mengambil bagian dalam upacara itu.

Mebio atau berceritera ini dilaksanakan pada kesempatan pesta, pada waktu menunggu jenazah, pada waktu tahun baru, atau pada waktu kedatangan tamu. Tempat *mebio* biasanya diadakan dalam ruangan, dalam bangsal atau juga di tempat-tempat yang memang telah dipersiapkan untuk maksud itu.

Pada waktu pendudukan Jepang, kebiasaan *mebio* ini hilang. Hal ini, antara lain, disebabkan oleh situasi masyarakat yang tidak menentu, seperti perang, krisis ekonomi, dan sebagainya. Pada waktu perang atau dalam zaman pendudukan Jepang di Sangir tidak diperbolehkan menyalakan api, padahal kebiasaan *mebio* selalu harus dilaksanakan pada waktu malam. Oleh karena itu, *mebio* atau berceritera tidak dapat dilaksanakan pada malam yang gelap gulita.

Ceritera yang berhasil dikumpulkan dari penutur ceritera, hampir dapat dikatakan, diterima atau didengar oleh penuturnya dari orang tua (termasuk kakek) pada waktu di luar acara *mebio*. Namun, hal itu bukan berarti bahwa ceritera itu tidak pernah dibawaikan atau diceriterakan dalam acara *mebio*. Hal ini menunjukkan bahwa di Sangir Talaud di samping ada acara *mebio* atau berceritera di hadapan umum dalam tempat yang telah disediakan dalam berbagai situasi, juga ada acara berceritera yang khusus dilakukan dalam rumah dengan dihadiri oleh sejumlah orang yang terbatas, misalnya hanya antara ayah dengan anak saja. Orang tua — termasuk kakek — biasanya berceritera pada waktu menjelang tidur sesudah makan malam. Sambil berceritera si kakek atau si ayah menyuruh cucu atau anaknya memijitnya. Ada juga anak-anak yang sengaja meminta kepada ayah atau ibunya untuk berceritera sebelum tidur.

Kesempatan berceritera seperti ini, apalagi *mebio*, sekarang ini sudah sangat jarang ditemukan. Dari hasil wawancara dengan para penutur ceritera, ternyata mereka sangat kurang, bahkan, dapat dikatakan tidak pernah lagi berceritera kepada anaknya atau pun kepada orang lain. Itulah sebabnya para penutur ceritera itu kadang-kadang berceritera agak terputus atau ter-sendat-sendat waktu menuturkan ceritera yang dimintakan kepadanya.

Para penutur ceritera menjelaskan bahwa mereka tidak lagi berceritera disebabkan beberapa hal, antara lain karena kemajuan teknologi dan perubahan masyarakat. Anak-anak sekarang ini kebanyakan lebih suka mendengarkan ceritera radio atau ceritera kaset daripada mendengarkan ceritera orang tua pada waktu mereka memijit-mijit orang tuanya. Anak-anak sekarang ini lebih suka membaca ceritera dalam bentuk komik daripada menunggu kakek atau ayahnya berceritera.

3.3 Tujuan Berceritera

Pada umumnya sebuah ceritera disampaikan oleh orang tua kepada yang lebih muda. Seorang kakek atau nenek berceritera kepada cucunya, seorang ayah atau ibu berceritera kepada cucunya, atau juga kepada orang muda yang lain meskipun tidak mempunyai hubungan kekeluargaan.

Seorang kakek atau nenek, seorang ibu atau ayah atau orang tua lainnya, umumnya menyampaikan ceriteranya dengan maksud atau tujuan-tujuan tertentu. Tujuan ceritera jenis mite seperti yang dikumpulkan itu, antara lain adalah agar seorang anak atau orang tua lainnya mengetahui dari mana asal mereka dan mengetahui siapa nenek moyangnya, serta mau menghormati nenek moyangnya serta orang lain yang dianggap masih mempunyai hubungan darah atau sekerabat. Orang-orang tua melalui ceritera mite juga secara tidak langsung telah memberitahukan kepada anak-anak bahwa ada dua hal yang selalu harus diperhatikan, yaitu hal yang jahat dan hal yang baik. Hal yang jahat harus selalu dijauihi dan diperangi, sebaliknya hal yang baik harus diikuti. Tema seperti ini terlihat, misalnya, dalam ceritera *Ompung*.

Dalam ceritera legende orang tua bertujuan memberitahukan kepada anak-anaknya siapa yang berjasa kepada masyarakatnya atau siapa pahlawan yang harus dihormati. Orang tua menunjukkan, juga melalui ceriteranya itu, di tempat yang suci dan bersejarah hingga perlu dipelihara atau diziarahi. Para orang tua melalui ceritera-ceritera jenis ini menerangkan mengapa tempat, gunung, sungai, dan sebagainya diberi nama demikian.

Melalui ceritera jenis fabel, penceritera ingin agar anak-anak atau pun orang muda yang mendengarkan ceritera itu mengikuti atau mencontoh teladan yang diperankan oleh tokoh binatang tertentu. Orang tua, kakek atau nenek menghendaki agar anaknya atau cucunya benar-benar bertindak sesuai dengan teladan yang diberikan dalam contoh ceritera.

Dalam ceritera Elang laut dengan Siput, misalnya, penceritera menginginkan agar orang yang lebih muda tidak berlaku sombong dan menganggap remeh orang lain yang dipandangnya kurang mampu.

Ceritera Kera dan Bangau dimaksudkan agar seseorang tidak berbuat jahat kepada orang lain sebab pasti ia akan mendapatkan balasan atau hukuman yang setimpal meskipun datangnya kemudian. Dalam ceritera Ikan Tongkol dengan Ayam Burit, penceritera menginginkan agar orang-orang hidup tidak sembrono dan selalu harus menepati janji atau jujur. Kesetiaan, kejujuran, dan hidup bertanggung jawab dapat dikatakan merupakan tema ceritera ini.

Dari ceritera-ceritera jenis fabel yang ada dapat dikemukakan bahwa tujuan penceritera dengan ceriteranya itu ialah agar mendengar, dalam hal ini

anak-anak atau orang muda lainnya, dapat berlaku jujur, baik hati, adil, setia, dan sebagainya. Dengan kata lain, tujuan ceritera itu adalah untuk mendidik anak-anak atau masyarakat. Di samping tujuan itu, ada tujuan lain lagi, yaitu tujuan kesenangan atau rekreasi. Anak-anak akan merasa lucu dan senang karena mendengar ikan dapat berbicara, bangau dapat bernyanyi, dan sebagainya.

3.4 Hubungan Ceritera dengan Lingkungannya

Ceritera-ceritera yang disebutkan di atas, baik mite, legende maupun fabel mempunyai hubungan yang sangat erat dengan lingkungannya, baik lingkungan masyarakatnya maupun lingkungan alamnya. Ceritera-ceritera itu, oleh masyarakatnya, bukan hanya dianggap sebagai sesuatu yang perlu didengar, tetapi dianggap sebagai sesuatu yang mempunyai kebenaran dan mempengaruhi tingkah lakunya.

Dalam ceritera *Ompung* (hantu laut) dapat dilihat dengan jelas gambaran masyarakat kepulauan dengan mata pencaharian sebagai nelayan atau sebagai pelaut. Apa yang terjadi dalam ceritera *Ompung*, seperti penjelmaan iblis atau hantu menjadi manusia dan gangguannya terhadap manusia, mempengaruhi masyarakat Sangir Talaud dalam bersikap dan bertindak. Sikap dan tindakan membawa botol ke laut pada waktu berlayar atau menangkap ikan menurut informan adalah sikap dan tingkah laku yang timbul sesudah adanya ceritera *Ompung*.

Hal itu dapat dikatakan bahwa ceritera-ceritera itu bukan saja erat hubungannya dengan lingkungan masyarakatnya, tetapi juga dengan lingkungan alamnya. Ceritera-ceritera itu seakan-akan tambah diperjelas atau tambah diperkuat bukti kebenarannya dengan adanya tempat-tempat, seperti danau, sungai, kuburan, dan nama tarian, pohon, yang ada di sekitar tempat peristiwa yang diceriterakan itu. Tempat-tempat, seperti Ehise, Kawio, dan Kawaluso, seolah-olah menjadi bukti kebenaran ceritera *Ompung*. Nama Alabadi dan Dansang Sahabe merupakan tari yang mengabadikan ceritera raja Dalero. Demikian pula tempat seperti Goa di Dagho, yaitu serumpun bambu dekat Dagho adalah tempat yang oleh masyarakat sekitarnya dianggap sebagai bukti peninggalan ceritera Tiga Pemberani dari Dagho. Tempat-tempat itu hingga sekarang, pada waktu-waktu tertentu, masih dikunjungi orang yang menganggap ceritera itu benar-benar terjadi. Goa di Dagho, misalnya, selalu dikunjungi oleh orang Dagho pada waktu mereka akan bertanding ke tempat lain di luar Dagho. Masyarakat menganggap tempat itu keramat dan mempunyai kekuatan sakti karena merupakan kuburan pahlawan Ansuang Kila.

Hampir setiap ceritera *terjadi* di tempat-tempat yang hingga sekarang masih dapat ditelusuri kebenarannya. Hal ini menyebabkan ceritera itu lebih erat hubungannya dengan lingkungannya, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam. Ceritera-ceritera itu terjadi bagian dari kehidupan anggota masyarakatnya.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa fungsi dan kedudukan ceritera adalah sebagai alat pendidikan masyarakat, sebagai penghibur atau alat rekreasi masyarakat, dan sebagai penunjuk sejarah.

BAB IV BEBERAPA CERITERA DAN TERJEMAHANNYA

Dari pengumpulan ceritera yang dilakukan, ternyata jenis mite dan legende lebih banyak ditemukan daripada jenis fabel.

4.1 *Mite*

4.1.1 *Bekeng Sangiang I Sesebo Si Tomatiti*

Su Bolaang Mongondow, su tampa i seseba Molibagu su tempong Kalamona-mona, pia datu i redua sendokateng. Arengu ratu Wililangi, arengu boki Sangiang Ting. I redua pia ana e bawine mang semabu arenge i seseba si Tomatiti. Dalimang dingang gahi u rokai Tomatiti tawe u sarang sengkatau makasilo. Kubekene tangu kere ini: Su tempong tuang Maka lako mempebaele tangu rati Wililangi nekoa lai waele sesane. Tangu suwiwihu waelu ratu bedang pia kalu singkalu geguwa tanitatuwang. Kalu ene iseseba kalu lampawanua.

Su sensule tempo marani wawelo anai Wililangi si Tomatiti nako sarang baele ene mudea kalung dapuhang. Batu u kalung baele kalawokang kawé bedang tamata, tangu kalune perua mahali. Kulkalu mahegu ndai mahali nibawe kise bou ene isie naiang su wanggilu kala lampawanua. Batuu i sie nakaringihe tingihu manu u winangaeng maleno-leno mebebera dasi su koto u kalu. Tangu i Tomatiti nangala e waliunge, kupungu kalu lampawanua kawé nitatengkelu pulung baliung. Timenane tadea u manu dasi bebebera dang i sie i Tomatiti nanengkele pungu kalu, isie himekose, kawé pia tingihu taumata maleno-leno su kotou kalu.

Bawerangu letottangu kere ini: i sai wawa manuwing, ia sai wawa manuwing, kalu seng pia alone, kalu seng pia alone, alone.

Tawe himekose arau i Tomatiti nakaringihe tingihe malenggihe ini, sala matakú sala maluase. Bou ene i sie namalise tingihe dasi bou kotou kalu. Ku bawerangu lalene kere ini, i sai dasi mamoka, i sai dasi mamoka malem-

beng su pusunge, mamalembeng su pusunge pusunge. Kenang pauli u areng, kenang pauli u areng sunsulangu saselakeng sedakeng sunsulangu sasedakeng sedakeng. Niwalianngu tingihe dasi bou kotou kalu engkung: maeng mapulu masingka maeng mapulu masingka maeng mapulu masingka tumupang singgaweng tumupang singgaweng ndai awi su pusunge ndai awi su pusunge, kai rengkang su wowone kai rengkang su wowone wowone. Tomatiti namalise lele kere ini: Pirua ia wawine, pirua ia wawine, o kasiang mandehokang o kasiang mandehokang dehokang. Naungku wedi gumenggang naungku wedi gumenggang endumangku winiantang endumangku winiantang niantang. Dingangu masaha wu sau we niwalisang tinghe dasi bou kotou kalu lele kere ini: abe ghenggang mandehokang abe ghenggang mandehokang ia ndaung timulai ia ndaung timulai-ulai lawo suhiwang ambukang lawo suhiwang ambukang, nanarang pete tampungang nanarang pete tapungang. Kalu pungu Lampawanua, kalau pungu Lampawanua ia pangoko tamasalang. Masalang be kera, masalang be kera kai sulimang kantene, kai sulimang kantene. Sarang nasue lele epa ini sembeng tantu i Tomatiti nakaena bawerang lele. Bou ene i sie nawi bou kalu kadodo lelange narangkile su lelangu kalu Lampawanua. Bou ene isie rimaki, sarangu i Tomatiti nudatingu koto u Lampawanua isie tundabeng nabasilo teluhe simbau su salehu manu winangaeng, kai tawe apa tumata. I Tomatiti nagilabe, u kanini issie nakaringihe tingihu to mata lang panging surnge kawe ketaeng teluhe kinasilonge. Mesahawu sau i Tomatiti dimeluse apidu nebawa teluhe, u nienange ene kau teluhu manu winangaeng, kanini maleno mebebera kalimona. Sarang napelo su eng tana, batuu kaweseng bawelo madaroko dingangu masahawu nakoa salang bale.

Napelo su wale i Tomatiti nebeke si ninange riduang amange barang kanini nariadi su wawelo dingangu apide nanode u teluhe kenaebakenge su koto u kalu. I redu magurang nangenana u teluhe ene gunane balinebe ketaeng su anae ku lai gunane masaria su hentene nalingu ene tangu teluhe pinakireso su tampa u pakeang i Tomatiti. Hebi ene i Tomatiti tawe nikahuntikilang. I sie mang metatahuena barang nariadi kanini elo su wa eli amange dingangu apang sarang nariadi. Bedang Bedang maluka lukade i Tomatiti nekakele teluhe, i sie nasueng herange, ku teluhe kai singkakelane natamba duang sule guwae. Ualingu teluhe ini kai teluhe makalaherang tangu ratu Wililangi nekui kawannane. Tau wawontehu nasueng kuine, ku i sire, nesaliwang nedaluase nempakakumbaede, ku bawerang kakumbade kere ini :

O teluhu manu alamate
makokotang barakate
niwinaheng malembeng

su pusunge Lampawanua
 O su pusunge Lampawanua
 Ni saghenggeng mandehokang
 Kai ahusu malambe
 Tu wo katamang
 Sarung dalukang pekakentengang
 O dalukang pekakentengang
 Kai kalung kadadima
 Pusaka sarang marengu
 Dorong si ghenggonang langi
 Gahagho si upung delu
 Pakariadiko untung
 Kakoa ko kapia
 Su hentong kebi balage
 galipoho su ludupang
 galipoho su ludupang.

Sarang ke pirang sule nukakumbaede, bou ene ni walisangu sasambo. Sarang seng lawo taumata narenta su waleng datu Wililangi, teluhe makalaharang bou ene nitaho su lama u koa u kalimonane, pia gambaru kina geguwa. Bou ene teluhe nilanisang. Sarang teluhe bou nilanisang, i sire sau nekakumbaede kere kalimona. Batu teluhe seng beng tawa nanambang guwae sau, tangu i sire ketaeng sehelo sehebi nedaluase, tangu ratu neberae: Aramanung seng tawe sau maguwa teluhe, tangu mapiawe i kite mekaliaese, ikite mengkate paka sabare dingangu medaringihe mensang apa sarung mariadi bou teluhe makalaharang ini. Sarang taumata lawo nekaliaese sementarang i Tomatiti metetiki i sienipi: teluhe namesa ku nasebang kai rario ese ta slunge kalengi, maligha ligha naguwa mase netiki dario ese ene ku diveduhe si sie. Bou nipi i Tomatiti nebangung u kai seng elo, bou ene nemarikesa teluhe madareso su ralungu pakeange. Sengkakela teluhe seng bou namesa, kai herange tawe apa manga kotore sarang kadidi dimeka su pakeange. Ualingu teluhe seng namesa i Tomatiti nubekeng ipine si ninange si Sangiang Ting. Bohue i Sangiang Ting nauli si papai Tomatiti si Wililangi. I sire telu tahana nahum bisara uene kai taumatang kinoang kere u metahendung tingihu taumata maleno kina ringihe su pusungu kalu Lampawanua, sarang niawikang ki-naebakeng ketangu teluhe.

Nariadi mapiangbe sadiang keng lalokange malenggihe, tedeau taumatang kinoang ene mapulu rumenta ku metingkatode kere taumata wiasa. Dahasiang pedareduhi redua niwekeng Tomatiti si ninange bou ene i ninange nauli si amange. Gaghutange nangena aramanung ene seng beng dalengu wiahi Tomatiti, nakaeba dokae bou kinoang. Tangu i Tomatiti seng taghale pinetiki su

lalokang malenggihe dang apang habi ese bou kinoang ini dudeduhe si Tomatiti, samurine i Tomatiti natiang, bou ene nuhana u rario ese malenggi lenggihe. Dario ese kadodo ene nikoateng i Sangiang Ting ondongange, ku ni wowongu bawowo kere ini :

Ana polo mang sembau
ana polo mang sembau
dedalukang keng gahagho
dedalukang keng gahagho

Bawowong i Tomatiti kahimotongange su ane ene kere ini :

Kaliomaneng metowo
Kaliomaneng metowo amang
Gahagho medankalu
O medankalu

Tinaenang bawowo ini mededorong tedeanae i apakaumbure i apakanandu su dunia. Maeng dario ene denong bawowone kere ini :

Mendeno maning ta luwi
mendeno maning ta luwi amang
hedo pelenong sasau
hedo pelenong sasau

Bawowo waline su rario ene ute kere ini :

Kakedi ari sangi
kakedi are sangi amang
tamakatahang melele
tamakatahang melele
mededea toneng apa
mededea toneng apa amang
sarang intang pinemowo
sarang intang pinemowo
ana polo mang sembau
ana polo sembau amang
nakasue haghing toneng
nakasue haghing toneng amang.

Tangu rario kadidi ini mengkate makaluase naungu manga ghaghurange, gehie malenggi lenggihe turunangu papung bou kinoang. Tangu sarang nisebakengu arenge pia mangalene. Datu arau tuhase nariadi bou teluhu manu u kinoang i seseba manu dudu angkungu tau Wawantehu. Tuhase, datu, nariadi bou taumatang kinoang, hento bou langi, Ualingu ene dario kadodo en ene niseba Si Mokodoludu mangalene Datu bou kinoang.

Terjemahan:

Ceritera Putri Bernama Tomatiti

Di Bolaang Mongondow pada suatu tempat yang bernama Molibagu, pada zaman dahulu kala hidup raja suami istri. Sang raja bernama Wililangi dan permaisuri bernama Sangiang Ting. Keduanya mempunyai seorang putri bernama Tomatiti. Adapun wajah suami Tomatiti tak ada seorangpun yang pernah melihatnya. Ceritera mengenai hal ini adalah sebagai berikut.

Pada waktu Makalawo membuka areal perkebunan, maka raja Wililangi tak ketinggalan membuka perkebunan sendiri. Pada pinggiran perkebunan raja masih ada sebatang kayu besar yang tak ditebang. Pohon kayu itu bernama kayu Lampawanua. Pada suatu sore pergilah Tomatiti ke kebun ayahnya untuk mencari kayu bakar. Berhubung kayu-kayu di kebun kebanyakan masih mentah, hanya sedikit kayu bakar yang didapatkannya. Kayu-kayu kecil yang didapatnya diikat lalu pergilah ia duduk di bawah pohon Lampawanua sebab ia tertarik mendengar suara burung udara yang begitu merdunya di atas pohon Lampawanua. Tomatiti lalu mengambil kampaknya dan mengetuk batang pohon kayu Lampawanua dengan tangkai kampaknya. Hal ini dimaksud agar ia dapat melihat badan burung udara yang tadi dengan suaranya.

Pada ketiga kalinya ia mengetuk batang pohon, ia terkejut sebab didengarnya suara manusia di atas pohon yang sangat merdunya bersenandung. Senandungnya adalah sebagai berikut, "Siapa yang memotong di bawah, siapa yang memotong di bawah, kayu yang mempunyai nyanyian, kayu yang mempunyai nyanyian, nyanyian."

Tomatiti tidak terkejut mendengar senandung yang begitu merdu, tetapi perasaannya takut bercampur gembira. Ia pun membalas bersenandung, "Siapa di atas bertanya, siapa di atas bertanya, perkasa di ujung, perkasa di ujung. Silakan sebutkan nama, silakan sebutkan nama." Dari atas pohon kayu terdengar pula balasan senandung, "Jika mau tahu, jika mau tahu mari naik ke ujung, mari naik ke ujung, datang ke atas pohon, datang ke atas pohon." Tomatiti langsung pula membalas, "Kasihlah saya perempuan, kasihan saya perempuan, hatiku kini bimbang, hatiku kini bimbang." Dengan cepat terdengar lagi senandung dari atas pohon kayu, "Sudahlah jangan susah hai perempuan, perempuan jangan susah. Saya di sini dan kita sama-sama bertemu serta dipersatukan. Kayu Lampawanua, kayu Lampawanua melindungi dengan baik, melindungi dengan baik, tak pernah meleset karena di bawah naungan penciptanya, naungan penciptanya."

Sesudah selesai empat kali berbalas-balasan bersenandung, mengertilah Tomatiti arti kata-kata yang diucapkan dalam bentuk senandung itu. Tomatiti kemudian memanjat pohon kayu kecil yang berhimpitan dengan pohon kayu Lampawanua yang cabangnya juga berhimpitan. Melalui cabang kayu ini ia merayap terus ke cabang kayu Lampawanua hingga akhirnya tiba di atas pohon kayu Lampawanua. Ia langsung dapat melihat sarang burung udara berisi sebutir telur, tapi tak terlihat adanya manusia. Ia heran sebab tadi mendengar suara manusia, justru hanya telur yang ditemukannya. Tomatiti turun dan membawa telur tersebut dan ia berpikir bahwa inilah telur dari burung udara yang tadi untuk pertama kalinya didengar suaranya yang demikian merdu.

Setibanya di tanah, berhubung waktu sudah sore, diambilnya kayu bakar dan kampak langsung dipikulnya tapi telur disimpan baik-baik lalu pulanglah ia ke rumah. Setelah berada di rumah diceriterakannya kepada ibu dan ayahnya hal ihwal yang baru saja terjadi di perkebunan. Telur yang ditemukan di atas pohon kayu disodorkannya kepada ibu dan ayahnya. Kedua orang tuanya berpendapat bahwa telur tersebut kegunaannya bukan hanya pada anaknya tetapi juga besar kegunaannya pada masyarakat luas sehingga oleh orang tuanya telur itu disuruh simpan dalam tempat pakaian Tomatiti.

Malam itu Tomatiti tidak dapat tidur, pikirannya selalu pada kejadian yang dialaminya sore itu, pada ayahnya dan pada apa yang mungkin terjadi nanti. Pagi-pagi benar Tomatiti bangun dan langsung memeriksa keadaan telur itu. Ia sangat heran sebab mendapatkan telur yang besarnya sudah bertambah dua kali. Berhubung keadaan telur begitu mengherankan, maka raja Wililangi memanggil rakyatnya bahkan seluruh rakyat dari daerah Wawontehen dipanggilnya. Mereka berpesta, bersuka ria dan memperdengarkan syair; bunyi syairnya adalah:

O telur burung berkat
burung berkat
dihidupkan pencipta
di ujung Lampawanua
di ujung Lampawanua
diusung perempuan
putri pencipta
tumbuh berkembang
hingga besar dan jaya
hingga besar dan jaya
Adalah kayu perkasa

pusaka untuk selamanya
 mohon kepada Khalik
 berdoa kepada Tuhan
 jadikanlah berkat
 jadikanlah rahmat
 kepada keturunan segala bangsa
 hingga turun-temurun
 hingga turun-temurun.

Sesudah beberapa kali memperdengarkan syair, maka pantun pun diperdengarkan. Setelah orang-orang sudah begitu banyak berada di kediaman raja Wililangi, maka oleh raja telur yang mengherankan tersebut diletakkan di atas piring buatan zaman dulu yang menggambarkan ikan besar. Setelah itu telur tersebut diberi minyak wangi. Sesudah telur diberi wangi-wangian mereka kembali besyair seperti semula. Karena telur tersebut tidak lagi bertambah besarnya dan mereka sudah sehari semalam bersuka-sukaan, maka raja pun berkata, "Kemungkinan telur ini sudah tidak akan bertambah besarnya, lebih baik kita bubar dan baiklah kita bersabar dan akan diberitahu bila terjadi sesuatu tentang telur yang mengherankan."

Pada saat rakyat banyak sudah bubar, Tomatiti sedang tidur dan ia bermimpi bahwa telur sudah menetas dan keluarlah anak lelaki yang kegagahannya tak berbanding. Anak itu cepat menjadi besar dan meniduri Tomatiti. Hari sudah siang ketika Tomatiti terbangun. Ia langsung memeriksa telur yang tersimpan dalam tempat pakaianya.

Terlihat olehnya bahwa telur sudah menetas, ia heran sebab tak ada bekas atau kotoran yang melekat pada pakaianya. Karena telur itu sudah menetas, ia melaporkan hal itu kepada ibunya, dan oleh ibunya hal ini disampaikan kepada ayah Tomatiti, yaitu raja Wililangi. Mereka bertiga bercakap-cakap dan berkesimpulan bahwa makhluk ini adalah makhluk dari udara, sebagaimana didengar suaranya yang begitu merdu di atas kayu Lampawanua yang pada waktu pohon itu dipanjat hanya ditemukan sebutir telur. Mereka sepakat lebih baik dibuatkan sebuah tempat tidur yang indah agar manusia udara ini suka datang dan memperlihatkan dirinya sebagai manusia biasa. Rahasia mengenai ditidurnya Tomatiti oleh manusia angkasa ini diceritakan Tomatiti kepada ibunya dan oleh ibunya diceritakannya kepada ayah Tomatiti. Kedua orang tuanya berpendapat bahwa kejadian-kejadian tersebut sudah merupakan jalan kehidupan Tomatiti, mendapat suami makhluk angkasa. Tetaplah Tomatiti tidur di tempat yang sudah disediakan dan setiap malam lelaki dari udara ini menidurnya.

Akhirnya, Tomatiti hamil dan melahirkan seorang anak lelaki yang begitu tampan. Anak kecil ini oleh ibu Tomatiti dibuatkan ayunan dan dininabobokan sebagai berikut:

Anak tercinta hanya satu
anak tercinta hanya satu
dibesarkan dengan doa
dibesarkan dengan doa

Syair yang pertama untuk anak itu ialah:
mohon bertunas
mohon bertunas sayang
doakan berdaun
o berdaun

Hal ini adalah suatu permohonan agar anak ini berusia lanjut di dunia. Di saat memandikan anak itu, syairnya adalah sebagai berikut:

mandi tak berlimau
mandi tak berlimau sayang
nanti dilicinkan sisir
nanti dilicinkan sisir

Syair dan nyanyian lain untuk anak itu ialah:

sudah jangan menangis
sudah jangan menangis
tak tahan membujuk
tak tahan membujuk
apa yang dimanjakan sayang
sampai dibujuk dengan intan
sampai dibujuk dengan intan
anak tersayang hanya satu
anak tersayang hanya satu, sayang
semua pinta diikuti
semua pinta diikuti.

Selanjutnya, anak kecil ini sangat menyenangkan hati orang tuanya, wajahnya tampan dan rupanya, turunan bangsawan dari udara. Pemberian nama anak tersebut pun mempunyai arti yakni raja terjadi dari telur burung udara yang disebut burung Dudu, sebutan rakyat Wawontehu. Raja yang terjadi dari manusia udara, turunan dari langit. Oleh karena itu, maka anak ini diberi nama Mokodoludu, artinya raja dari udara.

Catatan

Ceritera ini diceriterakan oleh A.N. Moleh di Tahuna pada tanggal 12 Juli 1981. A.N. Moleh yang berumur 46 tahun, lahir di Tahuna dan tinggal juga di Tahuna, mendengar ceritera ini langsung dari ibunya pada waktu ia berumur 7 tahun.

4.1.2 Gumansalangi

Su ellem, bene, tuhu beken i upung gaghurang, su Kotabatu, sea su tahanu-sang Mangindano (Filipina sembekan Timuhe), maintelah datu ku iseseba datun Kotabatu, ku i sie pia ahuse ese sengkatau arengo ia Gumansalangi. Kaiso ahuse ene kakanea e tawe netatalehino, haki u ene i sie niwembang su talearang undangeng, tanpa ene samurine niseba Marauw.

Su pamamembangeng ene buhue kimendung su naung e, ku nesasesile i sie apan kakanea e tawe netatahine e, hakiu ia sie limungkang ta sihingge, ku sasangi dingangu ralungkang e kiningihuh Rokelu Salaruang, datum bina-ngaeng. Dekelu Saluruang e natentungke selong dunia nebatu tingihu lungkang e, ku ninahembangeng e ahusu ratu mebebiahe sesasu taloarang undangeng, hakiewen nakasengkahe pendang u Rokolu Saluruang si sie.

Su kawawali e su winangaeng dikiwalongken sie manga sanging e mapulu makoa tatunggu mesulung kasili masusa su dunia, ere metatahino makoa hingkalone. Dorong i amang i sire tawe nasuhi su naung u manga sangiang kaikaneng e, tumbaen sanging katuariange natuhu si amang e Mendaleng hengetang ia amang e, Rokolu Saluruang.

Sangiang katuariang e arenge i Kenawulaeng atau i sangiangkenda, ku nekatentungke solong dunia, nehoma kere tau wawina kibekang, ku mawuhuhuhu dalurune, sarang nikaimbun kasili mabawembang, hakiewen niwatukang e daluru ene, kai i sie tawe narenting, kaiso naparingange matana dingange. Paparingang ene nikadirine, watu u su pendange i sie tawe mihino matana dingangu taumata mapia malunsemahe. Ualingu kasili mangkete mamaringang, pangensuenge nikapulune ringangu naung napendu. Nebua bou naung matilang nibawentaengu pekakendage dingangu watangeng mauadipe, nitalunge dingangu nitangianenge tau wawine mahuntedu ene dingangu kaauiwa u naunge. Saraeng ellone tau wawine ene nahengging nasule solong bina-ngaeng nebawa hebare solong anung Dokolo Salaruang, u kasili mabawembang e mang tenga-tengade kakanoa seng mandupe.

Kendawulaeng nirolahi Rokalu Saluruang kapia solong dunia karua sulene, ku sensule ini i sie nehoma kere wawine kadokang, dulurune malanse-lansehe, ku sauewe kinaimbun kasili mabawembang e. Kere kakakoa e humotong,

kerene lai kinoa e su wawine mahentedu ene, su pira ello naliu nahenggingke wue i sie, nebawa ulisolong anung amange napakasingka u kakanoa u kasili Gumansalangi mabawembang su wentang undangeng e. Datung Saluruang e seng ta nebimbong, i sie seng nahimang u i Gumansalangi seng nebali kere kasili mapia ringangu kakanoa e seng takasengkolang Ualingu ene Rokolu Saluruang namoka ia hengetang e su Sangiang Kendawulaeng u apalintu solong dunia tumaking si Gumansalangi su kanandum pebawiahe. Sangiang Kondawulaeng netakatentungke kere sangiang u winangaeng masadada mahole nakoa konong ia Gumansalangi netimana su dunia, nebanua su kata-naengtinantang i amange Tokolu Saluruang. Kalaeneng sangiang su wontang undangeng su kawawantuge, napatepang ralulu mawangi simali su irung u kasili su taturuhang mekekahumang ta kahepusang e.

Kasili tinentang hala ene nebua e netimana solong daluru nakawinsana si sie. Apawe timella hikumude ringangu timengo, batuu nakasilo sangiang mawuntuge, ere bidadari u binangaeng, gaghi e kukerong, hakiewen i sie nawegang batangenge.

Makasile hombang ini e sangiang Kondawulaeng nangaebura u manuru tellum bau nilaehe su ake su peledu limane, ku nikaese su ghatin kasili Gumansalingi, haki u tanararena i sie nepapinunu. Saraeng nasingka u naunge i sie netengkakohom batangeng e ualingu hombang ene, nakataghali ringangu nakatasibu sangiang sarang i sie nakasempinoto u naunge.

Kai tangu sangiang u winangaeng ene nepanda hombang ene, tawe nakataghali si sie, kaiso munara ene kai seng nitanatan Dokolu Saluruang, datum binangaeng e, baugu metulung kasili su tataruhang e, ualing u pesasesile ku seng nebali solang daleng mapia mesulungu kakanoa u kasile matulende, ku ualingu ene i sie sadia makoa tumatakinge su kanadun ellom pebawiahe.

Saraeng nakaringihe baweran sangiang e, i Gumansalingi netengkakoghom batangenge su pendalahe dalung u naung u sangiang u binangaeng e, batu u i sie nependang balinebe su tampa, e i sie makoa konong u sangiang. Kaiso sangiang kondawulaeng e simimbahe su kasili e dingangu wawera nakasongkahe pangangimang su watangeng e, u seng tawe harape ualingu nawembang, u kasasongone seng nipakawalan Dokolu Saluruang datum binangaeng, ku seng nitilakehe, u i sie mang petumana su alang ini, baugu tumaking si sie kere sengkawingang. Su sembekang ene lai Rokolu Saluruang seng timanata, bau ene i redua pebauna su katanaeng buhu su sembekam matangelo sumenda. Su tampa ene, su tempon i sire mawuna kai endukang u tahiti mededalahondang, mendellu metetatimpale dingangu kila mededarae. Dokolu Saluruang nehengetang lai, u mahuaeng Kendawulaeng kasili Bawangunglare

dumingang si redua, ku i sie mehoma kere matondoeng maagimate makoa sasakeeng su raraleng ene.

Saraeng kasili Bawangunglare natentung bou winangaeng, nehoma e i sie kere katoang maagimate nakoa sasakeeng u sangiang Kondawulaeng dingangu kasili Gumansalangi. Lamamonam pebawua, i sare reng neliku Kotabatu tellu sule su hebi maralung, hakiu nakaghongga dalokon Kotabatu, ualingu henang muntia matondoeng e kukahanabe su hebi maralung e. Manga ma tatimade e napakatireda gongga ene, nelahe u ene kai matondoeng maagimate bou winangaeng sasakeeng u manga mawu marokelong u winangaeng.

Bou ene nempebua e i sire netimona pueng u Raki ku nasahampi su nusam Marulung, kaiso sene tawe nesombang u tiala kere pinauli u Rokolu Salu-ruang. I sire nanepase daraleng, ku nahumpa su nusam Taghulandang nabeno su nusa Mandolokang, simaka su wuludu Ruang, kai su tampa ene mang tawe nakahembang tiala pamanuaeng, batu u i sire sene tawe niendukang u tahiti, tawe nedellu dingangu nekila. Nesauewe i sire rimaki solong nusan Siau, nilemmang su Karangetang netimona wongkong Tamata, saraeng timana sengkateempo, sene maliang tawe nesombang u tiala tahiti mededahondang, entuhu rellu metatimpale, dingangu kila mededarae. Nitatentangke wue Bowon Tamata ku netimona solong nusan Sangihe Geguwa, dimolong sarang Tampulawo ku napatiralang simaka wuludu Sahendarumang. Su rarentan dedua su wongkong Sahendarumang e natimbuhungen hiwu ku netahiti e nedalahondang, entuhu rellu metatimpale niringangu henang kila mededarae, hakiu su sempalang ene natuahe su ralung tellu ello tellu hebi. Saraeng dunia naleda e, ku kasili i Gumansalangi deduan sangiang i Kondawulaeng e mamutusa katatantu u seng ndai ene belengang pebanuaeng i redua wuhu.

Samurine i redua dimesungke solong pentu u wulude sembekan Daki nebatuelehu ake u Balau. Sene i redua niensomaheng u tumana u weo e ene, nidarakua dingangu nitendeng, ku sene lai iredua nisasaluhe, hakiu u ene tampa ene niseba Saluhang arau Salurang. I redua nakahombang areng buhu, i Gumansalangi niseba si Wajin Medellu, uade kere dieng u rellu, ku i Kondawulaeng niseba si Sangiang Mekila uade kai kere sangiang u kila. Ku i Waji Medellu nidarui kulane arau ratu su weo e ene, pekakemelang u kawanua sengopehang hakiewen sineba kararatuang "Tampunganglawo". Tuhi bio, kararatuang ini e masaria-ria nanahiangkung tahanusan Sangihe Talaude nawewese solonge Sawennahe dinagangu Timuhe. I redua nakahombang ahuse ese duang katau, i akang niseba si Melintangnusa, arawe tuari i Melikunusa. I Melintanganusa nebua solong soan asalu gaghurange su Filipina sembekang Timuhe ku sene i sie nehingkalong Sangianghiabe ahusu kulanong

Tugise, arawe i Melakunusa ute namepido beo u sembekan Daki ku nida-ting u Bolaang Mongondow, ku sene i sie nekawing si Menongsangiang, sangiang u Mongondow.

Saraeng i Wajin Medellu napohong e, kararatuang e nilase su ahuse kai-kaneng e i Melintangnusa, samurine sarang i sie naghurang nesumbali solong nusam Mangindano ku netimana sene sarang kahepuang u pebawiahe. Kalamonan ene kararatuang e milase su ahuse i Wulegalangi. Samurine su panantang i Wulegalangi manga ahuse nekaese su nusan Sangihe. Ahuse wawine i Sitti Bai nipehingkalongang i Walanaung dingangu i Aholiba pinekawingang i Mengkangnusa natana su Tariang, ku tampa ene erase ini niseba Tariangtebe. Ahuse ese i Pahawongseke nebanua su Sahabe, ku tempo ini niseba Tabukantebe, ku sene niwahetane paparentaenge hala. Arawe ahuse ese baline, i Matandatu mang tatape su Saluhang nameti lai paparentaenge nisumbalaeng u manga ahuse i Makalupa, i Ansinga dingangu Tangkuliwutung, ku i sire ini kebi nakoa mawawahaning Salurang. Pia lai ahuse wawine, i talongkati arenge, ku limabong kawahanine, hakiu niseba si wawu Rahaeng. Ahusi Tangkuliwutung iseseba si Makaampo Samurine nakoa bahaning Sangihe napakasembau Sahabe dingangu Salurang.

Kere ini e mangsa henteng Gumansalingi sarang i Makaampo, ku negaghaghitole nempehenton mawawahani su weo ini ku i sire nempemeti manga kararatuang buhu nasawuhe su kaguwa u tahunusa Sangihe Tlaude e.

Kere tatambane, tangu mahuaneng sangiang Kondawulaeng e kasili Bawangunglare, nehoma kere katoang maagimate e tawe natana netamban e limabon sasae marau su sembekan Daki ku nahumpa u Talaude, nabeno so Porodisa, su nusan Kaburuan, ku simaka sarang bongkon Taiyan ku sene i sie nehingkalong Boki Mawira. Tampa kinawunakenge su nusan Kaburuan sarang tempo sarang tempo ini niseba Pangeran.

Terjemahan:

Gumansalingi

Dahulu kala, menurut cerita datuk moyang, di Kotabatu, sebuah negeri di pulau Mindanao (Filipina Selatan) bersemayamlah seorang raja Botabatu. Beliau mempunyai seorang putra yang bernama Gumansalingi. Namun putra ini berbudi pekerti tidak baik, sehingga ia dikucilkan di tengah hutan rimba, yang kemudian diberi nama Marauw.

Dalam pengasingan itu barulah hati Gumansalangi tergugah dan ia menyesali perbuatannya yang tidak baik. Ia meratap tiada berkeputusan dan ratapan tangisnya itu kedengaranlah hingga kepada Sang Hyang. Raja kayangan Sang Hyang pun turunlah ke bumi menuruti bunyi ratapan itu dan dijumpainya seorang putra raja yang hidup sebatang kara di tengah-tengah hutan rimba, sehingga menimbulkan rasa belas kasihan.

Sekembalinya di kayangan, ditanyakanlah putri-putrinya, siapa yang rela berkorban untuk menolong seorang putra yang malang di dunia, bahkan berkenan menjadi pujaannya. Permintaan sang ayah tidak diterima oleh putri-putrinya kecuali si bungsu, putri yang senantiasa patuh menjalankan perintah beliau.

Putri bungsu tersebut bernama Kondawulaeng atau sangiang Konda turun ke dunia dan menyamar sebagai seorang yang berpenyakit puru. Bau yang sangat menusuk hidung tercium oleh putra yang diasingkan itu dan setelah diikutinya asal bau tersebut, ternyata berasal dari seorang wanita penyakitan. Walaupun demikian, Gumansalangi tidak merasa jijik, malah diajaknya berdiam bersamanya. Ajakan itu ditolak karena ia merasa tidak layak hidup bersama seorang yang sehat, segar bugar. Berhubung putra itu mengajaknya terua-menerus, akhirnya diterimanya juga dengan penuh rasa haru. Didorong oleh budi luhur berdasarkan perikemanusiaan serta pribadi yang bertanggung-jawab, dilayani dan dirawatnyalah wanita bercacat itu dengan semestinya. Akan tetapi, setelah beberapa hari wanita itu menghilang, ia kembali ke kayangan untuk menyampaikan berita kepada sang Hyang bahwa putra yang diasingkan itu memang benar-benar telah bertingka-laku wajar dan ksatria.

Kondawulaeng disuruh kembali lagi oleh Sang Hyang ke dunia untuk kedua kalinya. Kali ini ia menyamar sebagai wanita berpenyakit kulit yang baunya tengik sekali dan tercium kembali oleh putra yang dibuang itu, sebagai peristiwa pertama begitulah pula diperbuatnya terhadap wanita yang bercacat itu. Beberapa hari kemudian si wanita juga menghilang, pergi memberi laporan kepada Sang Hyang mengenai perilaku Gumansalangi itu.

Sang Hyang tiada merasa sangsi lagi, tetapi merasa yakin bahwa Gumansalangi telah kembali sebagai putra yang bersifat ksatria dan berbudi luhur. Oleh sebab itu, Sang Hyang menyampaikan amanatnya kepada putrinya Kondawulaeng untuk ke dunia mendampingi seumur hidup putra Gumansalangi.

Putri Kondawulaeng turun sebagai putri kayangan yang cantik molek menjadi pujaan putra Gumansalangi untuk menghuni dunia bermukim di

tempat sesuai amanat Sang Hyang. Keberadaan putri di tengah hutan rimba dalam keindahannya menebarkan bau wangi semerbak yang melintasi hidung sang putra yang dilanda kesepian.

Putra sebatang kara itu pun bangkitlah menuju ke arah wangi yang mempesonakan. Alangkah tertegun ia melihat seorang putri yang cantik parasnya. Bahkan, seorang bidadari kayangan dengan wajah yang gemilang sehingga jatuh pingsanlah ia. Setelah melihat kejadian itu, putri Kondawulaeng meraih tiga buah kembang melati yang tidak jauh dari tempat tersebut dan merendamkannya dalam air pada telapak tangannya. Kemudian dipercikkannya ke muka putra Gumansalangi hingga sesaat kemudian sadarlah ia kembali.

Sesudah ia sadar, dimintanya maaf atas keadaannya yang telah mengganggu dan merepotkan sang putri hingga ia menjadi siuman. Namun, Kondawulaeng menganggap hal itu bukan suatu gangguan malah sebagai tugas sesuai pesanan Sang Hyang raja kayangan. Ia berkewajiban menolong sang putra dalam keterasingannya yang berkat penyesalannya telah kembali ke jalan yang benar bersifat ksatria sebagai seorang pangeran. Untuk ia sendiri telah rela menjadi teman hidup selama hayat dikandung badan.

Setelah mendengar ungkapan isi hati putri tersebut, Gumansalangi memohon ampun dan maaf karena merasa tidak layak bersanding dengannya. Namun, putri Kondawulaeng menyambut ucapan putra itu dengan untaian kata-kata yang dapat menimbulkan kepercayaan diri sendiri. Dalam hal ini dikatakannya bahwa kehadirannya telah direstui oleh Sang Hyang raja kayangan dan bahwa ia telah ditakdirkan untuk hidup di alam mayapada ini bersama Gumansalangi sebagai suami istri. Di samping itu pula, Sang Hyang telah berpesan bahwa sesudahnya keduanya harus menuju tempat yang baru ke arah matahari terbit. Di tempat itu, waktu mereka tiba, akan disambut dengan hujan lebat, guntur bergemuruh bertalu-talu, dan kilat sambung-menyambung. Sang Hyang juga memerintahkan saudara laki-laki Kondawulaeng untuk menemani mereka berdua dan merayu sebagai ular sakti yang akan dipergunakan sebagai alat dalam perjalanan itu.

Setelah mendengar ucapan putri itu, yakinlah Gumansalangi bahwa ia telah terlepas dari hukuman pengasingannya dan ia akan mulai membuka lembaran hidup baru bersama putri Kondawulaeng.

Setelah Pangeran Bawangunglare turun dari kayangan, ia menyaru sebagai ular sakti dan dijadikan sebagai kendaraan oleh putri Kondawulaeng dan Gumansalangi. Perjalanan mereka diawali dengan mengitari Kotabatu tiga kali berturut-turut tengah malam sehingga menggemparkan

penduduk Kotabatu karena cahaya manikam ular itu gemerlapan di malam gelap. Para tua menentramkan kegemparan itu dengan menjelaskan bahwa ular sakti itu adalah kendaraan dewa-dewa dari kayangan.

Sesudah itu, berangkatlah mereka menuju ke arah Timur dan tibalah di Pulau Marulung (Balut). Namun, tiada dijumpai tanda-tanda sebagaimana yang telah disampaikan oleh Sang Hyang. Mereka meneruskan perjalanan dan mendarat di pulau Tagulandang, nusa Mandalekang (nusa daun), mendaki gunung Ruang. Akan tetapi, tempat itu tidak memenuhi syarat untuk permukiman karena mereka tidak disambut oleh hujan, guntur, dan kilat. Kembali mereka menuju ke Siau lagi, nusa Karangetang (nusa ketinggian) dan mendaki gunung Tanata. Setelah tinggal seketika di situ pun tidak diperoleh tanda-tanda turunnya hujan, berguruhnya guntur, dan bersambungny kilat. Ditinggalkannya Bowon Tanata, dan mengarahkan haluan ke Pulau Sangihe Besar, Nusa Tampilawo (nusa padat penduduk) serta langsung mendaki gunung Sahendarumang. Setiba keduanya di puncak Sahendarumang, mereka diliputi kabut dan turunlah hujan lebat, guntur bergemuruh bersahut-sahutan disertai pancaran-pancaran kilat sambung-menyambung sehingga sekitar tempat itu terang-benderang selama tiga hari tiga malam. Sesudah keadaan menjadi reda putra Gumansalangi dan putri Kondawulaeng menjadi yakin bahwa itulah tempat bermukim mereka yang baru.

Kemudian turunlah keduanya ke kaki gunung ke arah Timur menurut aliran sungai Balau. Di sana keduanya disambut oleh penduduk setempat, dielu-elukan dan dipuja serta di situ pula keduanya dipelihara (di *sasaluhe*) sehingga tempat itu disebut Saluhang atau Salurang. Keduanya diberi nama baru, Gumansalangi disebut Wajin Medelu, katanya bagaikan jin guntur (*dehu* 'guntur') dan Kondawulaeng disebut Sangiang Mekila (*kila* 'kilat'). Wajin Medelu dilantik oleh penduduk di tempat itu menjadi Kulane atau raja dari permukiman tempat terhimpun banyak penduduk sehingga disebutlah kerajaan "Tampunganglawo". Menurut kisah kerajaan ini, luas sekali yang meliputi kepulauan Sangihe Talaud dan juga meluas ke utara dan Selatan.

Keduanya berputralah dua orang laki-laki, yang sulung bernama Melintangnusa dan yang bungsu bernama Melikunusa. Melintangnusa berangkat ke utara ke tanah asal orang tuanya di Filipina Selatan dan di sana ia beristrikan Sangianghiabe, putri Kulano Tugis. Melikunusa mengembara ke daerah selatan hingga tibalah ia di Bolaang Mongondow dan di sana pula ia memperistrikan Menongsangiang, putri Bolaang Mongondow.

Setelah Gumansalangi alias Wajin Medellu meninggal dunia, kerajaannya dipimpin oleh putra sulungnya Melintangnusa. Setelah lanjut usia, Melintangnusa kembali ke Pulau Mindanao dan menetap di sana sampai akhir hayatnya. Sebelum berangkat kerajaannya diserahkan kepada putranya Bulegalangi. Kemudian sepeninggal Bulegalangi, putra-putrinya tersebar di pulau Sangihe. Putrinya Sitti Bai diperistrikan Balanaung dan putri Aholiba mempersuamikan Mengkang banua menetap di Tariang dan tempat tersebut kini bernama Tariang Lama. Putranya Pahawongseke berdiam di Sahabe yang sekarang ini disebut Tabukan Lama dan dibentuknya pemerintahan sendiri di sana, sedangkan putranya Bulegalangi yang lain Matandatu tinggal menetap di Salurang tempat beliau menyusun sebuah pemerintahan yang dibantu oleh putra-putranya Makalupa, Ansiga dan Tangkuliwutang, semua menjadi pahlawan-pahlawan di Salurang. Ada lagi putrinya Talongkati namanya yang paling berani sehingga dijuluki Bawu Manaeng. Putra Tangkuliwutang yang bernama Makaampo kemudian pendekar Sangihe yang mempersatukan Sahabe dan Salurang.

Demikianlah keturunan Gumansalangi sampai kepada Makaampo yang selanjutnya menurunkan pahlawan-pahlawan di daerah ini yang mendirikan kerajaan-kerajaan baru tersebar di seluruh kepulauan Sangihe Talaud.

Sebagai tambahan, saudara putri Kondawulaeng, Pangeran Bawangunglare yang menyaru sebagai ular sakti tidak berdiam bersama Gumansalangi dan Kondawulaeng. Ia meneruskan perjalanannya lebih jauh ke timur dan tibalah ia di Talaud, nusa porodisa, di Pulau Kaburuan, mendaki gunung Taiyan dan di sana ia menikah dengan Boki Mawira. Tempat ia mendarat di Pulau Kaburuan hingga sekarang ini disebut Pangeran.

Catatan

H.E. Yuda mendengar ceritera ini dari ayahnya dan menceriterakannya kembali pada tanggal 13 Juli 1981 kepada anggota peneliti. Bapak H.E. Yuda adalah guru di Tahuna, ibu kota Kabupaten Sangir Talaud.

4.1.3 Bekeng Ngiangnilighide Nitangehi Himbawo Ratung Siau

Bedang beken i yupungku, sirtai Lampuaga sutau makabekeweke, ute mesesiritae kai kerei.

I Ngiangnilighide pintune su Wukide batu. Su tempe ene, mahunene i Arare dedunan Makakundai su Singkaha (tampa ene masangdid'u Utaurane). Nalembe ringangi Ngiangnilighide e, sutempe ene maanene arenge i Ralinsahe dingangu ellange arenge i Wuse.

Sengkelendi u pia pangale weu Siau, datu i Himbawe (su tempe ene datu i Himbawe matana su Pehe). Tangu pangale ene sa sakene, bahanin Siau arenge i Mehade, I Limbe ringangu i Wawale. Tangu Saraeng i Ngiangnilighide nakasile e pangalesu laude. I Ngiangnilighide nekalante bawerang kalante e kere i:

I arare tate nipi
Kundae tate limunggo

Tate niping ia buwe,
Limunggong ia bawine
Endaung pintu i onode
Kumbitang i anserene
Pintu iodo'u wansage
Iansereen puleta.

I Himbawe nekalanto napatumpan Mehade ku tangu kakalantoi Himbawe kai kere bawerane:

Kumui kante i Mehade
Kurai ruminggang solang
Tarai e tumpa horone
Kese e kalamonane
Katumpa horon pangalo.

Tangu i Mehade nakaringihe kalanto i Ratu i Himbawe ute, i Mehade mengkatewe kimese e tarai, ku nebaruno, nedoka i Ralinsahe. I Mehade nikawihuan Dalinsahè, boe wihua e nipello su wowontenda batu.

I himbawo sau nekalanto, kakalanto kere ini
Kumui kante i Limb
Kurai i Limbalung
Tarai e tumpa horone
Kese e kalamonane
Katumpa horon pangalo.

Tangu i Limbe tarai tinumpa, sengkakella i Limbe nsai nesula, timalang, batu nakasilo si Mehade seng nawihua, mala'embo su tenda batu.

I Himbawo sarang nakasilo, mangkatawe naralaki naunge, ku nekalanto :
Tate tarengi i Limbe
Makohekan i limbaling
Limbo timalang nataku
Timangunggi nagiantang.

Tangu i Limbe namalise ku nekalanto. Kakalanto u Mawune i Himbawo e ute kai nebara kere i:

Mawi i Himbawo
Ia tawe timalang nataku, timangunggi nagiantang,
Tuang, Kai tutalang maui, tutagunggi mebebalu,

Mauli u kante i Mehade, dala sempinangembo tenda.
 Boe i Himbawo kimui si Wawale, ku nekalanto:
 Kumui kante i Wawale, kurai i Manensundaha
 Tarai e tumpa horone, kese e kalamonane
 Katumpa horon pangalo.,

I Wawale tarai tinumpa nebawuno. I Ralinsahe nawihua si Wawale.
 Sarenta u i Ralinsahe nawihua, i Wuso timalang. Batu u ene i
 Ngiangnilighide nikaala i Himbawo sutoempo ene, ara i Wuso seng tawe
 nakapetenda. Tangu i Ngiangnilighide ni lurung su sakaeng, nibawawa
 solong Siau. Napello su Pehe, ualingu karamatu mawu i Sangiang Ngilighide
 ute tempom ene i sie nakoa e ake tu kate tinugheengu lama maluku.

Ho ikite mebihuko, su mahuanene rarua i Araro deduang Makakundai.
 Su tempom ene i Araro deduan Mkakundai buhu e naka kasingka, u
 wawinene seng nitatangh'i Himbawo. Tangu i redua tarai netuhu sarang
 Pehe, i sire tellum Duso ndai ellange ku nahumpa su Ulu. I redua natana su
 Ulu, arawe i Wuso natarai slolong Pehe. I Wuso nepake u pakeangu wawine,
 laku e kinalea, kahiwune kunde mangalene kahiwune kinalea lai. Pia
 bawebe e arau petatahangu mamaeng. Pia botone, manihing tau kalamo-
 nane, bou e manuang uta i sire, kere wawine. Tangu pinengganti susu,
 nengala kawulu.

Narenta e su Pehe, seng hebi sengkakella taumata lawo-lawo mengkate
 mempekekalanto dingangu megeganding. Tabeako kere lagung kalanto
 dingangu ganding ipamuko si Ngiangnilighide, endai kawu nakoa ake e. Su
 tempo ene, i sire ene Nempetampung su walelawo i Himbawo. Nakasilong
 Himbawo seng pinakiwalong i Wuso, mensang kai ellang bou apa. Tangu i
 Wuso sinimbahe: "Ia kai ellang bou Ulu Tuang! Dorolohan bou indala,
 mitu ganding, mitu gandingu ratune." Tangu Himbawo nauli u: "Kai
 sutoempo ene i sire manale si wawu, u endai kai natuno ake!" I Wuso
 netunena dingangu nedorong su Ratu i Himbawo mensang botonge ellang
 tarai manandigo si Wawu. Tangu tempo ene niapakawalang Mawu i
 Himbawo i sie nebera watonge wue. I Wuso sarang seng nasanggide, ute
 seng nekalantoe, ku nebera kere i:

"Ndaung ellangu i Wuso Wawu". Tangu i Ngiangnilighide e sutoempo ene
 sarang nakasilo si Wuso dingangu nakaringihe tangihu ellangu ute sengkelen-
 diu nakoa teluhe. Ku dingangu kalighae teluhe ene nitahong Wuso sulaku e
 kere lagung nibawuni. Ketaeweng tempom ene i Wuso e mengkai nedorong
 lai si Himbawo dingangu su taumatang kalawo e apang nengkatampung su
 wale lawo ene u kere wotonge kenangko pakarema-remase.

Tangu ellang i Wuso malaing ellang pia karamate, sarangke su tempong ene i Wuso e simandige si Wawu ellang sangiang ndai natatuno nakoa ake, ute ualingu Ratu Himbawo dingangu ana u sembau tamai waline, su kararemase ene delaing nirating kinahuntikilang. Ikite seng masingka sarangke i Wuso nakasilo ake ini su lama maluku seng nebalui nakoa teluhe, ute, teluhe ene seng tebe nibawuning Wuso su laku e. Dan ene seng sarung bawaneng i sie ku igheli su mawune i Arero dedua. Tetapi bedang lai manaluka i Wuso su tempong ene mensang tenga-tengade be ratu i Himbawo ringangu tamai waline kina huntihilang mapia. Tangu i sie nangala e lisung ku mengkate ileensa-ileensa ndai su ralungu wale mensang tabeako kere lagung mapuko mangtawe u sarang sembau napuko.

Tangu teluhe ene nibawawaeng Wuso ku natamai sarang Ulu ku nesombangkeng Araro deduang Makakundai ku nebeke engkung seng ndaung i Ngiangnilighide e naala ku seng nebalui teluhe ku ikite mapule e. "Tetapi kenangko kadodo ia e reng lumuhu tamai manga apeng e su Ulu ini tumatingang mensang tabeako pia manga sakaeng manga matatoghase." Memang tingade tempong ene pia sakaeng matatoghase pirang bau jadi nasueng sesae si Wuso, nasueng dusane tamai manga sakaeng, bue i sire tellu e seng nesasahavwu nengkapule ku nesakaengke ndai bou Ulu ku netimonae Sangihe ndai geguwa ini.

Ho ikite mebaliko si Himbawo, tempong ene i Himbawo mengkatewe mensang sengkeli u mansang apa namuko dingangu tamai taumata nangelebong kalawo e tamai ini ute, i sire nakasilo engkung kai seng tawe lohone, lama maluku ini ku i sire seng nempehingide mapiang be sahusuang taumata kanini e luhude mang taumata kanini e mang nebawa, ndai iseseba si Wuso kai tadie. Nempesasahuu dasi bou rulunge sarang sasi tangu i Wuso i sire telu nikarahiunangu teng mesasebe bou Pehe ute nikarahiunang suwelan Batunang dingangu Saling. Tangu sene nempebawunue ku i Himbawo dingangu i sire telu kanini nempangala si Ngiangnilighide, ute sutoempo ene i Wuso kinawihua. Arawe kai i Himbawo dingangu taumatane apang nempenahuu nasue si Araro deduang Makakundai. Kerena bekeng matatimade kalimonase mebekeeng Sangiang nilighide nitaweng i Himbawo ratung Siau.

Terjemahan:

Putri Ngiangnilighide Ditawan oleh Himbawo, Raja Siau

Menurut ceritera orang-orang tua, tuturan datuk moyang, putri Ngiangnilighide bersemayam di suatu tempat yang berbukit batu. Pada suatu waktu saudaranya yang bernama Araro dan Makakundai sibuk membuat perahu di tempat yang bernama Singkaha (dekat dusun Ataurano sekarang). Yang menemani putri Ngiangnilighide pada saat itu hanyalah saudaranya yang bernama Dalinsar dan hambanya Wuso.

Sekonyong-konyong tampaklah rombongan penyerang dari Siau, raja Himbawo (pada waktu itu berkedudukan di Pehe) dan pahlawannya yang terdiri dari Mehade, Limbe, dan hambanya Wuso. Setelah putri Ngiangnilighide melihat perahu rombongan penyerang yang berada di laut itu, ia merasa takut dan cemas sehingga ber "*Kelantok*" lah ia sebagai berikut:

"Hai Araro, tidakkah Anda bermimpi
 Hai Kundai, tidakkah Anda berangan
 Tidak memimpikan saudari
 Tidak mengangankan putri
 Mahligai 'kan hanyut
 Puri 'kan terbawa arus
 Terhanyut oleh seruling
 Terbawa oleh siulan?"

Raja Himbawo bersiap untuk mendarat dengan penuh harapan akan hasrat hatinya yang menjadi idaman sepanjang hari dan impian sepanjang malam, yakni mempersunting putri yang cantik. ber-*kelantok*-lah ia kepada Mahade agar turun ke darat demikian:

"Berserulah hai rekan Mehade
 Menyeranglah hai Ruminggang Solang
 Terjunlah ke depan
 Meloncatlah duluan
 Terjunlah ke medan perang."

Setelah Mehade mendengar *kelantok* yang dibawakan raja Himbawo, ia segera terjun melawan Dalinsar. Mehade tewas dibunuh Dalinsar dan mayatnya dibujurkan di atas pertahanan batu.

Sementara itu ber-*kelantok*-lah dan bersyairlah raja Himbawo melepaskan perwiranya:

"Bertepiklah hai kawan Limbe
 Menyerbulah hai Limbalung

Terjunlah ke muka
 Meloncatlah pertama
 Terjunlah ke gelanggang tempur.”

Limbe pun memasuki medan pertempuran. Akan tetapi, tiba-tiba kembalilah ia, surutlah langkahnya dengan cepat karena dilihatnya **Mehade** telah terbunuh dan tergeletak di atas susunan batu.

Setelah raja Himbawo melihat Limbe kembali, maka murkalah ia dan ber-kelatok ia.

”Kutetak kau Limbe
 Kusayat kau Limbalung
 Limbe lari kecemasan
 Pontang-panting ketakutan.”

Limbe pun segera menjawab, menyampaikan pembelaannya.

”Tidaklah lari kecemasan, pontang-panting ketakutan, tuan
 Tapi datang menyampaikan warta, kembali mempersembahkan berita
 mengkhabarkan rekan **Mehade**, telah tewas di medan bakti.”

Setelah mendengar peristiwa itu raja Himbawo *berkelantok* me-
 manggil Mawal

”Terbanglah hai teman Mawal, sergaplah hai Manensundaha
 Meloncatlah ke awal, terjun ke arena pertarungan.”

Si Mawal segera melibatkan diri dan Dalinsar tewas oleh tangannya.

Sesudah Dalinsar terbunuh, Wuso melarikan diri. Dengan demikian, putri Ngiangnilighide ditawan Himbawo, dimuat ke dalam perahu dan dibawa ke Siau. Akan tetapi, karena Ngiangnilighide sakti, setelah tiba di Pehe menjelmalah ia menjadi air. Seluruh dirinya melebur menjadi air. Untunglah ia dapat diselamatkan dengan ditadah dalam piring Maluku (piring pusaka kerajaan).

Kembali kepada Araro dan Makakundai, kita lihat bahwa pada waktu itu kepada Araro dan Makakundai telah sampai berita tentang ditawannya saudara perempuan mereka oleh Himbawo. Dengan serta merta mereka menyusul ke Pehe bersama hamba mereka Wuso. Wuso menyamar sebagai wanita. Ia berkain, membawa puan, bersanggul bagaikan daruk leluhur sehingga rambutnya menarik. Ia benar-benar sebagai seorang wanita dan untuk buah dadanya digunakan tempurung.

Ketika ia tiba di Pehe, hari telah malam. Di sana banyak orang tengah bernyanyi-nyanyi sambil memukul gendang memuja membangkitkan gairah seolah-olah membangunkan Ngiangnilighide menjagakannya menjadi manusia biasa lagi lepas dari penjelmaannya menjadi air itu.

Pada waktu itu, mereka berkumpul di istana Himbawo. Ketika Wuso terlihat oleh raja Himbawo, ia langsung ditegur ditanyai entah ia abdi mana atau pelayan siapa. Wuso menjawab bahwa ia adalah hamba dari Ulu, pesuruh dari pedalaman, datang mengikuti bunyi gendang, menuruti gema tabuh, terhibau oleh irama gendang raja. Himbawo mengatakan bahwa mereka sedang memuja si putri yang telah menjelma menjadi air. Mendengar hal itu Wuso bersembah, memohon kepada raja Himbawo agar diberi izin mendekati putri. Permintaannya dikabulkan raja Himbawo. Dihampirinya piring itu seraya berkata, "Inilah hambamu, inilah abdimu Wuso." Setelah mendengar dan melihat hambanya Wuso berada di samping, tiba-tiba air itu berubah menjadi telur. Tak ayal lagi telur itu dijemput Wuso, disembunyikannya dalam saku bajunya. Pada saat itu juga Wuso meminta kepada raja agar suasana diheningkan.

Selain sebagai hamba, Wuso ternyata mempunyai kesaktian juga. Setelah mendekati tuannya, sang putri, maka raja Himbawo beserta orang banyak itu menjadi diam hingga mereka tertidur. Telur yang dijemputnya dari piring Maluku dan yang telah dimasukkan ke dalam bajunya itu dibawanya keluar dan diberikan kepada Araro, saudaranya. Akan tetapi, Wuso masih juga mencoba melihat apakah benar raja Himbawo bersama orang banyak itu telah tertidur lelap. Diambilnya langsung, disentak-sentakkannya dalam istana, tapi tak seoranganpun yang terjaga.

Telur itu dibawa Wuso ke Ulu dan bertemulah ia kembali dengan Araro dan Makakundai. Diceritakannya bahwa Ngiangnilighide telah kembali. Namun, sudah berubah menjadi sebutir telur. Ia segera mengajak mereka berangkat pulang, tetapi segera pula menambahkan, "Baik kita urungkan sebentar karena saya ingin memeriksa perahu-perahu di pantai Ulu ini apakah masih lengkap alat-alatnya dan kuat." Memang benar ada beberapa perahu yang kuat dan dirusakkannya perahu-perahu itu. Setelah itu, mereka bergegas meninggalkan Ulu menuju Sangir Besar. Tersebutlah raja Himbawo dan orang banyak terbangun dari tidur mereka. Melihat piring Maluku sudah kosong, timbullah pikiran mereka bahwa yang membawa atau mencurinya itu pasti orang yang bernama Wuso karena ia tak tampak lagi. Mereka bersepakat memburunya.

Pengejaran terjadi dari darat hingga ke lautan. Rombongan Araro dan Makakundai bersama hamba mereka Wuso dapat dikejar di antara Batunang dan Saling. Di sana mereka saling membunuh. Wuso tewas dan raja Himbawo beserta rombongannya habis menemui ajal mereka dibunuh oleh Araro dan Makakundai.

Demikianlah ceritera orang-orang tua dahulu kala mengenai Ngiangnilig-hide ditawan Himbawo, raja Siau.

Catatan

Dominicus Madonsa, berumur 61 tahun, adalah pensiunan guru yang tinggal di Tahuna. Ia mendengar ceritera ini dari ayahnya pada waktu ia berumur tahun.

4.1.4 Alamona Ntaumata Ntaloda

Bati a idi itattata parorone su tempo mpule ngKaraalanna wacu mulai mammara, ara e wacu manataca mammara. Su tempo mpulo idi wacu mammara su tempo ude plate, niasombanganna ara e iyambati u timadu rorone, su tempo ude plate taumata waramangnga rosone. Taumata idi parorone, ere bentukku atangnga. Insi malanu-lanu taumata idi naola a taumata. Naola a taumata atonna ere taumata ntempo idi. Manarantou hari-hari kete manalangnga su pulo ude suapa pulo ude wacu magewa.

Su tempo sambau itou u a amatta, no saputta, ewe e taambe ananange ere saputta tempo ia. Itou u amatta kete wa apidu saputta.

E inai su allo sambau itou pase-pase uturunga su tempo wacu mammara itou nasimbua harulu mawangi. E inai itou nasimbua ia itou inawate ni tumurungnga madea a ma elle suapa ude hurulu ude ni asilo, ara e harulu ude nacingangu. Ne itou na oma su tampa ude nasioloanni tou pia bidadari mandeno u ude sio widadari. Winadari mandeno ude tanasingkattanmanu isude marani mangitou plate taumata. Ewe ei mangitou memenga nasimbaute harulune e ude harulu ntaumata bedangharulu mangitou, ara e harulu mawucu a. Ewe e winadari idi tawe naperhatikannu harulu ude, imangitou hete mandeno turussa. E inai taumata ia maraniten tampa ude, itou narikite, manga laubba wa ado, icianni tou ni sucuppu saputta ude laubba samau wanimuni. E inai winadari mandeno idi nasuetempandarenone awu imangitou ireete malusy e labba niaratingani mangitou laubba sambau tatebadi, ete ude laubu tuari mangitou atuariane. Winadari atuariane idi kete luluait e, apalai wa elega ude si ude su marau wuacu runia.

Inai arodite itou kete macusa, sikala ntou napulete. Si kakantou mappulu mangapiditou ewe e tama tutto mangapida. Inai si kakantou napulete, itou kete madea-madea a aciannu ude taumata ude namuni laubba ude nilabanganna, awu itou na ura: laubbu idi wa ado si ya u. Ewe e paddo iyanggilla mukangngu i o manga u mappulu maola a sawa u: Parorone winadari ude madiri. Inai malanu-lanu kete wabujuannu esaca, itou

nangaute wu nangagillu sambau saratta manu itou mapullu maola a sawangkude esaca ude mangiho si tou su tampa mangitou e ude winalanganna. Ne arodite, iyapa esaca nappuluto itarau nabarangkate. Tempo ude allo maranite cabi. Ne nabarangkate, ude esaca nisevette nghude wawine supapaidi tou wu niapida su winalanganna. Pependamanni yapa esaca, itarue u amatta ude tubere tuttala a.

Ne sucabi ude itarua na omate su tampa nghude suapa widadari watana a. A e lennani apa esaca sucabi ude tampa nia omani tarua kete ere ata wahewa. Rame wu taumatane nambo. E itarua inai na oma nadea e sambau tampa niatanaani tarua sucabi ude, se itarua nati ille. Ne nahanguna rua allo, iapa esaca idi nahenrangnga anawangu cabi itou wa elega kota etewe itou wa elle manu itou rorote su oto u alu. Wu ude taumata rialu ude manu a. Sawantou lai elenanni tou ete manu a. Ewe e masingka mabisara. Awu sawantou nabisarate sitou manu itou sumabanga su tampa ude madea a anna. Iapa esaca idi inai nasilo ude keadaanna aroa, itou tawelai napusinga itou kete malada-ladaba tawela napa iwalo au sawantou. Kete racadoanni tou, pangincueane maola a ereapa.

Inai malanu-lanu kete arodi, suapa cabi itou watana a su tampa ude elenanna ota wahewa, suapa ma allo te itou su alu. Kete arodi-rodii, sawantou susambau allo nabalo manu itou plate ilosyo, iapa esaca lullala e ana sawantou nabalo plate ilosyo ude. Bararti itou masombate ana a.. Mai arodite, su sambau allo, nangunsiwete ude sawantou. E inai nanginsiwe, sawantou na ura siapa esaca: imbacanga io ma elle ana i adua. Amukangu io ma ele ana i ndua, io wu ana a indite wela ana, limbaucanna, wuacu tampa iudi. Jadi amukangu itentalu ta e wasambau aredi, laranganna nianggi u ude musti patucute. Ewe e su allo sambau iapa esaca iudi tafe matacanga, mappulu ma ele ana i tou. Inai sawantou inai nadea a ana rua allo, iapa esaca tate natacanga, wu ereete na elle ana a. Inai ni elenanni tou, ana a ude tawe ana a taumata ewe e taluca. Inai itou nasilo taluca, itou macingide manu ana u e taluca? Itou malanalana, tawe lai nabalo sawantou. Padahalla sutempo ude sawantou masingkatte.

Inai sawantou nabelenga, na oma su tampa ude mabisarate, mamulote sawa, awu ude iapa esaca wu ana a niwela a. Inai tarua niwela a nanawote su runia. Dan inai wacu niwela a, itarua mannawo, iapa esaca napicana wacu na oma surunia sua alo, itou nabangute apia, wu nasingkatte manu itou udete su tampa, su parorone niamatani tou su runia. Itou na ele ude ana a taluca, taluca ude napesangke, wu napesanga, ternyata suralume pia ana a wawine, wawine malanggi. Tampa nianawoani tarua ude ia cago idi

ude wawonduata. Awu ude tanpa pandarenoannu winadari ude ia cago ude masyalunna. Mai ana a ude ana a wawine, niadu ntou yapa anna, inai nahewale, ana a ude niawingkentou, mai nianwingke, itarua nasombate ana a esaca sambu ude ia cagote i Wandoruata.

Terjemahan:

Manusia Pertama di Kepulauan Talaud

Pada waktu Pulau Karakelang baru mulai kering, pada saat itu telah ada makhluk hidup. Di antara sekian banyak makhluk hidup, yang sangat menonjol ialah sejenis ketam. Makhluk hidup ini, pada waktu puncak Karakelang baru mulai timbul dari permukaan air, telah menelungkup di atasnya. Lama-kelamaan, pulau Karakelang berkembang dan pada waktu itu juga makhluk yang tertelungkup di puncak Karakelang itu makin hari makin berubah, baik bentuk maupun sifatnya. Pada suatu hari, konon kabarnya akibat perubahan bentuk dan sifat tersebut, makhluk ini berubah menjadi manusia. Manusia ini ternyata mempunyai jenis kelamin laki-laki.

Pada waktu ia hidup sendiri di pulau yang mulai tumbuh itu, pekerjaannya setiap hari adalah berjalan mengelilingi pulau dan membuat apa saja yang dapat ia kerjakan. Makanannya sehari-hari ialah apa segala yang dapat ia makan dari hasil tumbuhan yang ada di pulau itu. Pada suatu hari ia membuat alat permainan yang disebut dalam bahasa Talaud *saputta* 'sumpit'. Sumpit ini dibuatnya dari bambu, tetapi belum mempunyai anak sumpit seperti sekarang ini.

Pada suatu hari ia kembali berjalan-jalan dengan membawa permainan sumpitnya itu. Tiba-tiba ia mencium bau yang sangat harum. Dengan mencium bau yang harum itu, ia berjalan menuju tempat asal bau itu. Ternyata bau harum itu berasal dari sembilan bidadari cantik yang sedang mandi di suatu sungai. Melihat hal ini, si laki-laki sangat terkejut dan merasa penglihatannya sangat aneh. Akan tetapi, pada saat itu ia menyadari bahwa penglihatannya benar dan bukan impian. Ia menuju ke tempat itu lebih dekat lagi. Ia berjalan perlahan-lahan sehingga tak didengar oleh sembilan bidadari yang sedang mandi itu, dan terutama ia mendekati tempat baju dan sayap bidadari diletakkan. Kemudian dengan mempergunakan sumpitnya, ia mengisap salah satu baju sembilan bidadari itu. Hal ini berlangsung tanpa disadari para bidadari. Namun, pada saat itu mereka telah merasakan adanya kelainan, misalnya,

mereka telah dapat mencium bau yang berlainan dengan bau yang ada ketika mereka tiba di tempat itu. Akan tetapi, kelainan itu tidak mereka hiraukan. Kemudian, setelah mereka selesai mandi dan masing-masing menuju ke tempat baju mereka diletakkan, barulah mereka mengetahui bahwa salah satu baju adik mereka, yang paling bungsu, tidak ada lagi.

Dengan kehilangan baju ini, bidadari yang bungsu itu sangat berduka cita, apalagi setelah dilihatnya saudara-saudaranya telah meninggalkan tempat itu menuju asal mereka. Si laki-laki melihat bidadari itu termenung sedih mencari bajunya. Dihampirinya untuk membujuknya dan mengatakan bahwa baju bidadari itu ada padanya. Namun ditambhkannya bahwa baju itu baru akan diberikannya apabila bidadari itu bersedia menjadi istrinya. Pernyataan bujukan serta ajakan ini mula-mula ditolak bidadari itu, tetapi akhirnya ia terima juga dengan syarat bahwa laki-laki itu harus mengikuti kembali pulang ke tempat asalnya. Permintaan itu diterima baik oleh si laki-laki itu dan pada saat itu pula keduanya berangkatlah menuju tempat asal bidadari yang sudah menjadi istrinya itu.

Ketika mereka berdua tiba di tempat asal istrinya, hari sudah malam. Pada saat itu terlihatlah oleh si laki-laki bahwa tempat asal istrinya itu adalah suatu kota kerajaan yang sangat indah, ramai, serta terang-benderang.

Suami istri ini, setelah tiba di kota itu, langsung mencari tempat tinggal di sudut kota, lalu beristirahat dan tidur di tempat itu. Namun, setelah bangun pagi ternyata bahwa apa yang terlihat pada malam hari itu, yaitu suatu kota kerajaan yang sangat indah dan ramai, serta penduduknya yang berjalan di jalan raya, telah lenyap. Si laki-laki itu hanya melihat dan mengetahui bahwa ia sedang duduk di atas ranting pohon yang besar. Bahkan istrinya yang dilihatnya adalah seekor burung serta semua penduduk yang pada waktu malam berjalan-jalan di jalan raya itu, ternyata pula, pada siang hari itu, hanyalah burung-burung yang sama di tempatnya berada. Akan tetapi, sunguhpun penglihatannya itu telah berubah, si laki-laki itu diam saja dan mematuhi apa saja yang dikatakan istrinya kepadanya.

Pekerjaan istrinya, pada waktu siang hari, adalah mencari makanan dan kemudian kembali lagi ke tempat itu di kala hari telah malam. Penglihatan si laki-laki setiap malam selalu sama seperti pada waktu ia tiba, tetapi siang hari berubah seperti yang dialaminya pada hari pertama. Keadaan itu tetap berlangsung demikian. Si laki-laki tak pernah menanyakan pada istrinya, sebab pagi-pagi benar istrinya telah meninggalkan tempat itu untuk mencari makanan dan kembali lagi pada waktu malam hari.

Dalam keadaan yang serba aneh bagi si laki-laki ini, pada suatu hari istrinya

mengatakan bahwa ia telah mengandung dan akibatnya ia kemudian melahirkan. Namun, laki-laki itu dilarang oleh istrinya untuk melihat anaknya yang baru lahir, bahkan sama sekali tidak diperkenankan melihat anaknya juga. Istrinya mengatakan bahwa apabila suaminya melihat anaknya, itu berarti suatu perceraian bagi mereka karena terpaksa istrinya harus mengusir dan menendang suami dan anaknya dari tempat itu. Larangan ini pada mulanya dituruti oleh suaminya. Akan tetapi, lama-kelamaan si suami tidak dapat menahan diri lagi untuk segera melihat anaknya. Demikianlah pada suatu hari, di saat istrinya sedang mencari makanan, si laki-laki itu menuju ke tempat yang dibuat istrinya untuk anak mereka. Tetapi setelah ia melihat anaknya, ia sangat terkejut dan heran, sebab ternyata anaknya itu adalah sebutir telur. Namun hal ini didiamkannya saja takut jangan sampai istrinya mengetahui perbuatannya.

Pada waktu istrinya kembali dari mencari makanan, ia tidak membawa makanan seperti biasanya, malahan ia langsung menuju tempat itu, memarahi suaminya dan mengatakan bahwa karena suaminya telah melanggar janji, pada saat itu pula ia mengusir suaminya dan langsung menendang suami dan anak mereka dari tempat itu. Setelah laki-laki itu sadar, ia melihat bahwa ia bukan lagi berada di atas ranting pohon, tetapi telah jatuh di tempatnya semula, yaitu di bumi. Ia menengok dan tak jauh dari tempat itu, telur anaknya telah pecah dan pada pecahan telur itu, tampak olehnya seorang bayi wanita yang sangat cantik. Pada waktu ia sadar, hari sudah siang. Dipungutnya bayi itu, dipeliharanya sehingga mencapai usia yang cukup dewasa. Setelah bayi itu sudah menjadi dewasa, dikawininyalah perempuan itu sehingga mereka berdua menjadi suami istri dan mendapat seorang anak laki-laki yang diberi nama *Wandoruata*.

Catatan

Max Aminan berumur 29 tahun. Pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai guru di Lirung (Talaud). Ia memperoleh ceritera ini dari ayahnya pada tahun 1973, yaitu ketika ia pulang berlibur ke kampung halamannya.

4.1.5 Ompung

Tumuhu beken taumata maghurang uade teumatang kalamonane malaing mempangagama kere ikite orase ini. Isire mempanemba manga himukudu tau susi nate dingangu manga mahendusta, su tanpa leenange pia alamate arau tulumange si sire, kere manga sumatang ake, kalu ghaghuwa, tonggene, laude, manga wulude, tuhu e we leenangi sire. Lembong i kekataku isire ute dewang laude iseseba Ompung.

Tumuhu habaru matatimadu wanua, nanawo arau nitentang sumanga anak pulung, medesu kumbahang kawulenang, uade su soang Sawang marau (Tahuna), kai pia dario darua metetahakaghiang. Adatu tau kalamona, maeng pia taumata kerene ute, ana ese e kai haruse manodeu tatuhu e su ghaghurangu ana bawine, dingangu manga kalipohone, manga sen taung karengu e, dan haruse matana dingangu ghaghurang u ana bawine.

Pia u sahello, leenaeng seng manga anungu wulang karengu e iredua mate-tahakaghiang i amangu dario bawine kai nebera su ana ese e, pedeako ghasang ikadua, mentehang deng manonde mebae sarang Ehise. Ehise sambau napo arau wanua kadodo maraning Kawio dingangu Marore. Kere u mesenggo u anging pantuhu botonge dalengu sahello maeng metatarangu selihe mapia.

Dario ese e tumuhu parentang amange dan sareta u nakemase arau nasadia, manga walung i redua e, ute iredua e nempamundale dan mengkate matawera.

Ene sareta eng nahebi e, leenang manga karalenabu maghurang, dario bawine tawe netetiki u haleewiasa apang kalahebi kai ma nudi. Ka panudi e o, sengkianu kai pia tingihe masakome mesulungu kau nararung mengkate kakendene He-he-he-he, he-he-he-he kukui angkung: "Momo' bukako tebangeng ku ia onggoteng kong salanuku, u ia endaung kai tentalang." Tangu ana bawine tabidau kere hinokose dan nakiwalo mensang isau ikau. Ene wou relahe e simimbang u ia e kai kaghiangu. Nakaringihe kerene ana bawine nebera u: "Ia e tawe mangimang, u kawu wuhu e kanine wawelo iamangu reduang kaghianguku dimaleng nepakisaghe e, ku aramanung bedaweng tawe nahumpa su pamansariang. Kai makoa sarang Ehise iredua, kai dunia marau. Ikau ene kai nekekonti si sia, ikau walinebe kaghianguku, maeng baline tau-mata ute kai setang."

Humotong iredua e mededarudato dio masakome kai deng kalandengu e seng kakaihae sarang ininagu dario bawine e napuko. Sara eng natilangke bou petatiki ininange nakiwalo e mensang kawu isai ipahumbisanu.

Tangu' ana bawine e sininange dingangu nebera u: "Inang kakelako tua ndaung, tumuhu sughahi e mang masulung-sulung u kaghianguku. Isie ndaung kau mauli, uade isie kai tentalang batu u ireduang amanguku kai nasikala sakeng i redua a nepa lintakube ualingu dunia marendung seng nahembegang arau nahengkiwulenang. Isie ute kate nakasaping pulangeng ku nakoa humbange sarang nakakumpau rulung.

Ene, ininange saraeng nakasilo gahi u tau ndai, mambeng ta kaleoe, mang mesulung-sulung u gahi u kaghiangu ana e nebera u, onggotengkeng pakeange. Kai rario bawine mang tawe mangimang, isie mang mesesuniale u balinewo

kaghiane, uade mang setang. Hebi naello e, taumata nakakasingka e dingangu mangga embonangu tanpa nireakengke dan nempetategu e. Tuhutegung taumata hape, tembonange dingangu manga maghaghurangu tanpa ute haruse paki onggateng pakeangu u mambeng kahengang kereu tinganung su ghatine dingangu su wadange.

Su tempo ene ute kai pia dario mahintedu umure manga ualu taung saki e kibo. Saraeng dario ene nakaringihe, putusangu tembonange dingangu matatimade kai kerene ute, dario kai nebera angkung: "Bawu abe pangimang si sire tamai, u endai e walinebe kaghiani wawuku, kai setang lohong konti. Manga tembonge dingangu manga matatimade e limangehe sisie. Kai rario e tawe nangimang, isie neberau: "Ia e mang dingangu wawuku. Dan kereu ikanene mapulu, mahi ikite mebataru. Kere u ia e makekonti ute ia e pate eng kamene, seng tawe mesasesile badang kere ini. Kai mamaeng sia e kai katengade, ute ikamene masueng patene sisia. Ku nase dario e neparenta nipedeade botole pinakitahong ake pakapene. Hase neparenta lai pinedeade lobore. Saretang natempuge ute isi arau darii e neberae sianu mededorong pakeange angkung: "Maeng tenga-tengade ikau kaghiani wawuku ndai ute, alako doite bawa suralungu wotole. Maeng ikau makeala ute ia buhu e mangimang, u ikau e mambeng kaghiani wawuku. Maeng ikau tamaka ala ute ikau e taku pateeng."

Saraeng nakaringihe kerene ute dingangu maligha isie simu suealunggu wotole ku mangala doite. Kai dario e seng nendiahing sasensing dan saretau kinasilone seng bawa suralungu ute, dingangu nisensingangu wotole, hakiewen tawe nakasebang. Taumata hape e tangu dimalinau batu u isie kawu seng nangaling suralungu wotole dan seng tadise sutegong sire, lai isire nakaringihe tingihe mekania angkung: "Pelo e, pelo e, pelo e ia. Maeng tawe ipelo kka-mene ute kere u ia ireme su laude, ia maiang suhorong delang, maiang su kato u selihe, maiang su sebu. Kere ipelo su rulunge ia maiang su tonggene, maiang su wulude, maiang su koto u kalu, maiang sumatang ake."

Tentalang bodang tanekaese iamange dingangu kaghiane nasongo arau mawali sulali kapia bou nempamansari takurage apa. Panginsuenge botole e nireme isire su laude.

Manga tembonange dan taumata maghaghurang nempetahu mekoi u rario kadodo mahintedu. Ualingu nakatulungu hombang ene ute pinakihiking siredua sarang naselahe dan nariadi kerene.

Samuring karariadang hombang ene, dario e mang sau timahata u, kere u su laurage pia asaluka u Ompung ute haruse pangala sasensing botole pehopa arau kere u wou rulunge panadiang tabako lempeng dan kere hombangenge

samatang pebera kere i: (1) Kesa, duang, telung, kepa, lima, i wangke mena-langke, abe wanti suwowong golung, abe wanti su monane, abe laehe su li-maseng; (2) Inianu iniawanu, ini bara datung setang dimereng kaghiang; (3) Napo raki napo raku, antung berkati nabi.

Sarang orase mentehang ini, beken Ompung mang matatana sesempikang dan iredeso u mangsa una pulung sutahanusang Sangihe nangelembo katewe isire apang tahapamoba mang mendedeso u tentiro ini.

Terjemahan:

Ompung

Menurut ceritera para orang tua, manusia zaman purba juga mempunyai kepercayaan seperti kita pada masa ini. Pada waktu itu mereka memuja arwah nenek moyang dan dewa-desa di tempat-tempat yang menurut mereka, mempunyai berkat atau kuasa melebihi manusia, misalnya, mata air, pohon-pohon besar, tanjung-tanjung, lautan, dan gunung-gunung, yang menurut kepercayaan mereka berpenghuni yang tak kelihatan.

Yang paling ditakuti dan dihormati ialah Ompung, dewa lautan.

Di negeri Sawang Jauh Taruna ada sepasang muda-mudi yang dipertunangkan dengan musyawarah keluarga. Menurut adat zaman purba, setelah pinangan direstui oleh seluruh keluarga, anak laki-laki itu harus tinggal bersama-sama dengan orang tua wanita agar dapat dilihat bagaimana tingkah lakunya. Jangka waktu penilaian ini kurang lebih setahun lamanya.

Pada suatu hari menjelang kurang lebih enam bulan setelah kedua muda-mudi itu terikat dalam pertunangan, orang tua laki-laki si pemudi menyuruh si pemuda mencari daun kelapa kering untuk dijadikan suluh, karena mereka hendak mengail di salah satu pulau kecil bernama Ehise. Pulau itu letaknya berdekatan dengan pulau Kawio dan Marore. Jauh perjalanan kalau ditaksir dengan kekuatan layar apabila angin berturutan dan arusnya baik, memakan waktu sehari suntuk.

Dengan seponatan anak laki-laki itu menurut perintah orang tuanya dan setelah perbekalan dan alat-alat mengail telah dikemasi, mereka segera berangkat dengan keadaan yang tenang.

Hari telah malam dan orang-orang sudah tidur lelap, tetapi si pemuda masih sibuk menyulam, membuat kerawang. Sementara menyulam tiba-tiba terdengar suara yang datang dari jendela seperti orang kedinginan he-he-he-he-

he mengatakan, "Nona, bukakan jendela dan berikanlah celanaku karena saya dalam keadaan telanjang." Anak perempuan itu terpaku, terkejut mendengar bisikan itu dan segera bertanya siapakah orang itu. Jawaban yang diperolehnya adalah bahwa yang memanggil itu ialah tunangannya sendiri. Mendengar demikian, anak perempuan itu segera mengatakan, "Saya tidak percaya sebab bapakku dan tunanganku belum lama berangkat; mereka berangkat tadi siang dan mungkin belum tiba, masih di perjalanan menuju Ehise. suatu perjalanan yang jauh. Engkau bermaksud mendustai saya dan memang engkau bukan tunanganku melainkan iblis."

Mula-mula mereka berbantah-bantahan dengan suara perlahan, tetapi karena tidak ada titik pertemuan, maka suara mereka semakin nyaring hingga ibu si pemuda terbangun dari tidurnya. Setelah ibunya sadar, ia langsung menanyai anaknya, dengan siapa ia sedang bercakap-cakap. Anak perempuan itu segera memanggil ibunya untuk menyelidiki bersama-sama peristiwa yang terjadi.

Berita kecelakaan diberitakan oleh si pembawa berita yang tetap mengaku bahwa ialah tunangan anak perempuan itu. Benar mereka pergi mencari nafkah, namun tiba-tiba mereka dilanggar angin ribut hingga tenggelam. Syukurlah ia dapat berpegang pada sebilah papan yang dapat mengantar ia ke darat, tetapi tiada lagi diketahui di mana bapaknya.

Mendengar berita tersebut, ibunya segera percaya dan memerintahkan kepada anak perempuannya untuk memberikan pakaian si laki-laki itu. Akan tetapi, anak perempuan itu tetap berkeras hati. Malam berganti siang dan masyarakat serta pemerintah setempat mulai mengetahui peristiwa itu dan diundang datang. Kesimpulan mereka ialah orang itu perlu diberi pakaian, karena roman orang itu tidak berbeda sedikitpun dari yang bersangkutan.

Syukurlah pada siang itu ada seorang anak yang berusia kira-kira delapan tahun yang menderita penyakit cacar. Setelah anak kecil ini mendengar keputusan pemerintah dan masyarakat bahwa orang itu harus diberi pakaian, anak kecil tadi mengangkat bicara bahwa ia berdiri di pihak anak perempuan itu. Katanya, "Wawu, jangan percaya kepada mereka, saya berada di pihak Wawu, ini iblis, raja pendusta." Pemerintah dan seluruh rakyat menjadi *matiah* dan berkata, "Cih, anak kecil turut campur urusan orang tua". Akan tetapi, anak kecil itu tetap mempertahankan pendiriannya dan berkata, "Mari kita bertaruh. Seandainya terbukti saya berdusta, bunuhlah saya. Saya tidak akan menyesal, apalagi dalam keadaan menderita begini. Tetapi kalau saya yang benar, maka kau akan saya bunuh."

Kemudian anak kecil itu memerintahkan agar mencari sebuah botol berisi

air penuh dan sekeping uang, sementara ia menyiapkan sumbat botol. Setelah segala sesuatu sudah siap, maka anak kecil itu berkata kepada orang yang meminta pakaian itu, "Jikalau engkau benar-benar tunangan Wawu ini, coba kau ambil uang yang saya masukkan dalam botol ini. Bila dapat, barulah saya percaya bahwa engkau tunangan Wawu ini, tetapi apabila tidak maka kau akan saya bunuh." Belum selesai anak itu berkata tiba-tiba orang yang berdiri telanjang di tengah-tengah mereka itu telah berada di dalam botol yang berisi air itu. Anak itupun segera menyumbat botol itu. Orang banyak bersama pemerintah duduk termangu-mangu menyaksikan peristiwa itu, karena di situ mereka dapat diperdayakan oleh iblis dan segera mereka mendengar suara dari dalam botol mengatakan, "Lepaskan, lepaskan, lepaskanlah saya. Apabila saya tidak dilepaskan dari dalam botol ini, kalau dibuang di laut saya akan duduk di atas angin ribut, saya akan membentangkan tanganku di atas buih-buih laut. Apabila dibuang di darat saya akan duduk di tanjung-tanjung, di gunung-gunung, di atas pohon-pohon yang besar rimbun, dan di mata air.

Peristiwa itu belum selesai ketika bapak dan tunangan anak perempuan itu tiba kembali di rumah dengan selamat. Botol itu kemudian dibuang ke dalam laut.

Untuk menebus kekeliruan itu, pemerintah dan orang-orang tua bermusyawarah untuk mengurangi penderitaan anak kecil tadi. Diputuskan bahwa bakal suami istri itu harus mengakui anak itu sebagai anak kandung mereka seumur hidup.

Setelah peristiwa itu terjadi, anak itupun berpesan apabila di lautan bertemu dengan godaan-godaan *ompung*, maka selekas mungkin mengambil sumbat botol untuk disemburkan atau sekaligus memecahkan botol itu ataupun mengambil tembakau lempeng sebagai penangkalnya. Sebagai pelaut, orang-orang tua juga telah menciptakan doa-doa penangkal *ompung*, sebagai berikut:

- (1) Satu, dua, tiga, empat, lima, *i Wangke* mau bermain. Jangan siksakan di atas dek, jangan siksakan di haluan, jangan rendam lunas perahu.
- (2) *Gosong raki, gosong raku, antung* berhati nabi.

Sampai dewasa ini, ceritera *ompung* tetap ditaati dan disimpan oleh anak cucu suku bangsa Sangihe Talaud terutama oleh mereka yang hidup sebagai pelaut atau dukun-dukun kampung.

Catatan

Semuel Salindeho berumur 67 tahun. Ia adalah pensiunan guru SD yang telah menetap di Manado. Di samping sebagai pensiunan, ia juga dikenal seba-

gai dukun kampung. Ceritera ini didengarnya dari ayahnya pada tahun 1933.

4.2 *Legende*

4.2.1 *Battuu Anaa Tawe Mangihingngu Timmade*

Hu tempo syoro, pia ana-anaa mabiacca mawunga, mangkatangga. Etende, pasyorona I Ratu Adiona, aruane I Ratu Wulawanna, atadhune i Wonte Ulu, aiyappane i Wonte Nala a, wuayu alimane i Wonte Tembaga, I mangitou iddi tawe mengimanna ara e mangihingngu timmade, ewe e madea dalanne mamate gaghurange.

Manara nDatu Adioa tasyahumpitta. Manara nDatu Wula wanna kete u aamatta tawe ganane. Manara nBonte Ulu mamasyungnga. Manra nBonte Nala a madhanginna. Manara nBonte Tembaga, ipu.

Pabawiaci mangitou mangkapia. Ewe piaddu hambau namalebe. Unnu wiane, biacca mapia ana waugu pia ttimmaddge.

Unni Ratu Adioa: "He, syingira engkite". Unni Ratu Wulawanna: "Patataranganna chaca, mapianne gaghurangngi ite pateante". Uni Ratu Adioa: "Arodite, awu Tidhorega iite mamate himangitou."

Buahu adho udde, i Ratu Adioa nanadiate tempo ntou manalantange liangnga hu anghuranganna, pamiaranna namatete haghurangngi mangitou. Hi Ratu Adioa yamangitou wu inannngitou pina untude hu tampa pina hadianitou eteude hu liangnga.

Nariadi haghurangi mangitou nappatete abi. I mangitou mabiacca ahihi ara e rarioa, tatedu manantiro hu olau mabiacce. Napendamanna, hi Ratu Adioa mappianna pabawiacce.

Hu adhe hambau nauranna pia ha alanna tadhu ngngahha dirumanta nabalango dinganimangitou. Panattondante nNayino, wunaiwaloante tanna iyamiu buahuapa.

I mangitou hinumimbaca: "Iyami iddi Ratu wuahhu punnu ra i." "e pandummi miu naura. Malalua ara madea a heetta?"

I mangitou himurimbaca: "Iyami idi teddetempidduao o. Amungkui mangitou mahiappa, harangkanambon ndaloayo nsaalanna tatadhu matantangnga abbi-abbi. Amungku i mangitou tawe mahiappa, pihaam mangitou i apidi ami abbi." Unni Magino: "E apa ao onkamiau?"

"Ao ongimai iddi: Pasyorone, iddi pia anau manua rarua. Pantingiraa huapa chaca wu huapa wawine. Aruane, iddi pia anau manua rarua. Pantingiraa huapa tarau, huapa wawine. Atadhune: iddi pia au e dua ngkuwangnga. Pahiappa huapa hahia huapa ua e. Tudde ua ao onkami."

I Masino mapulete, bu naratingnga nabatti e hi nangaa huammaranne, manungku lodda i mngitou pia ao o.

Unni Ratu Adioa: "Ao o apa?"

"E lodda ao o, pia tanggilala darua. Iappatingida huapa ehaca awu huapa wawine. Arodei lodda pia manua anangnge darua. Iappatingida huapa tarau awu huapa wawine.

Awu atadhune, lodda pia ua o dua ngiaruangnga. Iappahiappa, huapa ua o wu huapa hahia."

Naringi ua, hinDatu Adioa nabawagote awu maccingide hu Adioa. Unni Ratu Wulawanna: "Ate areapate anungku ihai mahiappa, yacangngo naola apa itou." Unni Wonte Ulu:

"Ihai mahiappa namarontardhito." Nariadite aroa.

Uni Ratu Adioa: "Ihai mahiappa udde, itou angkatanna Ratu." Nariade i nangitou naasatujute aroa. Nanarentate hi Masyino: "Dote walooa, iyani madoronga tempo hangkaniha."

I Ratu Adioa dirumantate dingannu gaghurangngi tou, nabattie nanungku lodda huwanua pia nnona tadhu ngngahha uaapidu ao o unni papantou: "Ua ao o apa nai?"

I Ratu Adioa nabatti e ere watti i Masyina hi mangitou. Unni papantou: "Dote. Pasyorone. panganu timbungnga hulaaa hu talingane. Amugu matulida ude ehacco, awu losyangnge wengko ude wawine. Awu nanua rarua, panganu boghaha hacangkumma paanaa. Anugu itou u anna nanningngara langitta udde tarau. Anugu kete uaruutta, ude wawine. Bai atadhune, ude ua e tiupe. Anugu tinumasyi udde hahia anugannu udde ua e. Awu i o roote, alamattu Mawu urandinganna hi o."

Noma lodda i tou nangamudhe ndingannitou, uaiwalote tanna iahite bongtongge mahiappa ao o udde hu wadhatti ite. Unni mangitou, tudde i Ratu Adioa mahiappa. Baugu udde i mangitou namarenta hi Masyino, "Roote prantae nawarea i mangitou buahhu halanna awu aoo mangitou pa apirae nawarea. Wai putuhanni mangitou ihai mahiappa aoo udde, itou mamarenta hi ite rialu. Nariadite aroa.

Naratinganna i mangitou ua iante wu aoo wa appide hinganna wuahu haalanna. I Ratu Adioa turuhate naniappa apa huete naasya i papane. Nariadi ao o tatadhu uaapida himangitou. I Ratu Adioa naniappe: "Iddi tanggilala darua. Ia hambau iddi talingane matulida udde ehacce, bu talingane waengko ude wawine.

I mangitou hinumimbacce udde atonna. Awu iddi anau manua rarua. Iddi itou u anna naningngara langitta ude tarau, awu iddi hambau u anna kote

waruutta ude wawine. Wai iddi uae duanguwangnga. Iddi itou tutasyi ude ahia awu iddi itou maleno ude ua e.

Nariadi aoa tatadhun ude niahappe nDatu Adioa abbi. I nganna wuahhu haalana turuha nahuha. Bai harannapa harangkanambone manimmala huraluru haalanna, I Ratu Adioa namarentate, turungae abbi hu ammaranne.

Dan hu orahha adho udde i Ratu Adioa namarentate, iyamangiharangka-nambone manalogho hi papantou bu hi mamantou apau pinabuni ntou hu tempo mangitou maire mamate haghurange I nganaa waine huhahidhe ana wangu huete namate haghurange mangitou.

Terjemahan:

Karena Anak Tidak Mendengar Orang Tua

Pada zaman dahulu hiduplah anak-anak muda yang sombong, congkak dan tinggi hati. Masing-masing bernama, pertama si Ratu Adioa, kedua si Ratu Walawanna, ketiga si Wonte Ulu, keempat si Wonte Halaa dan kelima si Wonte Tembaga. Mereka ini tidak mau lagi mendengar nasihat orang tua, melainkan mencari daya membunuh orang tua mereka.

Pekerjaan si Ratu Adioa memanah burung. Pekerjaan si Ratu Wulawanna hanya luntang-lantung. Si Wonte Ulu seorang nelayan, si Wonte Halaa adalah pembuat perahu dan si Wonte Tembaga adalah tukang besi.

Mereka hidup cukup, Malah seorang di antara mereka hidup lebih dari cukup. Hidup cukup itu karena ada orang tuanya.

Ratu Adioa berkata, "Bagaimana ikhtiar kita?"

Jawab Ratu Wulawanna, "Untuk menguji dan melihat kejantanan kita, sebaiknya kita bunuh orang tua kita."

"Baiklah. Lusa akan kita bunuh mereka," kata Ratu Adioa.

Semenjak hari itu si Ratu Adioa menyisihkan waktunya, membersihkan sebuah gua di hutan untuk dijadikan tempat persembunyian orang tuanya.

Setelah tiba saat yang mereka sepakati, mulailah mereka membunuh orang tua mereka. Namun, Ratu Adioa mengantarkan ayah dan ibunya ke tempat yang disiapkannya yakni di gua persembunyian. Jadi, orang tua mereka telah dibunuh. Mereka kini hidup yatim piatu, tidak ada lagi yang menuntun mereka dalam kehidupan sehari-hari. Terasa penghidupan si Ratu Adioa lebih cukup dari yang lain.

Pada suatu hari sekonyong-konyong tiga buah perahu berlabuh di kampung mereka. Lalu dijemputlah *masyiso* (suruhan) ketiga perahu itu dan ditanyai dari mana asal mereka. Mereka menjawab.

"Kami ini raja dari arah angin timur."

"Lalu apa maksud kalian? Berdagang atau mencari musuh?"

Jawab mereka, "Kami ini hanya membawa teka-teki. Seandainya kalian dapat menerkannya, seluruh isi ketiga perahu ini akan kami tinggalkan. Sebaliknya bila tidak berhasil menerka, maka seluruh milik kalian akan kami bawa."

Tanya Masyino, "Apa teka-teki kalian?"

"Ini teka-teki kami: pertama, ini adalah dua buah tengkorak, Tunjukkanlah mana tengkorak laki-laki dan mana tengkorak perempuan; kedua, ini adalah dua ekor anak ayam. Tunjukkanlah mana jantan dan mana betina; ketiga ini adalah air dua gayung. Terkalah yang mana air laut dan yang mana air tawar. Hanya itu teka-teki kami."

Masyino kembali dan setibanya di darat berceritalah ia bahwa orang-orang di perahu mempunyai teka-teki.

"Teka-teki apa?" tanya Ratu Adioa.

Teka-teki itu demikianlah, "Ada dua buah tengkorak. Harus diterka mana tengkorak laki-laki dan mana tengkorak perempuan. Juga di sana terdapat dua ekor ayam, yang harus diterka mana yang jantan mana yang betina. Dan yang ketiga, di sana terdapat dua gayung air yang harus diterka mana air laut dan mana air tawar."

Mendengar teka-teki itu, Ratu Adioa dan teman-temannya berkumpul memikirkannya bersama-sama. Berkatalah si Ratu Wulawanna, "Bagaimana kalau ada yang berhasil menerka, apa imbalannya?"

"Siapa yang berhasil menerka, dialah yang menjadi pemimpin dan dialah yang akan memerintah kita semua," kata Wonte Ulu.

"Jadilah demikian," kata Ratu Adioa. "Siapa yang berhasil menerka, dia akan diangkat menjadi raja." Kemudian mereka semua setuju. Masyino disuruh Ratu Adioa, "Pergilah beritahukan bahwa kami meminta waktu seminggu."

Kemudian si Ratu Adioa pergi menjumpai orang tuanya, menceritakan tiga buah perahu dan teka-tekinya. "Teka-teki apa, anakku?" tanya ayahnya. Si Ratu Adioa menceritakan apa yang diceritakan Masyino pada mereka. Kata ayahnya, "Pergilah, pertama, ambillah lidi dan tusukkan ke dalam lubang telinga. Kalau lurus, itu tandanya laki-laki, apabila lubangnya bengkok itu berarti perempuan; dan untuk ayam dua ekor itu, ambillah segeng-

gam beras. Yang makannya sambil menengadah, itulah ayam jantan. Kalau hanya mematok makanan tanpa menengadah, berarti itu ayam betina; tentang yang ketiga, tiuplah air itu. Jika beriak itu tandanya adalah air laut, bila tidak beriak pertanda itulah air tawar. Pergilah berkat Tuhan menyertaimu.”

Ratu Adioa kembali menuju teman-temannya. Setibanya mereka saling bertanya siapa gerangan di antara mereka yang sanggup menjawab teka-teki tersebut. Kata mereka, hanya Ratu Adioa yang diharapkan dapat menerkannya. Oleh sebab itu, mereka segera menyuruh si Masyino memanggil para tamu (awak perahu) agar turun menjumpai mereka. Mereka pun sepakat bahwa siapa yang dapat menerka, ialah yang kelak memerintah mereka semua. Jadilah demikian.

Mereka berkumpul. Mereka yang berasal dari perahu, bersama teka-tekinya dan Ratu Adioa bersama teman-temannya. Si Ratu Adioa langsung menerka sesuai apa yang dipesankan oleh ayahnya. Kata Ratu Adioa: ”Tengkorak yang dua ini, yang telinganya lurus, laki-laki. Sedangkan yang lubang telinganya bengkok menandakan perempuan. Mereka membenarkan terkaannya. Anak ayam ini, yang makan sambil menengadah adalah anak ayam jantan. Sedangkan yang makan tanpa menengadah berarti betina. Mengenai air dua gayung, adalah bahwa yang beriak jika ditiup itulah air laut, yang tidak beriak adalah air tawar.”

Ketiga teka-teki itu dapat diterka semua oleh Ratu Adioa. Para tamu dari perahu sangat bersedih. Semua isi perahu diperintahkan Ratu Adioa agar diturunkan ke darat.

Sejak saat itu pula Ratu Adioa memerintah. Ia menjemput ayah dan ibunya. Semua diperintangkannya juga untuk menjemput ayah dan ibunya dari tempat persembunyiannya, yang disembunyikan waktu mereka sepakat untuk membunuh orang tua mereka. Teman-teman Ratu Adioa yang lain sangat menyesal karena telah membunuh orang tua mereka.

Catatan

B.J. Taaweran adalah seorang guru sekolah dasar di Lirung (Talaud). Ia mendengar ceritera ini dari ayahnya pada waktu sudah dewasa, yaitu dalam umur 18 tahun.

4.2.2 Bekeng datu I Ralero

Su tempo datun Tabukan iseseba si Mehengkelangi maghurang tangu su Tabukan pia taumata ruangkatan mapulu ma koa datu, sengkatau arenge

i Ralero sengkatau arenge i Pandialang. Ualingu i redua ndai ini mapulu makoa datukebi, tangu i redua seng marani mepepapat. Hale ini nikaringihu tuhang i Ralero, datu Takaengetang datun Manganitu ku i Takaengetang natamai bou Manganitu nakoa solong Tabukan.

Tangu i sie nanegu si Ralero dingangu si Pandialang mapiawe kerei ungueng: "Manga anau sembau. I rua maeng kai mepapato kawé i sai makoa datu dingangu mentehang kawanua lawo nato ualingu i rua mepapulahe makoa datu." Jadi "angueng", kerei i rua kateguang ute mapia we i rua metanung, pasikoa korakor dua, ku i rua haruse manguling. Ungkueng i Raroa: "Maeng kerene mapia, tadeau tawe mariadi pepate su pemamile ratu ini."

I redua naneta nekoa kora-kora, tetapi su pekakoa kera-kora ini i taumata iseseba si Karaengkonda su Watunderang, ku nebera ungueng; "Anu! Tulungko ia ndaung i kami su Tabukan mepapile ratu, ku isain makatanung ute i sie makoa datu."

"Jadi ungueng dala pondole dala e, iseseba Batunang dioko tulung potu." Halo ini ungueng pakarema-remase, kumbahang ikaringihu taumata waline, ketaewang i kadua haruse masingka u barang ini." Nakaringihe dorong i Ralero, Karaengkonda naneta nehale, ku nemoto pai iseseba Batunang orase ini. Arawe kalamonan, bou ene ute Watunderang bedang malahempu su Sangihe Geguwa. Tangu ualingu pekakoa hale pai ene i Raraengkenda nahusu, ku pangensuenge tangu i Raraengkonda niseba si Tagesine. Hale ini nasue, i Raraengkonda nehabare si Ralero ungueng: "Anu! Hale nipesasing i kadua ungueng seng nasue pai, jadi ungueng kate mangampale si kau."

I Ralero nebera ungueng: "Endaung ungueng kora-kora seng lai maligha ungueng nasue."

Saraeng nasue kebi kora-kora, I Takaengetang datum Manganitu matasai, sebabe kowe i sie nanegu. Jadi nirorongane i Takaengetang dingangu Pandialang i sie haruse makoa lete, Napello pai sene ute seng nebera ungueng seng botonge i rua maneta metanung. Ku sasakene ungueng tahapulo dua dan mangangulingo ute kora-kora sembau i kau Ralero panguling, kora-kora sembau i kau Pandialang panguling tadeua ungueng ene adile ene ungueng matulide.

Naneta netanung i redua nebua ungueng wawera matatimude u metanung beu pondolu wanua sarang pondolu wanua. Jadi i redua nebua bou Soatebe neliku Sangihe bou sembekam Bahe. Ndaibou wen a u Tahuna, i redua mengkete mesesenggetang tamai wou Manganitu mengkete kerene mempepangala, kai tawe u matengtang marau. Napello pai su wen a u Tamako sengmengkete kere sarang beng a u Raghe mengketa kere. Napello su reduhu tahanusang

kadodo iseseba Mendaku, ku monan Dalero seng nipesaleo dala sarang tonggen Batupui kang arawe monang Pandialang ute tamai sarang pungu watu. I Pandialang mengkete naherang kawé Bega wue dala su sembakam Batupuikang kawé seng nipapote. Jadi kawé seng pia lawé sange. Ute sarang i Pandialang tamai kakaduane tarai sarang pungu watu, i Ralero seng namoto 'ndai bau teng Batunang ini.

Jadi Ralero seng napello pai su Lenggise, i Pandialang buhu e, 'ndai bou teng Lapango. Jadi sini malahe deleng i Pandialang kiripenta. Ku i Ralero narenta kalamonaenge su Soatebe. Ualingu tumuhu potusang sain makatanung ute i sie makoa datu, arawe i sai ikatanung ute i sie makoa gugu. Jadi i Ralero nakoa datu dingangu i Pandialang nakoa gugu i Ralero, natana su Sahabe.

Samuring i redua 'ndai ini nakoa datu dingangu nakoa gugu, tangu i redua nakoa sembau nalang ku orase ini iseseba salain alabadii dingangu iseseba dansan sahabe. I Pandialang su Sahabe nakoa 'ndai dandan Sahabe arawe i Ralero ute nakoa salain alabadii. Ku kebi ini nekakoa e mapulotellu su kataune sehabé angka mapulo tellu ini ute pepatahendungang i redua netanung.

Katawe si Pandialang kawé mekakoa dansa ini kawé wawine kebi, jadi pia teng pangatasang e dingangu pia gunde. Gunde mapulo dua, pangatasang ute 'ndai i sie kapulatellune radesu horase. Si Ralero ute teng salain alabadii malain mapulotellu, jadi nekakoa i sire mapulo dua ringangu kere sembau tembonange ute kebi 'ndai ini mapulotellu. Katewe unguengku teng salai 'ndai ini ute netatentang koa e tapi barang 'ndai ini ute orase ini ndai iseseba 'ndai kebudayaan bou Tabukan.

Terjemahan:

Ceritera Raja Dalero

Pada waktu raja Tabukan bernama Mahengkelangi telah lanjut usianya, di Tabukan hiduplah dua orang yang ingin menjadi raja. Seorang bernama Dalero sedangkan yang lain bernama Pandialang. Karena keduanya ingin memegang tampuk kerajaan, hampir saja mereka saling membunuh. Peristiwa ini sampai ke telinga kakak Dalero, raja Takaengetang, raja Manganitu. Raja Takaengetang berangkat meninggalkan Manganitu menuju Tabukan.

Ia menasihati Dalero dan Pandialang katanya, "Sebaiknya begini saudara-saudara. kamu berdua" bila saling membunuh., siapa lagi yang akan menjadi raja? Lagi pula akan banyak nanti anak negeri yang tewas sebab kamu berdua

berebut tahta kerajaan. Jadi, bila kamu berdua dapat dinasehati, sebaiknya kamu berlomba. Masing-masing membuat *kora-kora* (yaitu perahu khas Sangir Talaud yang dipakai untuk berperang) dan kamu berdua pula yang mengemudikannya." Dalero berkata, "Kalau demikian baiklah, agar terhindar bunuh-membunuh dalam pemilihan raja ini."

Keduanya mulai membuat *kora-kora*. Namun, pada waktu pembuatan *kora-kora* ini Dalero lari ke Batunderang dan berembuk dengan seseorang yang bernama Rarengkonda. Berkatalah ia, "Saudara, tolonglah saya. Sekarang di Tabukan kami akan memilih raja dan siapa yang menang berlomba ialah yang akan menjadi raja." Jadi, katanya, "di ujung sana yang disebut *batunang*, tolong potonglah." Hal ini, katanya, "simpanlah sebagai rahasia jangan sampai terdengar oleh orang lain; hal ini hanyalah kita berdua yang harus tahu."

Setelah mendengar permintaan Dalero, Rarengkonda mulai bekerja dan memotong apa yang disebut *batunang* sekarang ini. Akan tetapi, sebelumnya Batunderang masih bersambung dengan Sangir Besar. Oleh karena pekerjaan itu, Rarengkonda menjadi kurus dan akhirnya ia disebut Tagesine. Setelah pekerjaannya selesai, Rarengkonda memberitahukan kepada Dalero katanya, "Pekerjaan yang menjadi rahasia kita berdua sudah selesai, jadi hanya menunggu anda," Dalero berkata, "Katanya *kora-kora* hampir juga selesai." Setelah *kora-kora* selesai semuanya Takaengetang raja Mangnitu berangkat ke Tabukan sebab ialah yang menasehati sehingga dimintakan ia harus menjadi wasit. Setelah tiba ia berkata bahwa keduanya sudah boleh memulai perlombaan dengan anak buah perahu dua belas orang masing-masing serta seorang pengemudi. Dalero mengemudi sebuah *kora-kora*, *kora-kora* yang lain dikedudikan oleh Pandialang supaya adil. "Itu berarti lurus hati," katanya.

Keduanya mulai bertanding menurut kata orang tua-tua, yaitu berlomba dari ujung bumi hingga ke ujung bumi. Jadi, keduanya berangkat dari Soatebe mengitari Sangihe dari sebelah barat. Sejak dari teluk Tähuna keduanya berdampingan hingga ke Manganitu terus-menerus demikian, dahulu-mendahului, tetapi tidak jauh ketinggalan. Tiba di teluk Tamako tetap begitu, demikian pun ketika mencapai teluk Dagho. Akan tetapi, setelah mendekati pulau kecil yang bernama Mendaku, haluan Dalero dimiringkan ke samping ke Tanjung Batung Puikang, sedangkan haluan Pandialang ke Pungu Watu. Pandialang tercengang mengapa Dalero menyusup demikian. Tidak diketahuinya bahwa di sana di sebelah Batung Puikang telah dipotong sehingga ada terusan. Setelah Pandialang makin jauh ke Pungu Watu, Dalero telah memintas dari Batunang, sehingga Dalero tiba di Langis. Pandialang baru tampak

dari Lapango, jadi jelas haluan Pandialang telah terkebelakang. Dalero akhirnya tiba lebih dahulu di Soatebe. Oleh karena menurut putusan siapa yang menang dalam perlombaan ialah yang menjadi raja dan siapa yang kalah perlombaan ia menjadi *jogugu*, maka Dalero menjadi raja di Soatebe dan Pandialang menjadi *jogugu* di Sahabe.

Baik Dalero maupun Pandialang membentuk suatu permainan yang sekarang dikenal dengan nama tari *alabadiri* dan dansa Sahabe, sedangkan Dalero tari Alabadiri. Kedua tari ini ditarikan oleh tigabelas orang, sebab angka tibagelas ini mengingatkan keduanya bermomba. Hanya Pandialang membentuk tari ini yang ditarikan oleh perempuan saja, sehingga ada *pangataseng* dan ada *gunde*, *gunde* itu adalah yang 12 orang dan *pangataseng* adalah orang yang ke tigabelas yaitu yang berada di depan. Pada Dalero, tari *alabadiri* juga terdiri dari tiga belas orang. Hanya pelaksanaan tari ini berlainan. Namun, tari-tari inilah yang dewasa ini disebut kebudayaan Tabukan.

Catatan

Daniel Manatar adalah pensiunan pegawai Dinas Pertanian Daerah Tingkat II Kabupaten Sangir Talaud. Ia juga dikenal sebagai Tukang Ceritera di kampungnya. Ia mendengar ceritera ini dari kakeknya pada tahun 1930 di Tamako. Sekarang ini Bapak Daniel Manatar menetap di Tahuna.

4.2.3 *Bekeng Ampuang Humotonge*

Pia ansuang i redua sengkapapuang dingangu anae wawine arenge i Wataure. Ansuang ese arenge i Wakeng. Pia lai tau isire tellu tahatuari tahawawine.

Arengu tau ese i Wanggaia deduang Panggelawang dingangu bawineng dedua arenge Niabai.

Su sensule tempoh iredua manga ese nahudaleng dan bawineng dedua nitentang su wale, halee menenonoh arau mangepu hote. Su pananentangu manga mahuanene, ute seng misongongu Ansuang dan i Niabai nitatingkulu nibawawang ansuang gunung ansuang kinae.

Sarang nawali mahuanene i Wanggaia deduang Panggelawang, bawineng dedua seng tadise su wale. Timingangke haleu bawineng dedua ute hote seng mawatede su kananduu raleng dan iredua nepikire mebatu e hote.

Saratau niwatukangi redua ute hote mambeng tangade nawunau waleng ansuang. Sengkakela bawineng dedua su alungu wale matataho supata. Iredua dimangengke su waleng ansuang dan mededorong mehale su anung ansuang. Tangu ansuang nengonggou hale iredua pekekoa kaeng, dan pamoto bawi-

neng dedua iseseba si Niabai gunung kina. Saretau bou ene ansuang dimaleng nako sarang baele, sedang anai redua mampapintu su loteng.

Su penanentangu ansuang e i Wanggaia deduang Panggelawang turuse nempekoa kaeng, dan nengala anau ansuang iseseba si Watauru aipapoto nikakoa kina. Bou ene iredua nementehi alungu lenteong biasa lelentengu ansuang ene dan nisara lentengi redua dingangu bawinene tawe mapedi. Kebi taumata su ralungu kurungange niapa sebangi redua dan nipahuntalang. Bou ene iredua nengatoru kangu ansuang.

Tau nararengu ansuang iredua sengkapaung nasongo su wale. Mase saretau nakirule iredua nahung kaeng. Saretau nahungkaeng ute nalangi iredua manu luring nebarae: "Si! I Wakeng redua kimina anae: "Angkungu ansuang wawine, kenang ko pakararingihe kai apa ibeberang kuring dasi ini. Ute luringe seng sau nebarae, "Si! I Wakeng kiwina anae!"

Dan ansuang ese nenggaling kinae nakairu talimedo bou nilakaeng. Saretau nakakirala talimendong anai redua ute apide nengede kimaeng meniatae anai kapapintu; sengkakela kate temboe masasuang sukaepepe utae kapapuahe.

Ute ansuang i redua sengkapaung apide limintu medea siredua taha uari i Wanggaia deduang Panggelawang. Tangu i Wanggaia deduang Panggelawang ringangu wawinene seng timalang; dan ansuang ualingu pedune ku menahusu.

Saretau i Wanggaia deduang Panggelawang ringangu wawine su sembeka dan ansuang napelo su lenteeng, lenteeng napedi, dan kalamonang ene seng tebe pia duale kapapasi nipasi Wanggaia deduang Panggelawang.

Saretau lenteeng napedi ute ansuang nanawo dan natetele su ruale. Tangu ansuang nebarae si Wanggaia deduang Panggelawang bawarane: "Daheng Kadini sarung nako beba putung, dan sinonong kadini sarung nako anging suwu suwu. Dingangu gesing badangi kadini nako awu."

Saretau nikaringihi Wanggaia deduang Panggelawang bisarang ansuang kai kerene ute, I Wanggaia dedua neberas lai: "Ore maeng irua hai nako leba putung ringangu anging suwu-suwu, lai makoaawu ute i kadini kai maiang supungu anging daki gunung ipetulungu mangapulungi kadini." Saretau ene ansuange turuse nate dan i Wanggaia dingangu Panggelawang lai wawinene nebai sarang bale.

Tau nararengu bawineng dedua i Niabai piaie kaluwaenge arau matiang. Su sensula tempoh bawineng dedua nitelau suwu Panggelawang natanae su Wongkong buludu Sinambung su Talaude mangitene soang Bowongnaru.

Piau su sensule tempoh pia i sire wou Mangindano mapule maoka sarang Sangihe. Su taleorang laude, Tangu nipirikesaengke sengkakela kai pia teluhe dimeka sutahuwalang sakaeng. Dan teluhe ene masaria kehengang dan turuse

niala i sire nidalurang su sakaeng.

Saretau su pondolu Sangihe i sire timulia dan netariang gunung mekakela teluhe ene. Tangu simelang su kakakelaengi sire kai sarung makoa dario ese. Hakiu tempa i sire nipekakelaeng teluhe ene niseba Tariang. Bou ene i sire turuse netimona hanuang sire su Moade.

Samuring pira ello ute teluhe namesa dan maben tengade sengkatau rario ese. Ku dario ene nisebakeng arenge: Ampuang Humotong. Saretau nasaria ku kalaumbasenge, ute pia kapulune sarang Mangindano.

Pia lai su sensule tempoh pia kejadiang, buala nemua su Kotabatu. Aregang pira ello buala tawe memeho. Tangu i sire nempakakekae dan buala ene hadong memeho, pia sengkatau kasili bou Tabukan mawuna su Kotabatu, nasaretau i Ampuang Humotong malaing nakoa sarang Kotabatu.

Tangu su kawawunai Ampuang Homotong turuse niampangeng dan dorongang i Ampuang Homotong metengong buala tadeau buala memeho. Ute i Ampuang Humotong timole rorong sire ku isie netengong buala ene. Saretau su tengong buala ene, ute buala e neluangkeng uala ringangu ghalang nakoa kere laong gou buala si Ampuang Humotong. Mase bou ene ute buala nameho e dan uala ringangu ghalang nibawawang Ampuang Humotong.

Su tinenang matatimade tumuhu bekene ute teluhe nakoa kasili kai teluhe wuala ene; dan buala ene ute kai ininangu kasili ene iseseba si Niabai.

Terjemahan:

Ceritera Ampuang Pertama

Dahulu kala hidupkah dua orang raksasa suami istri dengan anak mereka yang bernama Watuare. Nama raksasa laki-laki itu ialah Wakeng.

Ada juga tiga orang bersaudara, yaitu dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Laki-laki yang sulung, bernama Wanggaia dan adiknya bernama Panggelawang, sedangkan saudara perempuan mereka bernama Niabai.

Pada suatu waktu kedua saudara laki-laki itu bepergian, saudara perempuan mereka tinggal sendirian sementara menyambung-nyambung benang *kofo* (yaitu sejenis pohon pisang yang seratnya dapat dijadikan benang). Tidak berapa lama antaranya datanglah si raksasa lalu didukungnya Niabai dibawa pergi untuk dijadikan lauknya.

Setelah Wanggaia dan Panggelawang kembali Niabai tidak tampak lagi di dalam rumah. Mereka memperhatikan pekerjaannya dan menemukan bahwa benang *kofo* itu telah terentang di sepanjang jalan. Timbullah pikiran mereka untuk mengikuti arah benang tersebut.

Setelah diikuti arah benang itu jelas kelihatan bahwa ujung benang berada di rumah raksasa. Sekilas tampak oleh mereka bahwa saudara mereka disekap dalam kurungan di bagian bawah rumah raksasa itu. Keduanya pun naik dan masuk ke dalam rumah raksasa dengan maksud melamar pekerjaan. Lamaran mereka diterima baik. Secara spontan segera ditugaskan memasak dan memotong saudara mereka Niabai untuk dijadikan lauk. Setelah menerima perintah raksasa itu ke kebun sedangkan anaknya berada di atas loteng.

Sepeninggal raksasa itu, Wanggaia dan Panggelasang segera menunaikan tugas mereka, tetapi yang mereka potong untuk dijadikan lauk adalah anak si raksasa sendiri. Kemudian keduanya memotong jembatan yang biasa dilalui si raksasa pada bagian bawah dan diukur sedemikian rupa sehingga bila mereka melewatinya tidak akan patah.

Langkah selanjutnya yang mereka tempuh ialah membebaskan semua orang yang berada dalam kurungan dan menyuruh mereka lari. Sesudah itu mereka mengatur makanan si raksasa.

Tiada berapa lama kemudian raksasa suami istri itu tiba di rumah. Setelah melepaskan lelah keduanya makanlah. Sementara mereka makan berkatalah burung nuri piaraan mereka, "Cih! Wakeng suami istri makan anak mereka." Mendengar itu, raksasa perempuan berkata, "Coba dengarkan baik-baik apa yang dikatakan oleh burung nuri di atas itu." Lalu berkatalah burung nuri itu pula, "Cih! Wakeng suami istri makan anak mereka." Raksasa laki-laki itu menyendok makanannya lalu ditemukannya jari bekas dicat. Setelah diketahuinya bahwa itu jari anaknya ia segera berhenti makan dan pergi ke loteng mencari anaknya di dalam biliknya, hanyalah sisa kepalanya tertanam di atas bantal dengan rambut terurai.

Raksasa suami istri itu segera turun dari rumah dan mencari Wanggaia dan Panggelawang. Namun, Wanggaia dan Panggelawang dan saudara perempuan mereka telah lari. Dengan penuh amarah raksasa itu memburu mereka.

Wanggaia dan saudara-saudaranya telah berada di ujung jembatan ketika dikejar. Pada saat raksasa itu tiba di tengah jembatan, runtuhlah jembatan itu.

Sebelumnya, Wanggaia dan Panggelawang telah memasang *tempuling* di bawah jembatan dengan ujungnya yang tajam ke atas. Ketika jembatan itu patah, si raksasa jatuh dan segera tertikam oleh *tempuling*. Lalu berkatalah raksasa itu kepada Wanggaia dan Panggelawang, "Darah kami berdua akan menjadi banjir api, napas kami akan menjadi angin puyuh, dan daging kami akan menjadi abu."

Mendengar maksud perkataan raksasa itu demikian, maka Wanggaia dan

Panggalawang berkata kepada raksasa itu, "Baiklah. Kalau kamu berdua menjadi banjir api, angin puyuh, dan abu, maka kami berdua pun akan duduk di mata angin timur untuk menolong anak cucu kami berdua."

Sesudah itu raksasa menghembuskan napasnya yang terakhir dan Wanggaia, Panggalawang serta saudara perempuan mereka kembali ke rumah mereka.

Tiada berapa lama kemudian, saudara perempuan mereka, Niabai, menjadi hamil. Pada suatu waktu Niabai ditiup angin puyuh dan jatuh di lautan menjadi buaya. Wanggala dan Panggalawang berdiam di atas puncak Gunung Sinambung di Talaud mengarah ke negeri Bowongnaru.

Pada sekali peristiwa ada orang yang dari Minatau hendak pulang ke Sangihe. Di tengah lautan perahu mereka tidak mau maju lagi setelah nyata bahwa perahu kandas karena sesuatu. Kemudian diteliti ternyata ada sebutir telur yang melekat pada lunas perahu. Telur itu besar sekali dan segera diambil dan dimuat di dalam perahu. Sesudah mereka tiba di ujung Pulau Sangihe, mereka segera mendarat dan memanggil petenung untuk melihat keadaan telur itu. Hasil penenungan menunjukkan bahwa telur itu akan menetas dan akan lahir seorang anak laki-laki. Tempat petenung meramal hal itu disebut *Tariang*. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan mereka ke tempat asal mereka di Moade.

Beberapa hari kemudian telur itu menetas dan memang lahirlah seorang anak laki-laki. Anak itu diberi nama *Ampuang* pertama. Setelah besar dan menjadi dewasa ia ingin pergi ke *Mindanao*.

Sekali waktu terjadilah suatu peristiwa, yaitu seekor buaya mendarat di Kotabatu. Telah beberapa hari buaya itu tidak mau meninggalkan tempat itu. Maka dipanggillah petenung untuk melihat mengapa demikian. Ramalan itu mengatakan bahwa buaya itu akan turun ke laut lagi apabila ada seorang Kulano dari Tabukan tiba di Kotabatu. Kebetulan *Ampuang* pertama pergi ke kotabatu. Setiba si *Ampuang* pertama di Kotabatu ia segera dijemput dan dimintakan agar sudi berhadapan dengan buaya itu supaya buaya itu mau meninggalkan tempat itu.

Setelah *Ampuang* pertama bertemu dengan buaya itu, buaya itu memuntahkan taringnya dan gelang sebagai pemberian kepada *Ampuang* pertama. Kemudian buaya itu pergi, sedangkan taring dan gelang dibawa *Ampuang* pertama.

Menurut pemikiran orang-orang tua telur yang menjelma menjadi *Kulano* tadi adalah ibu *Kulano*, yang biasa disebut *Niabai*.

Catatan

M. Lahindo adalah juga pensiunan guru SD. Ia dikenal sebagai tukang ceritera di kampungnya. Ceritera ini didengarnya dari ayahnya sendiri pada waktu ia berumur 9 tahun.

4.2.4 Tonggeng Napoto

Pira hasu su taunge nalis, uare pia i sire rua tahawawine, matana su tanpa Likei su soan Kisihang tempong ii e. Asali sire rua tawe nikahitengang kere e lai areng u wawinenge uare i Sampahauta.

Arengi anu mahu a mengkite we nakahine, watu u utae ma sampaha mahumpughi musulungu pia lua e ko dadio, musulungu bulari u ake su rano ko die ni kahinomangu anging nasikome-kome.

Pudalahikingi sire rua tahawawine mangkite mapia-pia, nangilebete nanita ni tintangu gaghurang i sire napule asali (nate). Hali i sire loui sire lou-lou muhunsinuang dingangu mangimpuhe pia kina. Kere e pubawiahi i sire rua bou si lou sang si lou mangala taung e sarang tewe nala labo, pia pundang mukakaraki su ralungu naung i sire rua e mou munde a ringang, sing keghiang, tadeau makarea pudalahite su samuringu makoa ghangtingu ko maghurang.

Kere e i sire rua nudalahintau musiukahe pundange, i sire rua mang munde ringang sing kaghiang. Nakoa sukeng u pudalahintaungi i sire rua, i sire nugaghaghanti dumalang muliku Taghulandang, dingangu numbawa singsing, Singsing ninggile le u i upung i sire. I sai sai i pusembang surralengang dingangu singsing e mutatahine su limang atau e e i sie makoa ringang sing kaghiang.

Natumu e lou ko nipugaghighiili e, i anu umbaseng dimaleng koro mu liku Taghulandang, numbawa sinasa dingangu singsing mang tawe nikawulenang. Dimalengke i anu umbaseng e, dingangu lalempang matoghasi, simaka wulure, lumintu sarang arohe, dingangu mukakaliomaneng wawinenge ko mahua ni tintange suraseng i sire rua.

Liaghangi anu umbaseng e limsehi su patiku wadange ta makoa sungkala, kere e e lai ta makapundang mawau kate ho makatamba kasika sisie manuru, i karaki su ralungu naung, karaki sing katau umbanseng.

Seng ko pira lounge i sie nirumaleng dingangu seng kere karaunge dimaleng, mang tanakasombang singkatau luhisi ho mutatahino limange su singsing e. Nakoa e kere e i sie nusulo te napule sarang raseng i sire rua tahawawine dingangu naung kimendung. Kalabou u dunia ini ta koa sinang e, karaki su naung tak si mombo.

Nusulo te i sie su raseng i sire rua, seng ta i kawisara pundang su naung e su apang makawua gahiu mahuanonge i Sampahauta seng nakatitong apa seng nariadi sisie. Dingangu naung mahimumu nutuesi ni ampangenge, nipi-longu kangetadeau makoa undangu wau u tuhange.

Kere i puwawuke nurating gilrang i Sampahauta dumaleng mundeana ringang sing kaghian dingangu mumbawa singsing. Nialae e singsing bou lumange tuhange nanitae rimaleng dingangu ralempang masakome-kome; su kere u e e i Sampahauta nangulisu mahuanenge dingangu nundo makikalio maneng.

Suralungu naunge mangkite makina, makahombang bue i sie bo nikoa tanpa pangulikangu sigesa, makoa pusasirumang arako tomalangu hombang, musulungu tuhange. Tahaghisa isie mamundang singsing sulimange, ghumaghe kumbahang mahipe singsing e. Tahaghisa isie suminda maralung, mangindule bou makaringihi saniasa ngu raungu kau nitu u walunguhi dingangu makaringihi tingihu manu winangaeng, supundangenge musulungu tingihi i anu umbaseng ko sarung makoa ringange.

Seng naliungu talorare niralengange e, liaghange mangkete musasaehi, seng kere e karaunge nirumaleng mang tanakasombang i anu umbaseng ko mutatahino su singsing. Singsing mang su limange seng malumisi kere u liagha i anu wawine dedelung kukakurung, matange luha, supundange namea watu u deralenge ta koa e sukenge.

Su ralungu naunge mangumpahi kalalungemahi kere u tahange makasombang ko i putimonange supudaralenge pira lou maliu, i sie seng maluasi kere u watangenge singkatau tuari makawantu tuhange apa lai kere u isie sisanenge makasombang si anu ko i pukakaraki nangilebe malunsemahi dingangu balalunsemahi oe wotonge i pupapahia sutuhange tamba tinai.

Kate ho ka uli e e ta koa e mangalenge, tingihu lalampange, sudaringihange kiha nakalesi ate, kimundung karaki su roko, karaki maka wahansang kao puwawiahi. Ii i anu mahuala Sampahauta seng nusule dingangu tuhange suraseng i sire rua. Nikahombange tuhange mangkate malumuri, luhure kapu kindaunge biahe. Rarintangu tuaringe makahuwi si sie. I sie munulungu singkatau ese ta nanode u kundung, naung e su tuaringe wawine watu u i sie nakoa kere pusasirungan. Nirume e paka rau-rau naung kumendung, gahi e nikoa malungga baeng be naunge sutaturuhang.

Nipakinatenge tuaringe Sampahauta, minsang nakahombang bue apa ko roakeng e. Dingangu tingihu lehi simimbahe i anu mahuala, niberang ta nusombangko i pukakarakiku. Lounge nanawo pu simbau musulungu ino

ko na wusu, nakoa sasangi ko labe ta koa e sulunge su ralungu naunge sire rua. Pati ku i pukakaraki seng ta sahusuang ta kawatukang. Raseng i sire rua naliku u kundang naung seng ta i ka uli nanita bou rimaleng ka humutongange sarang bou e nu gaghaghanti. Baeng kere e kundumang su naung, tawe nakapete palahunsinuang dingangu pangangimpuhe, hali i sire rua tawe niwala, nakoa simbau lahibore sarang kewe seng ta nakatinaung apang seng nariadi su lou-lou naliu, ii seng tumatingo pu bawiahi wuhu.

Pia e singkawawulaeng ko masua tempong mangindule kawawali bou nu hali si lou su anseri sire, kimaenghe i sire rua su raseng kaputa tatuange e su kou u lou mahuwi. Supu tata lowa ee, naungisire rua mang makatinaung apa seng wariadi sulou-lou naliu.

Tammanandu bou e nutatalewa i sire rua e, kasuenge nangala e singsing, nisaluka nitahhe si talimborongi sire rua, mang kapapiange. I sire rua nu tatuhung, kasuange i sire rua nakoa supusa sala. Kao seng ta nikawata, singsing seng namutusi. I sire rua seng balinge we sin tamahuarang, seng nakoa sing kapapung.

I sire rua matitong seng nakoa pusasala, seng limawang laateu Mawu sutaumata. Arate bou e e rimasehi mauliuli, timiu suwu-suwu, pia rimpulusi mahino so pudarasengang i sire rua taha wawine, hakiu tonggeng Likei napahia da rua, simpoto matintang su Taghulandang, nisigho Tonggeng Napoto simpoto kowalinge uare naonori sarang simbukang sawunahi naaling tampa e ni sigho Bewen Deke.

Pakura we seng nariadi si sire rua borong mahali borong pia lai sukenge kowalinge, hintoungi sire rua uare ko nakoa katong nandu e musulungu kanandu u laeri. Sarang tempong ii nakoa simbau narang bou pia katong i ka hombang su wantali, arako su komalang u laku i sire seng mangala ino dingangu heka mahanu i iki su lehi u katong, ntikang katong e seng miwuhi. Angkunu wuke e uare bou katong e o nuting kawanua, ko nou musombang u balangheng i Sampahauta.

Bou patuha kasamuriange nariadi, i Sampahauta sire rua nangaling daseng su liang su apengu Likei ta marau bou tonggeng napoto. I sire rua natana se sarang tewate. Su tempong i i su liang su Likei pia duhing tembo isire rua matataho su lama maluku.

Terjemahan:**Tanjung Terputus**

Beberapa ratus tahun yang lalu, di Likei wilayah desa Kisihang dewasa ini, hiduplah dua remaja bersaudara. Asal-usul mereka tidak jelas, demikian pun nama orang tua mereka. Nama si remaja putra tidak diketahui, namun saudara perempuannya bernama Sampahauta, seorang dara manis yang sesuai dengan namanya, yaitu memiliki rambut lebat mengombak,* berombak laksana riak air di danau kecil diembus angin sepoi-sepoi.

Mereka berdua hidup dengan rukun, apalagi sepeninggal orang tua mereka. Untuk kebutuhan sehari-hari mereka berkebun dan menangkap ikan. Demikianlah kehidupan mereka berlangsung dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun hingga mereka menjadi dewasa. Dan sesuai pula dengan derap irama kehidupan, kemudian timbullah niat di hati mereka untuk mencari teman hidup agar kelak mendapat keturunan yang dapat menggantikan mereka sebagai orang tua nanti.

Mereka berdua saling mengutarakan isi hati masing-masing dan akhirnya tiba pada keputusan bahwa mereka akan mencari jodoh mereka secara bergantian mengelilingi Tagulandang dengan membawa sebetuk cincin peninggalan orang tua mereka. Jika dalam pengembaraan itu ditemukan seseorang yang jarinya cocok apabila dikenakan cincin itu, maka ialah yang akan menjadi teman hidupnya.

Tibalah waktunya yang ditentukan, yaitu si pemuda yang lebih dahulu melangkah kaki mengelilingi Tagulandang dengan membawa bekal dan tak lupa cincin itu. Dengan langkah yang tegap ia berjalan mendaki gunung, menuruni lembah diiringi doa restu adiknya yang tinggal menunggu pondok mereka.

Si pemuda merasa sangat gembira dan sama sekali tidak merasa lelah, karena penuh pengharapan mengejar rencana hati seorang pemuda. Namun, telah berhari-hari ia berjalan dan telah demikian jauh jarak yang ditempuh, belum ditemukan seorang dara pun yang jarinya cocok untuk dikenakan cincin asmara sakti itu. Dengan hati pedih akhirnya terpaksa ia harus kembali ke pondok mereka. Dicobanya memendam harapan yang hancur berkeping-keping itu. Namun, melihat wajah saudaranya mengertilah si Sampahauta apa yang telah terjadi. Dengan penuh kasih sayang yang tulus, disambutnya kakanya dengan basa-basi yang ramah dan manja.

Kemudian tibalah giliran si Sampahauta mengembara untuk mengadu untung. Diambilnya cincin itu dari tangan kakaknya lalu mulai berjalan dengan langkah perlahan-lahan setelah memohon doa restu kakaknya. Ia yakin bahwa ia akan menemukan pemuda idaman hatinya, tempat mengadu di kala sedih dan tempat bernaung di saat mengalami percobaan, yaitu pria yang mirip kakaknya.

Sebentar-sebentar ia meraba cincin sakti di tangannya jangan-jangan telah terlepas. Kadang-kadang ia menarik napas dalam-dalam, berhenti, dan memasang telinganya, mendengar bunyi yang muncul dari semak-semak, dari daun-daun kayu yang ditiup sang bayu atau bunyi suara ayam hutan. Setiap bisikan yang dirasanya sebagai bisikan suara si pemuda bakal jodohnya. Tapi malang, separuh perjalanan telah lewat belum juga ditemukannya pemuda yang jarinya cocok dengan cincin itu.

Cincin masih tetap digenggamnya. Dengan bersimbah peluh si pemudi berjalan tunduk, matanya sayu diliputi perasaan malu sebab perjalanannya adalah tanpa hasil.

Beberapa hari yang lalu ia telah membayangkan betapa ia akan turut bergembira melihat kakaknya menemukan jodohnya; apalagi kini bila saja ia dapat menemukan teman hidupnya. Akan tetapi, suara langkah yang demikian banyak tiada berarti apa-apa, di pendengarannya langkah-langkah itu kini ibarat sembilu yang melukakan hatinya.

Sampahauta akhirnya kembali pada kakaknya di pondok mereka. Didapatinya kakaknya sedang termenung, tampaknya tengah memikirkan suratan takdir. Kedatangan adiknya menjagakan ia dari lamunannya. Sebagai seorang pria yang menjadi tempat berlindung adiknya, segera dibuangnya jauh-jauh rasa sedih yang merongrong hatinya. Wajahnya dibuatnya berseri lalu ditegurnya adiknya, "Adikku, sudahkah kau temukan yang kau cari?" Dengan suara tersendat si pemudi menjawab, "Saya belum menemukannya." Air matanya jatuh berderai laksana manik-manik yang putus dari karangannya, meluap menjadi banjir kesedihan yang melanda mereka berdua.

Semua cita-cita yang dikejar tidak tercapai. Pondok mereka terselubung duka nestapa yang tiada terkatakan dalamnya. Namun, keresahan hati itu tiada menghalangi mereka berkebudan dan menangkap ikan. Pekerjaan mereka malah menjadi sumber hiburan hingga lama kelamaan, mulailah mereka melupakan kegagalan yang telah mereka alami. Di depan mereka terbentang hidup yang baru.

Terkisahkan bahwa pada suatu hari, ketika mereka tengah duduk-duduk bercengkerama, tiba-tiba mereka teringat akan kegagalan masa lampau yang masih berbekas di sanubari mereka. Cincin sakti itu diambil dan dicoba pada jari mereka secara bergantian. Ternyata cocok! Mata mereka berpandangan dan akhirnya mereka berdua jatuh dalam lembah dosa. Cincin telah memutuskan, keputusan itu tak dapat dibatalkan lagi. Mereka berdua bukan lagi bersaudara tetapi telah hidup sebagai suami istri.

Mereka menyadari kesalahan mereka, telah menyalahi tata hidup manusia, melanggar ketentuan Ilahi. Kemudian terjadilah suatu bencana dahsyat, hujan deras sekali bagaikan dicurahkan dari langit. Angin puting beliung melanda wilayah kediaman mereka sehingga mengakibatkan Tanjung Likei yang semula agak jauh menjorok ke laut, waktu itu putus terbagi menjadi dua bagian. Sebagian tinggal di Tagulandang disebut Tonggeng Napoto (tanjung yang terputus) dan yang lain menurut ceritera hanyut ke utara, hilang dari pandangan mata dan kini disebut Bowon Deke.

Rupanya musibah yang menimpa mereka belum cukup, keturunan merekapun berwujud seekor ular yang panjangnya kurang lebih satu kaki. Hingga kini bila ular itu kedapatan dalam lemari atau pakaian yang terlipat dalam peti, maka diambillah manik-manik lalu diikat dengan kain merah kemudian dikalungkan pada lehernya, dan segeralah ular itu akan menghilang. Menurut ceritera, ular itu ingin mengunjungi kaum kerabat Sam-pahauta bersaudara.

Pada akhir ceritera, mereka berdua pindah ke sebuah gua di pantai Likei yang tidak jauh dari Tonggeng Napoto, tempat mereka tinggal hingga akhir hidup mereka. Hingga kini tengkorak mereka masih ada dalam gua itu, disimpan dalam piring porselen buatan Cina (piring antik).

Catatan

H. Legrans adalah pensiunan pegawai kantor Kecamatan Siau Timur. Ia kini menetap di Tagulandang (Sangir). Ceritera ini didengarnya di kampung Buha (Tagulandang) dari seorang yang sudah lanjut usianya. Menurut H. Legrans orang itu bukan ayah atau pun saudaranya, tetapi ia adalah tukang ceritera.

4.2.5 Bekeng Isire Tellu Wawahani Su Dagho

Sutempong kalimonane su Sangihe sutampa arenge Dagho pia tau isire rellu sengkatuhangeng. Iakang arenge i Angsuangkila, talaora arenge; Wangkoang dingangu kahembokange arenge i Wahede. Isire tellu ene kai mawawahani su weo u Dagho.

Biasane manga ana u kawanua sutampa ene meseseba isire tellu kai kulano. Isire niseba kulano baugu kai isire tellu ketaeng mawawahani sutampa ndai ene, ku isire tellu u lulawang, maeng pia seke bou Mangindano hanese mempededenta su weo u tampa ndai ene, lai sukaguwa u wanuang Sangihe.

Pia susahello nariadi e pesaseke dingangu sire wou Mangindano su weo e ene. Dingangu hanese lai, su ello-ello su Dagho, manghanese lai pia kejadian, apa we nariadi ndai sutampa ene; ku ndai isire apa e weng bou Mangindano hanese lai meseseke dingangu sire wou Dagho. Su apeng ndai su reduhu tonggene Dagho pia toade kadodo ku ndai toado ene naka heping Dagho. Toade ndai ene iseseba arenge toade Sambo uade arenge kai asale kere ini.

Pia i anu sangkatau kapabae e, nakaringihe pia taumata mesesambo ndai bou tampa arenge Dagho. Makaringihe sasambo ene, isie nakasilo tonggene ene dimaleng sasae, napoto, nanentang ndai benuang Sangihe. Saraeng nakasilo kerene, ianu ndai mebebae e limendi, ku naherang, mensang kaweuu e nakoa kerene sambo; ku tau mesesambo e nangedoe nesambo. Hakiu wanua ndai ene nangedo lai sasae timaleng nakoa dade sarang laude maloang. Sarang orase ini banua ene iseseba Sambo.

Ualingu ndai pia banua kadodo iseseba toadu Sambo ute banuang Dagho e kai kurang ikasilo rode bau laude maloang. Jadi maembe sire hanese ndai nakoa sarang Dogho ute isire haruse lai mamanda durusan pai beo u wanua iseseba banuang Lapango dingangu banuang Mahumu. Kuteu sureduhu Mahumu ringangu Lapango kai pia sasowang sembau; kumaeng nasova au wanua ndai ene ute kai tamakasilo laude maloang.

Isire manga wawahani bou Mangindano, seng mahi e limintu sarang dulunge. Isire mamanda ndai banua kadodo ndai ene. Bou isire lai mapulu mamirikesa, mensang kai tampa-tampa sude hinong katumpaeng isire, kubanua ndai ene nakoa lai, isire lai pia. Ute isire simowa e ndai su salukang Lapango nakoa sarang Mahumu. Saraeng nawuna sutaloarane isire seng pitu ello karengu e mangkate mamanda kaihi koaneng mensang kai sude tampa sasebangeng.

Utr isire tanakasebang bou tampa ndai ene. Ku isire seng nempesangi hakiu ndai ene niseba e pia banua kadodo arenge Mahensumangi. Saraeng isire ndai su Mahensumangi, bawahani bou Mangindano seng kinalunusang seng ta apa kaeng isire, nasue manga kaeng isire dingangu manga sinasa isire. Ute kulano bou Dagho i Wahede, i Wangkoang dingangu i Angsuang-kila nakaringihe manga keadaan sire wawahani wou Mangindano.

Ku isire tellu e kangkate naramahi, naramahi ndai sarang tampa ndai arenge Mahensumangi, tampa ndai ni Sangitangu mangu mawawahani ndai bou Mangindano.

Ku mangawawahani wou Mangindano ene mangkete nempesubai sire tellu. Ku bou ene ute ualingu isire tellu e ndai i Angsuangkila, i Wangkoang dingangu i Wahede, kai mawawahaning beo e, ute tawe nepandung ndai pesasumbang sire mangawawahani bou Mangindano. Isire tellu e mengkate nempangala mangabara isire tellu nempamamentehe kebi dingangu namato sisire wou Mangindano. Hakiu isire wawahani bou Mangindano e nasue e nate. Bou ene ute sensule tempo nariadi e bou isire tellu tahatuari deng mapulu medoa mensang isai kawahaniange, isai makoa datu sutampa ene dingangu suweo e ndai ene. Ute nariadi e pesaseke sisire tellu tahatuari.

Ku susensule tempo nariadi e pesaseke masaria sisire tellu tahatuari. Seng nempepalili nempepapate tawe kinaenaeng ensang isasi e hinong haruse makoa mawawahani karangetang e arau kasariange su weo e ndai ene. Ute wahani kaiakanenge i Angsuangkila. Susahello sau e nariadi pesaseke isire tellu tahatuari, hakieweng i Wangkoang dingangu manga tumatolene, timalang sarang buludu Dumpaeng, sumareduhu Pananaru.

Arawe i Wahede, ndai sembau kahembokang e ute dingangu lai manga tumatolene si sie timalang lai ku nakoa sorong Tonggeng Hego. Su Dagho natentang kate i Angsuangkila ndai kaiakenenge. Pesaseke isire tellu tahatuari e mambeng tawe nasue, su susahello.

Ute nariadi turuse-turuse sukanandu eweng ello. Ku sensule tempo ute sau ewe naridai pesaseke isire tellu. Ku wahani kaiakanenge i Angsuangkila nengala e daleange. Daleang ene kai bulo, tangu daleange ndai ene nidaleang pai sarang bukidu Dumarese, turuse pai sarang Tonggeng Hego, karaune manga lima hiwu su metere.

Huteking dee daleang ndai ene ute, marani-rani makahiho si Wahede. Su tempo ene i Wahede kai katikie, limendi masariasaria. Tampa u wale petatikilangi i Wahede iseseba e Wangsa.

Pai lai su wuludu Dumpaeng, i wangkoang e namalo u batu nasaria si Wahede su Tonggeng Hego. Bou pai Dumpaeng ndai sarang Tonggeng Hego karaune kere manga pitu hiwu su metere. Batu ndai nipalo i Wangkoang, marani lai mahino si Wahede. Sarang orase ini e batu ndai ene mang ene, mangdeka-deka pai su Tonggeng Hego.

Ku batu ndai ene iseseba manga kawanua Batu Pinalo. Mangalene batu ni papalo. Manga entango suwiwihu batu ene nawawongkare kebi ualingu kasariang bati nipalo.

Bou ene ute i Wahede namalise, namalise peseseke ndai ene, i Wangkoang e namalo lai batu masaria kai lai tawe nakahino. Batu ni papalo ene sarang ini mang ene lai su wuludu Dumpaeng. Sau lai nariadi pedaralia si sire tellu tahatuari. Ku ute isire tellu e mangtawe lai nahengkawatakeng kebi, mang nempesoho ualingu seng tawe u sembau kinataweng.

Sau lai susensule tempo, nariadi pesaseke isire tellu tahatuari kuteu mangtawe u sengkatau kinawata, ku tangu isire tellu e nanodeeng kasasaki kasasariang sire tellu. Ku i Wangkoang nengala e watu geguwa-guwa nipalo ndai suweo u Dagho, hakiu bale sio narusa. Bou ene ute isire tellu sau lai nempedaraiha ku bou ene sau nempesoho sengkapesoho.

Susahello nirentaengkeng sire bou Mambengeleang bou Kalama mededering tulung su Kulano Wahede, batu u isire kai nirentaeng u wawahani pai bou Siau arenge i Hengkengunaung dingangu lai manga anau kawanuane apang tumatole sisie. Kukai napene u manga pedang isire. Sutoempo ene sarang i Wahede nakaringihe manga kawanua pai bou Membengelang, ute sie neberae: "Ho tamai e kalamona i kamene ia e hedong maka tele." Saraeng manga tau Kalana isire pai bou Mambengelang, seng ni tamaiangi Wahani, Wahede, ute Wahede seng nesasadia eng manga aghidi sie, daleang arau manga bara dingangu manga anau kawanua, lai pai su Kalana seng niorongi sie lai apesasadia. Batu u tentu kai nariadi pesaseko masaria; i Wehede uade kai tau-mata matogha-toghase.

Saraeng isie nasasae sarang Mambengelang sorong Kalama. Ketaeng seng sule isie ne mundale. Ute hou ene kai seng dade nawuna su Kalama; Bou ene ute saraeng u sisie seng su Kalama, ute isie tamai e sauneng dimani ndai su gapaeng u mawawahani pai bou Karangetang, ku ute ualingu ndai ene e ute wahani dingangu wahani nempesema e isire nanode eng kawawahaning sire sembau-sembau.

Ku nariadi e pesaseke masaria. Kebi sembau-sembau e nanode eng kawahani ku tawe u sarang sengkatau lai hinong u mate su orase ene. Bou ene ute, pai wahani arau kulano bou Karangetang, lai nanode lai sauneng kesasariane ute hakiu isire pai bou weo u Mambengelang mambeng lai pia, nakoa kere nate su orase ene.

Sarang orase ini apang ana u sembau ana u kawanua ku nate su orase ene ute nidareso isire su liang sembau pai su tonggero su toadu Kalama.

Saraeng nakoa kerene ute ndai manga mawawahani i Wahede dingangu Hengkengunaung mang tawe u lai sorong sembau ikawati. Ute isire ute nesoho sengkapesoho dingangu nebera, sau mesembang kapia. Saraeng nakoa kerene ute, i Hengkengunaung napule lai sarang Karangetang arawe i

Wahede ute sau ewe lai napule sarang banuana pai su tonggeng Hego. Ketaeng sensule isie namundale seng nawuna su wanuane. Nawuna su Tonggeng Hego pai sutampa katatanakege suwalene ute isie mambeng tatape metetahendung petatalei isire tellu seng katuhang.

Ku tangu pangensuenge maeng bou isire tellu e mambeng tawe u i kawata sembau suwaline ute, isire e weang apangkawawahaning beo e sengapaeweng su weo u Dagho, mantatpe kai i Angsuangkila netumana ute, ku saraeweng su orase ini ute manta-tape nakoa wawahani Dagho ute i Angsuangkila. Batu u i Angsuangkila e kai angsuang, kai taumata wadange geguwa-guwa.

Su pangensuenge ute isire tellu e nepapahia eng beo e, sire tellu sembau-sembau. I Angsuangkila nakoa kalanon Dagho, i wahede netu mama pai su Tonggeng Hego arawe i Wangkoang ute netengkatana sutampa arenge Dumpaeng.

Terjemahan:

Ceritera Tiga Orang Pemberani dari Dagho

Pada zaman dahulu kala, di pulau Sangihe di negeri Dagho, hiduplah tiga orang bersaudara. Yang sulung bernama Angsuangkila, yang kedua bernama Wangkoang, dyang bungsu bernama Wahede. Mereka bertiga adalah pahlawan di teluk Dagho dan oleh rakyat setempat disebut *kulano* (= pahlawan).

Mereka disebut pahlawan karena mereka bertigalah yang senantiasa dapat mempertahankan serta membela rakyat sekitarnya dari serangan suku Mindanao yang selalu datang merampok dan membunuh rakyat di seluruh pelosok pulau Sangihe.

Pada suatu hari, terjadilah perampokan oleh suku Mindanao. Di depan teluk Dagho terdapat sebuah pulau kecil yang melindungi pandangan ke negeri Dagho (dari laut). Pulau itu disebut pulau Sambo. Disebut demikian karena konon kabarnya pernah ada seorang yang sedang mengail mendengar orang yang sedang melagukan nyanyian sasambo di negeri Dagho. Mendengar sasambo itu dilihatnya tanjung itu berjalan menuju ke laut. Melihat hal itu, pengail itu sangat terkejut dan merasa heran mengapa hingga terjadi demikian. Dipanggilnya orang yang tengah menyanyi itu. Sasambo terhenti dan tanjung itu berhenti berjalan, tetapi tanjung itu telah terpisah dari daratan dan menjadi pulau yang hingga kini disebut pulau Sambo.

Karena adanya pulau Sambo, Dagho tidak jelas terlihat dari laut. Demikianlah para perampok Mindanao kembali mencari jurusan lain, memasuki teluk yang menuju ke arah negeri Lapango, yakni antara negeri Mahumu dan Lapango. Mereka memandang ke depan, ke kiri, ke kanan, dan ke belakang tapi tak ada jalan lagi bagi mereka, yang tampak hanyalah daratan.

Mereka lalu mendarat di sebuah pulau kecil dan memanjat bukit melihat-lihat kemungkinan dari jurusan mana mereka dapat mendarat di negeri Lapango. Namun, tak satu jalan pun yang tampak. Tujuh hari tujuh malam mereka terputar-putar di tempat yang sama sehingga bekal mereka habis.

Mereka tak dapat lagi menahan rasa lapar masing-masing dan mulailah terdengar tangisan yang mengerikan. Mereka tak dapat keluar lagi lalu mereka menangis. Oleh sebab itu, pulau itu dinamakan Mahensumangi.

Tiga orang dari Dagho, Ansuangkila, Wangkoang, dan Wahede mendengar keadaan orang-orang Mindanao itu. Mereka langsung menuju ke tempat itu dan mendekati musuh dengan gagah perkasa. Orang-orang Mindanao itu semuanya sujud mohon dikasihani. Namun, sembah sujud itu tidak mereka hiraukan. Mereka mulai menuding dan mengangkat *bara* mereka dan matilah semua pahlawan dari Mindanao itu. Konon kabarnya, kemudian mereka bersaudara dihindangi ambisi ingin berkuasa, ingin bertarung untuk membuktikan siapa yang paling berani ialah yang akan menjadi raja di negeri Dagho.

Pada suatu hari terjadilah pertempuran yang sangat hebat antara mereka bertiga sehingga Wangkoang dan anak buahnya melarikan diri ke negeri Dumpaeng dekat Pananaru. Akan tetapi, Wahede si bungsu dan anak buahnya lari dan kemudian menetap di Tanjung Hego. Di Dagho tinggallah Angsuangkila seorang (bersama anak buahnya). Peperangan mereka tidaklah berakhir dalam sehari saja tapi terus-menerus.

Pada suatu hari terjadi lagi pertempuran, Angsuangkila mengambil tombaknya yang terbuat dari bambu, dilemparkannya dari bukit Dumarese ke arah Tanjung Hego yang jauhnya kira-kira 5000 meter. Tombak itu hampir saja mengenai Wahede yang pada waktu itu sedang tidur di tempat yang bernama Wangsa.

Dari negeri Dumpaeng, Wangkoang melemparkan sebuah batu besar kepada Wahede di Tanjung Hego. Dari Dumpaeng ke Tanjung Hego jaraknya kira-kira 7000 meter. Batu yang dilemparkan itu hampir pula mengenai sasarannya, dan hingga dewasa ini batu tersebut masih ada, masih melekat di Tanjung Hego. Batu itu disebut oleh rakyat *batu pinalo* yang

artinya batu yang dilemparkan. Tanah di pinggir batu itu terbongkar semuanya karena besarnya batu yang dilemparkan itu.

Kemudian Wahede mengadakan serangan balasan kepada si Wangkoang dengan melemparkan batu besar pula tetapi tidak mengenai sasaran. Batu yang dilemparkan itu hingga kini masih ada di negeri Dumpaeng. Peperangan antara ketiga bersaudara itu berkobar lagi tapi tidak ada yang kalah. Mereka masing-masing telah memperlihatkan kebijaksanaan dan kesaktian mereka. Wangkoang mengambil batu besar sekali, dilemparkan ke teluk Dagho sehingga sembilan rumah menjadi rusak. Mereka kemudian mundur bersama.

Pada suatu hari, datanglah orang-orang dari Mambengelang (pulau Kalam) memohon bantuan *kulano* Wahede, karena pulau Kamala didatangi oleh pahlawan Karangetang (pulau Siau) bernama Hengkengunaung beserta anak buahnya yang lengkap dengan senjata. Setelah mendengar permohonan itu berkatalah Wahede: "Pergilah kamu lebih dahulu. Saya akan menyusul." Sesudah orang-orang Kalam pergi, Wahede segera menyiapkan diri untuk pergi bertempur. Tombak dan "bara" telah disiapkan dan semua anak buahnya di Kalana sudah diperintahkannya untuk bersiap juga, karena akan terjadi peperangan besar.

Sekali saja mengayunkan dayungnya, tibalah Wahede di Kalama. Ia mendekati rombongan dari Karangetang itu dan karena mereka adalah pahlawan-pahlawan maka masing-masing lalu memperlihatkan keberaniannya. Berkobarlah suatu peperangan yang dahsyat. Mereka berdua saling menunjukkan keberanian dan kesaktian namun tidak ada seorang pun yang terkalahkan. Kemudian pahlawan Karangetang memperlihatkan kesaktiannya sehingga mereka yang dari Mambengelang banyak yang mati. Kerangka peninggalan korban perang pada saat itu hingga kini masih terdapat pada sebuah gua di tanjung pulau Kalama.

Kedua pahlawan itu menghentikan pertarungan dan berpisah, masing-masing kembali menuju ke tempat asalnya diiringi ucapan sampai bertemu lagi. Hengkengunaung kembali ke Karangetang sedangkan Wahede pulang ke tempatnya di Tonggeng Hego hanya dengan sekali saja berkayuh. Di sana ia merenungkan kembali perselisihan mereka bersaudara, siapa yang paling unggul. Ternyata Angsuangkila dan anak buahnya menempati Dagho dan sekitarnya karena si Angsuangkila bertubuh seperti raksasa.

Pada akhir ceritera, tersebutlah kisah bahwa karena tak ada seorang pun di antara mereka yang kalah, maka ketiga bersaudara itu membagi daerah kekuasaan masing-masing Angsuangkila menjadi *kulano* di Dagho, Wahede

menetap di Tanjung Hego, sedangkan si Wangkoang berdiam di Dumpaeng.

Catatan

F. Tatimu mengepalai Bidang Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat II Kabupaten Sangir Talaud. Ia mempunyai banyak informasi tentang ceritera atau pun adat-istiadat Sangir Talaud. Ceritera ini didengarnya di Manganitu (Sangir) dalam rangka mengumpulkan kebudayaan Sangir Talaud.

4.3 Fabel

4.3.1 *Bekeng Kina Hetung Dingangu Manu Banggiung*

Angkuang u tau taha weke unde lenau u horo, kalawo u manga sanoaki, sulikudu taumata komantahawisara. Kina hetung malaing tahawera, manu uhise malain tahawisara.

Uade pia sensule, kina hetung ndai ko kai pia tembonang isire, nukui kalawo manga ege tamai ee,

"E amang! Mahi ko pakararani, kenangko ikite tahana neng dumleng. Isie mangakte melau-laude ii, tamawau ikemu, kenangko ikite tahana tarai ko sarang dulonge."

Isire simimbahe:

"Ko mokopura timade?"

"Tarai e mangkate, kamagengu taumata maghurang mahawu, tuhu."

"Ho! Kerene e, dumlengke!"

Tarai nudatingu rulunge ute rala see ko pia saghe mawena-wenahe. Maensebeng limanabe, mundalere. Aku maeng seng moho, matehe-tehe; ii kakakoa u saghe sutampa ee. Butingkarulungke isire kalawo u manga hetung tanai ee sanoaki laude pirang bau; angkung u simbau,

"E anu, tampa kapia-pia ii, kebi mang seng niatore, tadeau ikite dumleng tamukapura!" Angkung iopo tembonang:

"E Tamukapurang benguwa, pakaingate, dunia e ndai ko mebawalu, bou lumanabe ko moho. Jadi ikite tahana maung suwatangang bou. Ketau ko kiri i, ihabare sikemu manga anau simbau; ia neng maghele, neng nudu datongu manu banggiung, ma kitulung.

Angkung isire:

"Komakitulung benguwa opo?"

"ko tadeau ikite tahana mentehang mapule kobe pia ko mangonggo u sipirang arau mangonggo u tahendung, seng kaka bawone ii, tadeau ikite tahana lighabe mesule."

"O kerene opo. Dako e tarai."

"Oi, manu banggiung!"

"Oi, ko kerea?"

"Anu, ikami tahana, hape kahengang ii bou laude maloang ndai!"

"Ko mokopura nau ndai?"

"Amangkate muniata dunia mensang mapia wue sii."

"Mapia! Komakitulung be kerea?"

"Ntehang ndai kobe ama maui ia tamakaena mensang dumaleng tarai masae, tamakakoa ia mengomole; kadongki kate tulungko, tingihu ndai peluntingihe entehang marani seng moho, tadeau ikami tahana mesule."

"Ho, nae e, mangkate punalang, pakapia, wawenahe saghe ndee."

Isire tamai seng kapudaluase susaghe maloahé, dunia naneta noho, isire mangkate wega. Sarang ko seng marani matehe, mangbega. arawe tembonange, pirua lendiu nakapendang sunaung timenting susipirange,

"O, dunia e sala paelu kakabawone seng. Ia e mangomole manga ana, seng tamakaena, lendi mate kebi. Koatang be kerapa ia metulungke awa ku."

Ku isie kimese, sarang likudu saghe. Daleng kere, isie nakaleso.

Dudaleng isie sisane, naunge napene u turuhe, metahendung anahape nawihua, takoa salane. Su sagha dala marulung e pirua. Kuateng kere apa, seng tamaka sule, dang isie seng tamakaambang. Kaiso maning kere e isie mampia sipirang nudea gapang u kina hetung baline; isie nududato dingangu nuhabare sumanga anau simbau gapange baline,

"E amang, e inang, ia manguli sikemu pakaingate muniahe, arie ialang talidedohe, arie ialang kapulung naung, ia ii nikailangengu ringang ko baline mahali. Manga ana, manga pulung, nasue nate surulunge."

"Kobe opo?"

"Manu banggiung tanutulangu ia kasiang. Karena isie suapan dudato nasue ko mubahowa sisie, isie konanguli apang manu banggiung: Kuha e kumuku sehebi ii. Jadi ikami sehebi ee tanakaringihe kuku u manu. Anaku, pulungku ege, ko nasue nasilaka. Ku, ihabare si kemu orase ii, sutempa ii, kalawou kina hetung bou orase ii, sarang manga ikite sasengone makasilo manu banggiung sarang dukue kanengang ikite, angkung isire. "Kerene te."

Terjemahan:

Ceritera Ikan Tongkol dan Ayam Burik

Menurut ceritera, dahulu kala bukan hanya manusia saja, tetapi segala sesuatu yang hidup dapat berbicara. Ikan Tongkol dan Ayam Burik juga bisa berbicara.

Pada suatu hari pemimpin ikan tongkol memanggil keluarganya, katanya, "Anak-anak, mendekatlah kemari! Terlalu lama kita berada di laut, bagaimana kalau kita berjalan-jalan ke darat?"

Mereka menjawab,

"Apa yang akan kita buat, Pak?"

"Ayo! Apa yang dikatakan orang tua, ikuti saja!"

"Baiklah. Marilah kita pergi."

Setelah tiba di daerah yang dituju, tampaklah sebuah pesisir yang sangat luas. Bila air pasang, tanaman pantai pun tergenang air, namun bila air surut, pesisir itu kering sekali. Demikianlah keadaan pesisir di tempat itu. Ketika para ikan tongkol telah mendekati pantai, seekor di antaranya berkata,

"Wah, alangkah baik tempat ini, kawan. Rupanya semuanya telah diatur demikian rupa hingga kita dapat berjalan dengan aman." Kata pemimpin mereka,

"Masakan tak usah khawatir? Malahan harus berhati-hati, sebab tempat ini berubah-ubah, sesudah air pasang, datanglah air surut. Jadi, kita semua harus waspada. Akan tetapi begini anak-anakku, saya akan berbicara dengan ayam burik untuk mohon pertolongan."

"Akan mohon pertolongan apa, pak?" tanya mereka.

"Agar sebentar kalau tiba saatnya kita anak-beranak harus pulang, ada yang memberi peringatan bahwa air telah mulai surut hingga kita harus cepat kembali."

"Oh, begitu Pak, silakan."

"Halo ayam burik?"

"Halo. Apa kabar?"

"Kami anak-beranak yang banyak ini dari laut lepas."

"Mengapa kemari?"

"Kami hanya datang meninjau, melihat-lihat baik tidaknya tempat ini."

"Baik. Apa yang dapat saya bantu?"

"Anak-anak saya demikian banyak. Mereka ke sana ke mari hingga sukar

untuk mengumpulkan mereka. Saya mohon bantuan suaramu untuk memperingatkan kami bila air akan surut, agar kami anak-beranak dapat segera kembali."

"Baiklah. Silakan bermain. Tapi berhati-hatilah sebab pesisir ini luas."

Para ikan tongkol itu asyik bermain di pesisir yang luas itu tanpa menyadari bahwa air telah mulai surut. Hingga pesisir telah menjadi kering, tidak mereka ketahui.

Tiba-tiba pemimpin mereka mendapat firasat.

"Astaga! Dunia ini rupanya telah mulai kering. Akan mengumpulkan anak-anak, tak berdaya lagi, jangan-jangan malah celaka semuanya. Apa yang dapat kulakukan selain berusaha menolong diri sendiri." Kemudian ia meloncat. Dengan demikian ia dapat menyelamatkan dirinya.

Ia berjalan sendirian, termenung lesu memikirkan anak-anaknya yang demikian banyak ditimpa celaka tanpa salah. Ah kasihan, apa hendak dikata? Ia tidak dapat lagi menolong mereka. Sungguhpun demikian, masih terpikir olehnya untuk mencari kawan ikan tongkol yang lain agar mereka mengetahui tentang malapetaka itu. Berkatalah ia kepada kelompok keluarga ikan tongkol yang lain,

"Saudara-saudara sekalian. Hendaklah kita hidup berhati-hati. Jangan kita hidup tanpa mempedulikan perasaan orang lain, jangan mengikuti kemauan hati sendiri seenaknya saja. Saya ini telah kehilangan teman banyak sekali. Anak-anak dan cucu-cucuku, semuanya mati di darat."

"Mengapa hingga terjadi demikian, Pak?"

"Ayam burik tidak membantu saya. Setelah selesai berbicara, ia mendustai saya. Dia memberitahukan kepada semua ayam burik lain bahwa jangan berkokok pada malam ini. Demikianlah kami semalam tidak mendengar kokokan ayam. Anak cucuku, keluargaku, semuanya mati lemas. Pada hari ini, di tempat ini, pada kami sekalian kuberitahukan, segala ikan tongkol hingga anak cucu kita, pokoknya bila melihat ayam burik, hingga bulu-bulunya pun akan kita makan." Mereka berkata, "Setuju!"

Catatan

J. Sumelung adalah guru SD di Siau. Ceritera Ikan Tongkol dengan Ayam Burik ini didengarnya dari ayahnya pada waktu ia masih kecil.

4.3.2 *Bekeng I Walawo, I Urang, I Lipang, I Melle, I Kasili, I Rarahung
Dingangu I Ransilang Nempaghighile Nesakaeng*

Isire pitu ene sarang bou nempaghighile sumengo, tangu nempenaha sakaeng i sire tuwuwese. Sarang nasueng tahone, nibawoleng solong bale, ku nikakoa. Sarang nasueng kose isire nepaparentang sinasa dingangu lurang mase nempelurang, bouene nempandonde.

Bouene isire nahunsake, mase nehengdase balango ringangu napatilarang namundale. Manganulinge li Walawo.

Kuten, sarang isire napelo su loange i Walawo kainarou. Ene i sie mengkatewe nanuwu. I sire Waline Wegaweng apa, kate sengkiahu himekose Walawo nukian:

Sakaeng i kite nahepi! I sire kebi nempe ngambangke sakaeng, kai tawe kinaambangeng, u sega mang kakanlie. Tangu i sire nawoutole suloange.

I Walawo tarai kimalang solong dulunge. I Melle nakasela, I Urang, I Loahi, I Lipang nakokalang lai. I Rarahung deduang Dansilang ute nawuluse.

I sire waline nudatingu rulunge, nahungkaiangke su wowong batang. Ene I Walawo neberae: Dingang I kite dade niwowohe, sasaikoko urungeng duangka tau. Tangu i Lipang deduang Kasili sasae nurung. Ene nawawa su rulunge, sengkakela wedaeweng biahe pirua.

Bouene i sire kebi mengkate naiang. Nadeho pia sengkatau nebera: Dakoko pedorong putung, Urang! I kite dengan mendarang. I Urang mengkatewe tarai nedorong putung su anung tau maghurang. Kai i sie tawe nakarangeng, u tembalatung kai mararau, ku mengkate kukui wou wawa relahe. Ene tau maghurang nakiwaloe wou rasi, angkueng. Kai i sai wede wawa?

Kueng i Urang, Kai i Bawu! Kueng u tau maghurang: Kai sarang apa, i kau? Kueng i Urang: Kai mededorong putung. Endaie rangeng, kueng u tau maghurang. Kai isie tawe nakarangeng. Ene tau maghurang taraie nangala putung, kuteu tawe niongo suliwane, kaiso kai nitatetuhe su wadange, tangu mengkatewe nahamu, ku i sie nateng u loso pirua.

I sire rade su apeng mengkate mahedo. Tangu sarang i Urang i tate rimentang putung, piae sengkatau tarai neniata. Sengkarating e, sengkakela, I Urang kai seng ta singongone; tangu i sie sasae nauli si sire waline, u rala kai pinateng tau maghurang. Akueng i Walawo: Buede i kite tarai mangalo tau ene! Ho, angkueng i sire waline. Kueng i Walawo: Ia su kuli u eme. Kueng i Lipang: Ia sukeleng ake. Angkueng beng Mele: Ia su awung dapuhang. Kueng i Loahi, ia su tembalatung Kueng i Ransilang: Ia dasi su sasara. Kueng i Rarahung: Ia su sa lipi. Tangu nakoa e kerene.

Ene saraeng nahebi, tangu tau maghurang nendikoeng solo, bou nendikou solo, i sie mimaeng. Nasueng kaenge, i sie namate solo, mase netiki.

Hebi lawo, i Walawo wedi mengkate, di, di, di. Tau maghurang napuko, ku nanontong salipi, kuetu nasusu u rarahung, tangu nedee putung ipendiko solo, ipangutu apa makasusu ringangu ipangutu Walawo su Winunukang. Sarang nanaghipo u awu, i Mele mengkatewe netalapa, tangu tau maghurang napuling u awu nakaese, ku tanae nanaghipo solong delahe medea ake i pendemuse. Kuteu nikiking Lipang su wowonge su mohonge.

Ene, i sie sasae solong dade, limintu nedeo undang su panindu. Kuteu nakatahida Loahi maliewehe su tembalatung, tangu neliondohe sarang bawa. Sarang nakakio tembalatung i sie kinaentungangu Ransilang su temboe kunate.

Terjemahan:

Ceritera Tikus, Udang, Lipan, Burung, Belut, Jarum dan Palu Pergi Berperahu

Mereka bertujuh, sesudah bermusyawarah untuk berlayar, lalu membuat perahu dari batang tebu. Begitu selesai badan perahu ditarik ke rditarik ke rumah lalu dibentuklah perahu. Setelah selesai dibuat, mereka memerintahkan untuk dibuatkan bekal dengan muatan lalu mulai berlayar. Sesudah mereka naik ke perahu dan mengangkat jangkar barulah perahu itu mulai berjalan. Juru mudinya adalah si Tikus.

Tetapi setelah tiba di laut lepas, si Tikus haus. Lalu ia langsung memakan tebu. Mereka yang lain tidak tahu apa yang terjadi. Lalu tiba-tiba mereka terkejut karena si Tikus berteriak, "Perahu kita berlubang." Mereka semua berusaha menyelamatkan perahu mereka tetapi tak tertolong lagi karena ternyata lubangnya banyak. Kemudian mereka tenggelam di laut luas. Tikus dapat berenang hingga ke tepi. Burung dapat terbang. Udang, Belut dan Lipan juga dapat berenang. Jarum dan Palu tenggelam. Mereka yang tinggal dapat mencapai daratan dan kemudian beristirahat di atas pohon kayu. Lalu si Tikus berkata, "Teman kita yang lain tenggelam, coba yang dua orang dari kita pergi menyelamatkannya."

Kemudian Lipan dan Belut pergi menyelam untuk menyelamatkannya. Setelah mereka tiba di darat, ternyata yang tenggelam itu masih hidup. Lalu mereka bertujuh semua duduk-duduk. Tiba-tiba ada seorang berkata,

"Coba engkau pergi meminta api, hai udang. Kita akan memanaskan badan dengan api." Lalu Ugang pergi meminta api kepada seorang tua. Dia tidak dapat naik karena anak tangganya jauh-jauh dan hanya bisa memanggil dari halaman rumah si Orang tua lalu bertanya dari dalam rumah, katanya, "Siapa yang berada di bawah itu?"

Ugang menjawab, "Saya Nenek!" Orang tua itu bertanya, "Engkau mau ke mana?" Ugang menjawab, "Mau meminta api." "Naiklah," kata orang tua itu. Tetapi dia tidak dapat naik. Kemudian orang tua itu pergi mengambil api, tetapi tidak diberikannya langsung kepada si Ugang, hanyalah ditimpakan kepada badan si Ugang. Badan Ugang menjadi merah karena hangus, kemudian ia mati.

Mereka yang tinggal di tepi pantai tetap menunggu. Tetapi begitu si Ugang belum juga muncul dengan api, lalu ada seorang yang menyusul. Begitu tiba terlihatlah bahwa si Ugang telah mati, lalu ia pergi mengabarkan kepada temannya yang lain, bahwa si Ugang telah dibunuh oleh orang tua tadi. Berkatalah si Tikus, "Baiklah kita pergi mencari orang tua itu untuk menuntut balas." "Setuju," kata yang lain.

Kata si Tikus, "Saya di lumbung padi." Kata si Lipan, "Saya di dekat air di bambu." Burung berkata, "Saya dekat abu api." Si Belut berkata, "Saya dekat tangga rumah." Si Palu berkata, "Saya di atas dekat atap." Kata si Jarum, "Saya di ranjang."

Kemudian setelah hari menjadi malam, orang tua itu memasang lampu, sesudah memasang lampu ia lalu makan. Sehabis makan, ia meniup lampu lalu tidur.

Di tengah malam, si Tikus mengerat lumbung padi, "Di, di, di." Orang tua itu terbangun, lalu memukul ranjang tetapi tertusuk jarum lalu pergi mencari api untuk menghidupkan lampu untuk menerangi apa yang menasuknya dan untuk menerangi Tikus di lumbung padi.

Begitu ia meraba api di dapur si Burung mengepakkan sayapnya lalu mata orang tua itu kemasukan abu yang beterbangan lalu dia meraba-raba ke halaman mencari air pencuci muka. Lipan lalu menggigit orang tua itu dekat mulutnya. Kemudian orang tua itu pergi ke halaman rumah mencari daun-daun untuk dijadikan obat. Tetapi orang tua itu dapat menginjak belut yang licin di tangga lalu ia jatuh hingga ke bawah. Ia jatuh menimpa tangga, tangga bergoyang dan palu yang ada di atas atap jatuh pula menimpa kepalanya, lalu ia mati.

Catatan

T. Mangantar adalah seorang petani yang juga dikenal sebagai tokoh kesenian. Ia sering kali berperan dalam upacara-upacara adat Sangir seperti pesta perkawinan, pada waktu naik rumah baru, dan sebagainya. Ceritera ini ia dengar dari ibunya ketika masih berumur 7 tahun.

4.3.3 *Bekeng Baha Reduang Bahoa*

Tangu pia baha reduang bahoa nedalahapi. I redua mēmpenghanlighile nebaele. Baeli redua tangu nisuangēane nasasa, i wahoa tawe nakatewang sarang sembau, mēngkatewe mataghale si Waha. Bahoa tawe kendie, ruwalingara wusa ku makasilo mang kakahaline wuane.

I sie makaena u ene kai niintang waha, Waha mēngkate melelingka. I Wahoa nangune, ku mēngkate mesesipire mensang kai wa lisang kereapa, i Waha ene.

Nararena i sie nakarene hingide. Suapang i sie nusombang dingangu Waha, i sie nebera si Waha: I kadua melandeko. Ho anu angkung i Waha, umi sie tawe antibe u kai walisang i wahoa suwun kawē sesane mēndendotong sasuang i redua.

I redua mēmpelānde e, sakaeng i redua kahēmpeng, pundale kakuāhe, paliahenge sasusu senggoe kākalahe. Sinasa i redua e lewohe sembau. Kueng i Waha i kadua pebawawe peda i pameka pulingka. Maning ta pedane angkuang i Wahoa, mēngkate marengu u kalawo sabarang. I kadua mamundale. Ho i redua sasae sarang apeng, mase nemponondo. Sarang nudating u ising saghe, luang i Waha: I kadua kuhāe sasae. Tala kueng i Wahoa sasae ko lai. Tangu i redua redua sasae netingkalānde. Sarangu nienang i Wahoa u i Waha e seng ta makakalang sarang dulunge tangu i sie neberae. Ho i kadua rumaletōe sini. Angkueng i Waha. Ore ia kai selaing nahutung. Ia nahutung lai anu. Angkueng i Waha bekae pulingka. Kawē ta peda, angkueng i Waha. Kueng i Wahoa entungke su wiwihu saka eng e. I Waha mēngkatewe nangetung.

Sengkaensa, pulingka e sakaeng i redua nabeka apide nepaling takube. Kueng i Wahoa ene ia naka walise si kau mēngkai manginta sesasu, bouene i sie timeka tarai tawe rimaringihe si Waha kukui. Ia telako sarang dulunge anu. I Waha ute sengka sangie. U i sie seng sala malemise.

Kuteu kereneete, sengkianu kai pia tangihiang limeto su pia i sie. Sarang nakasilo sisie tangihiang e kai nebera: heute piaē kinaku. Kueng i waha kinaseng ia kuteu kawē ta ateku, ta tinaiku. Angkueng u tangihiang e kawē sua atenu ringangu tinainu e? Kueng i waha kai su rulunge, kai mabawuni

rala su pahepa. Kamageng i kau mangentudu ia sarang dala rulunge, hedong taku alakeng kinau. Ene tangihang nangentudeng waha. Sarang ke nudating u rulunge i waha neberae.

Ho ke nudating u rulunge i waha neberae.

Ho ene ia deng tarai mangala ateku ringangu tinaiku. I kaus mengkete pahedo sini. Marengu tingihi ang e mengkete mahedo sene, kai i waha e tawe simepu kapia wou pahepa e. Tangu i sie kimuie:

Pakalighako, waha. Sasimbahi waha rala wou ralung u pahepa e: Eiku, pahedoko wue, endaung kau reng lelukaeng. Kai nalawung Nahedoe wue, tangihang e, kuteukinateheeng, ku nate sene. I waha mambeng apa naakale.

Terjemahan:

Ceritera Kera dengan Bangau

ambil

✓

Ada seekor kera dengan seekor bangau bersahabat. Mereka berdua bermupakat untuk membuka kebun baru untuk bertani. Kebun mereka berdua ditanami dengan sebatang pohon pisang. Tetapi hingga pisang itu berbuah dan menjadi masak, si bangau tidak pernah merasakan sebuah pun, selalu saja diambil satu demi satu oleh si kera. Si bangau diam saja setiap dia melihat pisang yang dari hari ke hari makin berkurang.

Ia tahu bahwa si kera yang selalu mengambilnya tetapi kera selalu mengelak untuk bertemu dengannya. Ia mendendam dan memikirkan bagaimana jalan yang baik untuk membalasnya. Akhirnya ia mendapat akal. Ketika ia bertemu dengan si kera ia berkata, "Lebih baik kita memancing ikan di laut." "Ya," kata si kera karena ia tidak mengerti kalau-kalau si bangau mau membalasnya karena hanya ia sendiri yang memakan pisang di kebun mereka berdua. Mereka berdua memancing di laut, perahu mereka adalah belanga goreng, dayungnya diambil senduk besar, tiang perahunya lidi, layarnya alat pengipas api.

Mereka membawa bekal kelapa muda sebuah. Berkata si kera, "Bawalah golok untuk membelah kelapa muda." "Biarlah tak bergolok," kata si bangau, "Nanti kita terlambat." "Lebih baik kita pergi saja." Lalu mereka berdua pergi ke pantai lalu mulai berlayar. Setelah tiba agak jauh sedikit berkatalah kera, "Sudahlah kita jangan pergi lagi." "Tidak," kata si bangau, "lebih jauh lagi."

Lalu mereka pergi lebih ke laut lagi. Setibanya di tempat yang kira-kira menurut si bangau bahwa si kera sudah tak bisa berenang hingga ke tepi, berkatalah si bangau, "Baiklah kita buang jangkar di sini." Berkatalah si kera, "Ya, saya juga lapar," "Saya juga lapar," kata si bangau, "Belahlah kelapa muda." "Tak ada parang," kata si kera. Kata si bangau, "Pukul saja di tepi perahu." Begitu dipukul perahu mereka terbelah langsung tenggelam. Berkatalah si bangau, sekarang saya sudah dapat membalasmu, engkau keterlaluhan memakan pisang hasil kebun kita berdua. Lalu si bangau terbang dengan tidak mendengarkan panggilan kera. Kera menangis terisak-isak karena akan tenggelam. Tiba-tiba ada ikan hiu di dekatnya. Begitu ikan hiu melihatnya, hiu berkata, "Sukur saya mempunyai makanan empuk." Kera berkata, "Mau memakanku tetapi saya tak mempunyai hati dan usus." Si hiu bertanya, "Dimana hati dan usumu?" Si kera menjawab, "Di darat, disembunyikan di pohon bakau. Jika engkau mengantarku hingga ke tepi pantai, nanti saya ambilkan untuk makananmu." Kemudian si hiu mengantarkan kera ke darat. Setelah tiba di darat kera itu bertanya, "Ya, saya akan mengambil usus dan hatiku. Engkau tunggu saja di sini." Lama si hiu menunggunya di tempat itu, tetapi kera belum juga muncul dari hutan bakau. Lalu si hiu memanggil, "Cepat kera." Kera menjawab dari dalam hutan bakau, "Sebentar lagi usus saya sedang melingkar." Si hiu menunggu lagi, tapi sayang air sudah surut dan ia lalu mati. Kera mempunyai berbagai macam akal.

Catatan

P. Mahaganti adalah seorang pensiunan guru yang juga bertugas sebagai pemimpin agama. Pada waktu ia masih kecil, yaitu sekitar usia 6 tahun, cerita ini diceriterakan oleh ibunya.

4.3.4 Bekeng Baralang Deduang Komang

Su tahunusa sembau pia apenge sembau mapia-pia. Apeng ene kai penanalangeng u Baralang senggapang. Ene pia Baralang sembau tarai nedeakaenge su ralere kuteu nakaeba komang sembau su alung u raung u ralere. Sarang kinasilong baralang i sie nakiwalo. Ikau kai mekekapu, hapi, dingangu i kau kai sarang a? I komang simimbahe: Mengkate luhomang, mededeaeng kaeng. Angkuengkeweng Baralang: Kai kalongge i kau rumaleng hapi, sematang ene hawesu e? Angkueng i komang pirua seng kerene hapi, hikiu pia e papi niuta kare dalaleng u komang. Ene i baralang neberae: Mahi i kadua mutandung hapi.

I komang pirau simimbahe: Ho hapi, manimbe malongge, humonang, kai kamagengu paringaneng mutandung, ute mengkate metatatetehe. Kai kapulu mutandung pia batarune. Angkueng i baralang batarune apa. Angkueng i komang i sai i kataudung kinaseng. Ho kerene hapi, angkueng i baralang. I komang ute relaing nebera. Ia e reng madiri metandung sehelo ini kai hedo malin sio elo kapuluka. Ho angkueng i waralang walae i kau hapi. Bouene i waralang timela nedeia dingangu.

Suapang i waralang e nalikude, i komang rimaleng nangentika tahanusa limuhu balawon komang ku nebalu: I kite kai metandung i waralang. Angkueng i komang sembihingang e ikau kai palu? I kai kai nekapu, mapulu, metandung u waralang. Bou nakaringihe pia komang metandung u waralang i kau? E Wotonge, i kite metandung u waralang angkueng i komang e. I kamene kebi dalohong tahanusa ini mengkate daringihe sia. Kai pehedo maliung sio elo, i kite metandung. Tangu kai koateng kere ini: suralungu sio elo, mahedoe elo pinekakire i kamene kai petingka antehe su selaeng u tahanusa ini, mengkatewe pakaliku. Arawe ia ute mahedo si waralang su pinesombangeng i kandua. Kereau i kite seng metandung ute i waralang kumui: Suapa i kau hapi? Tangu i kamene waewe i sai kalantehang i waralang, kamageng i sie kumui: I kau suapa hapi, simbahe endaung hapi, ku i kite apide lai kahomange kapedeae kaeng i kite.

Suapangu komang sembihingang nakaringihe bawera ene, i sire wuhue limuase dingangu nempebera: Katiho i kami kai metandung kahengang. Kamagengu kawe kerene, ute ho metandungke. I komang ute, sarang bou nekakireng komang sembihingang, sane nakoa salang pinesombangeng i reduang Baralang.

Naliu sio elo, i waralang nasenee, negating hapi e i komang. Angkueng i komang: kate, enee i kau hapi? Angkueng i waralang: Ore endaung seng ia e hapi. Ku kereapa, metandungke hapi? Kueng i komang, ore metandungke hapi.

Bouene i waralang timela malongge longge. Manga limang teni karaung tinelakenge i sie kimui: Ene i kau hapi? Angkueng i komang kinalau-tehange: Endaung hapi.

Ke, angkueng i waralang, i kau lai apa kahawese dumalang e hapi! Sunanugu kawe hapi? Angkueng i komang e. Tumelae wue i waralang e. Natimu manga mapulong teni, kimui wue: Ene i kau hapi? Endaung hapi kueng i komang. I waralang mang kakahawese tumela e, kau suapang i sie kimui, komang malaanteha mang mepesimbahe: Endaung hapi, balaewe i sai su lantehe. I waralang mengkatelae, mang katelae, narale kimawuse

singongone. I sie seng ta nakatela, ku nanawo napatiralang nate.

Suapangu i waralang nate, i komang mengkatewe nasue nedahemung sene, kukimina si sie.

Terjemahan:

Ceritera Elang Laut dengan Siput

Di suatu kepulauan ada suatu pantai yang indah. Pantai itu menjadi tempat bermain burung-burung elang laut. Ada seekor elang laut yang pergi mencari makanan di bawah daun-daun rumput yang menjalar dan bertemu dengan seekor siput di bawah daun itu.

Setelah si elang laut dekat dengan siput, berkatalah ia, "Apa yang engkau sedang perbuat dan mau ke mana?" Sang siput menjawab, "Sedang merayap dan akan mencari makanan." Si elang laut menjawab, "Mengapa begitu lamban jalanmu, hanya demikian kecepatan jalanmu?" Jawab si siput, "Kasihannya memang hanya demikian kecepatan saya merayap hingga ada perumpamaan yang mengatakan seperti jalannya siput." Kemudian elang laut berkata, "Mari kita berpacu teman." Si siput menjawab dengan rendah hati, "Ya, meskipun jalanku lamban, tetapi karena diajak saya akan berusaha. Tetapi saya suka jika memakai taruhan."

Kata si elang laut, "Apa taruhannya?" Kata siput, "Siapa yang kalah dia dimakan." "Ya, setuju," kata si elang laut. Jawab si siput lagi, "Saya tidak mau berpacu hari ini, nanti sesudah lewat sembilan hari." "Ya," jawab elang laut, "terserah padamulah." Sesudah itu elang laut terbang mencari kawannya. Setelah elang laut itu pergi si siput berjalan mengelilingi pulau itu menemui kawan-kawannya dan berkata, "Kita akan berpacu dengan elang laut." Kawan-kawan siput lainnya menjawab, "Apakah engkau sudah gila? Apa yang terjadi denganmu, mau bertanding dengan elang laut? Apakah kau pernah dengar ada siput yang pernah berpacu dengan elang laut?" "Kita boleh saja berpacu dengan elang laut," kata si siput. "Kamu semua di seluruh pulau ini dengarkan dahulu. Nanti, sesudah lewat sembilan hari kita mulai berpacu. Nanti akan diatur begini, dalam waktu sembilan hari, menanti hari yang telah ditentukan kalian harus berjejer di pulau ini, dari ujung hingga ke ujung. Saya akan menunggu di tempat yang kami berdua untuk pertama kali bertemu. Nanti, sementara kita sedang berpacu si elang laut akan mengamati. 'Di mana engkau sobat,' lalu kalian yang

kebetulan ada di bawahnya, jika ia memanggilmu menjawablah: 'Saya di sini.' Kita semua bisa berpacu sementara merayap mencari makanan kita." Sesudah seluruh siput mendengar ajakan itu barulah mereka senang dan berkata, "Kami kira mau berpacu yang sebenarnya. Jikalau begitu bolehlah, berpacu saja."

Si siput, setelah membicarakan hal berpacu itu dengan siput lainnya, lalu ia kembali ke tempat ia dijumpai si elang laut.

Sesudah hari yang kesembilan lewat, si elang laut tiba menemui temannya si siput. Si siput lalu berkata, "Ya bagaimana engkau sekarang sudah ada temanku." Si elang laut menjawab, "Ya kita mulai saja pertarungan kita." Jawab si siput, "Setuju." Kemudian si elang laut terbang perlahan. Setelah ia terbang kira-kira sejauh sepuluhmeter, ia memanggil, "Ada engkau sobat?" Berkata siput yang kebetulan berada di bawahnya, "Ya, saya di sini." Wah, kata elang laut, "Engkau juga cepat berjalan." "Bagaimana pendapatmu," kata siput. Lalu si elang laut lebih mempercepat terbangnya. Setelah kira-kira 20 meter jauhnya jarak yang ditempuh, si elang laut memanggil kembali, "Ada engkau sobat?"

"Ya, saya di sini," jawab siput.

"Setelah elang laut mendengar bahwa setiap ia memanggil si siput ada di bawahnya, maka ia mempercepat terbangnya semaksimal mungkin. Ia terbang, terbang terus, akhirnya napasnya terengah-engah dan tak bisa terbang lagi dan jatuh hingga mati pada ketika itu juga.

Sesudah elang laut mati, seluruh siput mengerumuninya kemudian memakannya.

Catatan

A. Makigawe adalah seorang petani yang berasal dari Sangir dan menetap di Kota Administratif Bitung. Ceritera ini didengarnya dari ayahnya sendiri kira-kira 63 tahun yang lalu.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian sastra lisan Sangir Talaud menyimpulkan sebagai berikut.

Sastra lisan Sangir Talaud dalam bentuk prosa, dalam hal ini mite, legende, dan fabel mempunyai amanat tersendiri. Amanat itu sekaligus merupakan pandangan penyusun ceritera atau masyarakatnya terhadap nilai yang ada dalam masyarakat pada zamannya, baik nilai tentang yang baik maupun yang tidak baik.

Fungsi ceritera baik mite, legende, maupun fabel adalah sebagai alat pendidikan (edukasi) dan hiburan (rekreasi). Khusus tentang mite dan legende, didalamnya terkandung unsur informasi kesejarahan dan kepercayaan, baik mengenai sejarah asal-usul nenek moyang maupun tentang sejarah terjadinya sebuah lokasi.

Ada hubungan yang erat antara ceritera dengan lingkungannya, atau dengan kata lain sebuah ceritera dilatarbelakangi oleh lingkungannya, baik lingkungan alamnya maupun lingkungan masyarakatnya.

Penutur ceritera kebanyakan adalah pemuka masyarakat seperti guru, pemuda agama, dan orang penting lainnya.

Ceritera diturunkan dan diwariskan dari orang tua kepada anak atau dari orang dewasa kepada yang lebih muda (secara vertikal).

Ceritera kebanyakan diceriterakan pada waktu malam hari sebelum tidur.

5.2 Saran

Dengan menyadari betapa pentingnya fungsi dan kedudukan sastra daerah di Indonesia, baik dalam peranannya sebagai penunjang sastra Indonesia maupun bahasa Indonesia, sastra Sangir Talaud sebagai salah satu sastra daerah di Indonesia perlu diteliti lebih lanjut dan mendalam.

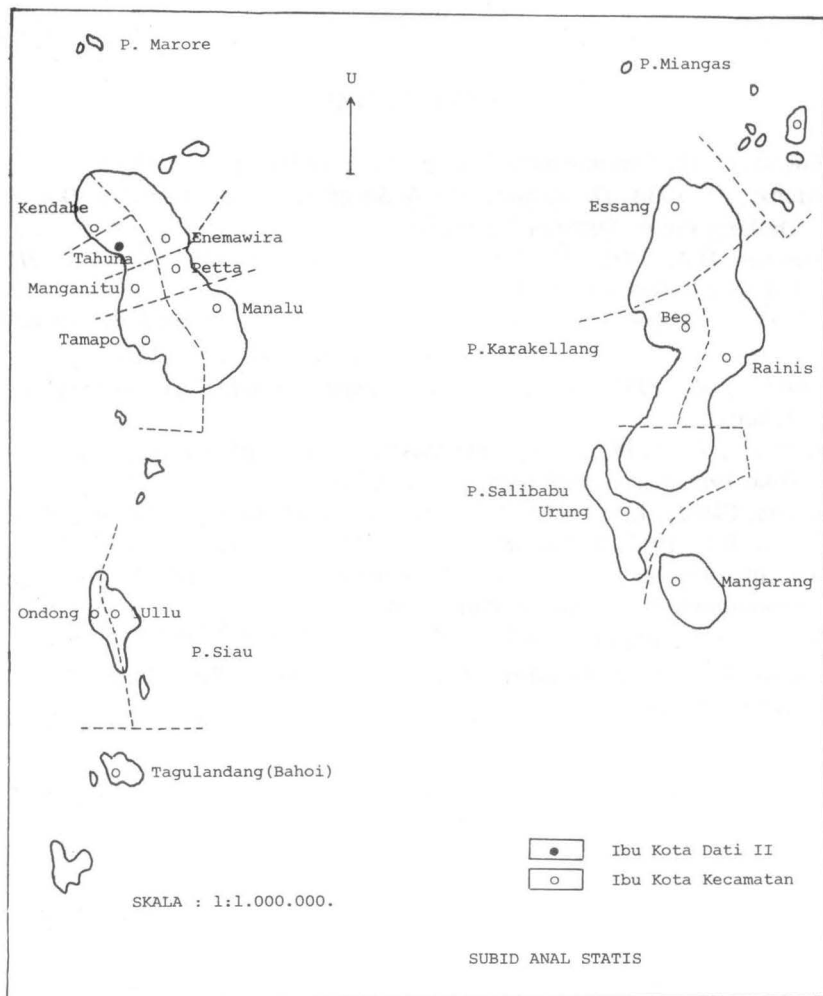
Mudah-mudahan bidang lain, seperti bentuk puisi akan juga menjadi garapan penelitian yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawole, G. 19. *Struktur Bahasa Sangir*. Laporan Penelitian. Manado.
- Brilman, D. 1938. *De Zending Op de Sangir en Talaud Eilanden*. Dor de Drukkrij van de Stichting Moederloo.
- Brouwer, H.A. 1918. *De Bevolking der Sangir Eilanden door V.M. III*. Indie, Geill Week blad II blz. 771.
- Danandjaja, James, Drs. 1975. *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore Bagi Pengarsipan*. Jakarta: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra U.I.
- Kansil, L.M. 1955. *Sejarah Daerah Sangir Talaud*. Naskah Stensilan. Tahuna:
- Robson, S.O. 1978. *Filologi dan Sastra-sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Strauss, Claude, Levi. 1958. *Anthropologie Structural*. Paris: Librairie Plou.
- Tatimu, E.F. 1975. *Kepulauan Sangihe Talaud*. Tahuna: Kandep P dan K.
- Todorov, Tzvetan. 1966. "Les Categoriea du recit litteraire," Dalam *Communication*, Nomor 8. Paris: Seuil.
- Van Erde, C.J. (tanpa tahun). *De Volken Van Nederlansch Indie*.
- Worang, H.V. 1978. *Rondoren Um Banua*. Manado: Riro Humas Kantor Gubernur Sulut.

Lampiran 1

PETA KEPULAWAN SANGIR DAN TALAUD

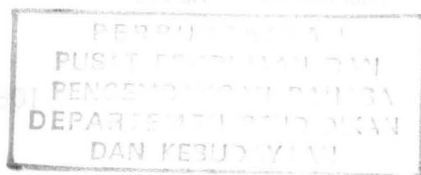


LAMPIRAN 2

DAFTAR INFORMAN

- (1) Nama : Paulus Mahaganti
Umur : 76 tahun
Kelamin : laki-laki
Pendidikan : sekolah guru
Pekerjaan : pensiunan guru
Asal Daerah : Siau
- (2) Nama : J. Sumelung
Umur : 52 tahun
Kelamin : laki-laki
Pendidikan : SGB
Pekerjaan : guru SD
Asal Daerah : Siau
- (3) Nama : T. Mangantar
Umur : 59 tahun
Kelamin : laki-laki
Pendidikan : sekolah dasar
Pekerjaan : petani
Asal Daerah : Tamako
- (4) Nama : A. Makigawe
Umur : 69 tahun
Kelamin : laki-laki
Pendidikan : sekolah dasar
Pekerjaan : petani
Asal Daerah : Tamako
- (5) Nama : A.N. Moleh
Umur : 46 tahun
Kelamin : laki-laki
Pendidikan : sekolah guru atas (persamaan)
Pekerjaan : guru/anggota DPR Tkt. II
Asal Daerah : Tahuna

- (6) Nama : D. Madonsa
 Umur : 61 tahun
 Kelamin : laki-laki
 Pendidikan : sekolah guru bantu (SGB)
 Pekerjaan : pensiunan guru
 Asal Daerah : Tabukan
- (7) Nama : H.E. Yuda
 Umur : 53 tahun
 Kelamin : laki-laki
 Pendidikan : sekolah guru atas (persamaan)
 Pekerjaan : guru SMEA
 Asal Daerah : Tahuna
- (8) Nama : E. Sulindeho
 Umur : 67 tahun
 Kelamin : laki-laki
 Pendidikan : sekolah guru bantu (SGB)
 Pekerjaan : pensiunan guru
 Asal Daerah : Tabukan
- (9) Nama : Max Amiman
 Umur : 29 tahun
 Kelamin : laki-laki
 Pendidikan : sekolah guru atas (SGA)
 Pekerjaan : guru
 Asal Daerah : Lirung
- (10) Nama : B.J. Taaweran
 Umur : 50 tahun
 Kelamin : laki-laki
 Pendidikan : sekolah guru atas (persamaan)
 Pekerjaan : guru
 Asal Daerah : Salibabu
- (11) Nama : D. Manatar
 Umur : 58 tahun
 Kelamin : laki-laki



Pendidikan : sekolah dasar/juru pertanian
Pekerjaan : pensiunan juru pertanian
Asal Daerah : Tamako

(12) Nama : M. Lahindo
Umur : 75 tahun
Kelamin : laki-laki
Pendidikan : sekolah guru
Pekerjaan : pensiunan guru
Asal Daerah : Siau

(13) Nama : H. Legrans
Umur : 54 tahun
Kelamin : laki-laki
Pendidikan : sekolah dasar
Pekerjaan : pegawai kantor
Asal Daerah : Siau

(14) Nama : F. Tatimu
Umur : 41 tahun
Kelamin : laki-laki
Pendidikan : SLA
Pekerjaan : pegawai kantor
Asal Daerah : Tahuna

(15) Nama : C. Harindah
Umur : 51 tahun
Kelamin : laki-laki
Pendidikan : SGA (B1)
Pekerjaan : guru
Asal Daerah : Tabukan

398



PT. SKALA INDAH